

ETIKA PROFESI PENDIDIKAN

Andri Kurniawan

Zulkifli

Andi Hamsiah

Dian Mustika Maya

Augusta De Jesus Magalhaes

Mohan Taufiq Mashuri

Mas'ud Muhammadiyah

Heni Sulusyawati

Nanny Mayasari

Hariyadi



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

ETIKA PROFESI PENDIDIKAN

Penulis :

Andri Kurniawan
Zulkifli
Andi Hamsiah
Dian Mustika Maya
Augusta De Jesus Magalhaes
Mohan Taufiq Mashuri
Mas'ud Muhammadiyah
Heni Sulusyawati
Nanny Mayasari
Hariyadi

ISBN :

Editor : Ari Yanto. M.Pd.

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Etika Profesi Pendidikan ini.

Buku ini membahas Pengertian dan syarat profesi, Kode etik profesi, Sikap dan Kompetensi professional guru Kompetensi kepribadian, Permasalahan pembelajaran, Pengembangan profesi guru, Prinsip-prinsip pembelajaran, Motivasi dan minat belajar siswa, Konsep dan perkembangan supervisi dalam lembaga pendidikan/sekolah, Konsep kepemimpinan dalam hubungannya dengan lembaga pendidikan/sekolah.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB 1 PENGERTIAN DAN SYARAT PROFESI.....	1
1.1 Pengertian dan Syarat-Syarat Profesi.....	1
1.1.1 Pengertian Profesi.....	1
1.1.2 Syarat Profesi	5
DAFTAR PUSTAKA.....	10
BAB 2 KODE ETIK PROFESI KEGURUAN	11
2.1 Pendahuluan.....	11
2.2 Kode Etik Keguruan	12
2.3 Sikap dan Standar Minimal Seorang Pendidik	15
2.4 Faktor yang memengaruhi Sikap guru terhadap siswa.....	21
DAFTAR PUSTAKA.....	25
BAB 3 SIKAP DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU.....	27
3.1 Pendahuluan.....	27
3.2 Sikap Profesional Guru	29
3.2.1 Pengembangan Sikap Profesional	33
3.2.2 Kompetensi Guru Profesional Efesien	34
3.2.3 Guru sebagai Pendidik.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	51
BAB 4 KOMPETENSI KEPERIBADIAN	53
4.1 Konsep Dasar Kompetensi	53
4.2 Kepribadian	53
4.2.1 Kepribadian Alfered Adler	55
4.2.2 Stuktur Kepribadian Adler	55
4.2.3 Dinamika Kepribadian Adler.....	57
4.3 Kompetensi Kepribadian	58
DAFTAR PUSTAKA.....	61

BAB 5 PERMASALAHAN PEMBELAJARAN.....	63
5.1 Pendahuluan	63
5.2 Permasalahan Dalam Pembelajaran.....	65
5.3 Faktor Penyebab Munculnya Permasalahan Dalam Pembelajaran	70
5.4 Upaya Mengatasi Permasalahan Pembelajaran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	77
BAB 6 PENGEMBANGAN PROFESI GURU.....	79
6.1 Pendahuluan	79
6.2 Kriteria Guru Profesional.....	81
6.2.1 Kualifikasi Akademik Guru.....	82
6.2.2 Kompetensi Guru	82
6.2.3 Sertifikasi Guru.....	85
6.3 Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
BAB 7 PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN	89
7.1 Pendahuluan	89
7.2 Pengertian.....	91
7.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	112
BAB 8 MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR SISWA	115
8.1 Pendahuluan	115
8.2 Motivasi.....	116
8.2.1 Fungsi Motivasi.....	117
8.2.2 Beberapa Cara Menumbuhkan Motivasi dalam Belajar	117
8.3 Minat Belajar.....	119
8.3.1 Faktor-Faktor Minat Belajar	120
8.3.2 Ciri-Ciri Minat Belajar.....	121
8.4 Motivasi dan Minat Belajar.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123

BAB 9 KONSEP DAN PERKEMBANGAN SUPERVISI	
DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN/SEKOLAH	125
9.1 Pendahuluan.....	125
9.2 Konsep Dasar Supervisi	127
9.2.1 Definisi Supervisi	127
9.2.2 Tujuan dan Fungsi Supervisi dalam Lembaga Pendidikan/Sekolah.....	130
9.2.3 Prinsip dan Perkembangan Supervisi dalam Lembaga Pendidikan/Sekolah.....	133
9.3 Program, Target, dan Implementasi Supervisi.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	138
BAB 10 KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM	
HUBUNGANNYA DENGAN LEMBAGA	
PENDIDIKAN/ SEKOLAH	141
10.1 Pendahuluan	141
10.2 Pengertian Kepemimpinan.....	142
10.2.1 Teori leadership (Kepemimpinan).....	144
10.2.2 Teori Kepemimpinan situasional dan perilaku.....	145
10.2.3 Teori otoritas	146
10.2.4 Teori Situasi kepemimpinan.....	146
10.2.5 Teori Kelompok Kepemimpinan	147
10.3 Syarat untuk menjadi seorang Peimimpin.....	147
10.4 Tipe Kepemimpinan.....	149
10.5 Jenis Kepemimpinan Pendidikan.....	149
10.5.1 Kepemimpinan Otokratis.....	149
10.5.2 Kepemimpinan Pseudo-demokratis	149
10.5.3 Kepemimpinan Laissez-Faire	149
10.5.4 Kepemimpinan Demokratis.	150
10.6 Penutup.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	151
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Sikap dan Kompetensi Profesional Guru ..	44
Gambar 7.1 : Dickerson, Sharo. 2019	100
Gambar 7.2 : Rhode Island Departement of Education..	105
Gambar 9.1 : Model Hubungan Supervisi, Proses Pembelajaran	129
Gambar 9.2 : Tujuan Supervisi.....	132
Gambar 9.3 : Dampak Bantuan Profesional Terhadap Guru	134

BAB 1

PENGERTIAN DAN SYARAT

PROFESI

Oleh Andri Kurniawan

1.1 Pengertian dan Syarat-Syarat Profesi

1.1.1 Pengertian Profesi

Pendidikan memang tidak mudah, apalagi di lembaga pendidikan resmi. Memerlukan metode khusus untuk menghadapi karakteristik yang berbeda dari setiap siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, karena pendidikan suatu negara menentukan kualitas negara tersebut. Di Indonesia sendiri, banyak program pendidikan yang tersedia bagi guru untuk menunjang keberhasilan pendidikan siswa, dan penting untuk diperhatikan bahwa pendidik harus mendapat perlindungan dan jaminan hukum dari negara, yang secara teoritis sudah masuk dalam UU Guru dan Dosen, terlepas dari implementasinya yang masih belum jelas.

Istilah profesi dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk menggambarkan pekerjaan. Seseorang yang berprofesi sebagai dokter disebut dokter, dan guru di sekolah disebut guru. Bahkan ada yang mengatakan bahwa profesinya adalah tukang batu, pengurus rumah tangga, supir bus, penyanyi, penjaga toko, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, istilah profesi dalam konteks ini identik dengan pekerjaan atau tugas yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah pengertian profesi dari beberapa para ahli, yaitu:

- Schein, E.H. (1962)
Profesi adalah kumpulan atau pekerjaan yang membangun norma-norma yang sangat spesifik yang dihasilkan dari peran spesifiknya dalam masyarakat.
- Hughes, E.C. (1963)
Profesi mengklaim lebih tahu daripada klien apa yang terjadi pada mereka atau apa yang terjadi pada mereka.
- Sanusi dkk. (1991)
Mengatakan bahwa profesi adalah posisi yang memiliki tujuan dan kepentingan yang menentukan (umum).
- Tari (2002)
Secara etimologis, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *profession* atau bahasa latin *profecus* yang berarti sesuatu seperti mengenali, mengenali, sebagai cakap atau ahli atas pelaksanaan suatu kegiatan. Di sisi lain, profesi dalam terminologi berarti pekerjaan yang membutuhkan pendidikan yang lebih tinggi dari yang bersalah, menekankan kerja mental.

Profesi adalah kegiatan atau keterampilan yang membutuhkan kompetensi intelektual, perilaku ilmiah berdasarkan pengetahuan dan keterampilan tertentu dengan etika tertentu yang memenuhi kebutuhan dan persyaratan pasar tenaga kerja dan yang diperoleh seseorang melalui pendidikan tinggi dan pelatihan akademik. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dan positif dalam kehidupannya sekarang dan di masa yang akan datang, profesi guru adalah kegiatan atau pekerjaan dalam suatu mata pelajaran yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik agar dapat

berperan aktif dalam kehidupan mereka sekarang dan di masa depan.

Sudah menjadi pemahaman kolektif bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan, namun tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut sebagai profesi. Menurut Brian Rowan (1994), ada suatu metode untuk menjadikan jabatan atau pekerjaan sebagai atau profesi yang disebut profesiisme. Profesiisme adalah suatu upaya untuk menerapkan faham profesi terhadap jabatan atau pekerjaan tertentu dan membandingkannya dengan jabatan lain sehingga menjadi jabatan atau pekerjaan tersebut sebagai profesi yang profesional. Salah satu teknik yang digunakan ialah membandingkan atau menganalisis karakteristik suatu pekerjaan yang sehingga pekerjaan tersebut dapat disebut sebagai profesi.

Menurut Ornstein dan Levine (1984), suatu tugas atau posisi dapat disebut profesi jika tugas atau posisi tersebut diselesaikan dengan:

- Melayani masyarakat adalah karir seumur hidup (bukan perubahan pekerjaan).
- Membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tertentu yang tidak tersedia untuk masyarakat umum (tidak semua orang melakukannya).
- Penggunaan hasil penelitian dan penerapan teori praktis (teori baru yang dikembangkan dari hasil penelitian).
- Membutuhkan pelatihan jangka panjang khusus.
- Dipandu oleh lisensi standar dan dengan persyaratan masuk (lisensi khusus diperlukan untuk memegang posisi ini, atau persyaratan khusus telah ditetapkan untuk memegangnya).
- Kemandirian dalam mengambil keputusan tentang bidang pekerjaan tertentu (tidak diatur oleh orang lain).

- Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan menunjukkan pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan yang diberikan (bertanggung jawab langsung atas apa yang diputuskan, tidak didelegasikan kepada otoritas yang lebih tinggi).
- Berkomitmen pada tugas dan klien dengan fokus pada layanan yang ditawarkan.
- Penggunaan administrator untuk memfasilitasi profesi, relatif bebas dari kontrol kantor (misalnya dokter menggunakan staf administrasi untuk mendaftarkan klien, sementara tidak ada kontrol eksternal dari pekerjaan dokter itu sendiri).
- Suatu organisasi yang diatur oleh wakil-wakil dari profesi itu sendiri.

Achmad Sanusi, dkk. (1991), mengemukakan bahwa karakteristik suatu profesi yaitu:

1. Posisi dengan tugas yang menentukan (menentukan) dan kepentingan sosial.
2. Tugas yang membutuhkan keterampilan atau keahlian khusus.
3. Keterampilan atau keahlian yang diperlukan untuk tugas tersebut diperoleh dengan memecahkan masalah menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Posisi ini didasarkan pada informasi yang jelas, sistematis, jelas, bukan hanya pendapat umum (publik).
5. Posisi ini membutuhkan pendidikan tinggi untuk waktu yang lama.
6. Proses latihan pendidikan untuk jabatan juga merupakan penerapan dan sosialisasi nilai-nilai profesi.
7. Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, anggota profesi mengikuti aturan etika yang dikendalikan oleh organisasi profesi.

8. Setiap anggota profesi mempunyai kebebasan untuk memberikan pendapat (laporan) atas masalah profesi yang dihadapinya.
9. Dalam pelaksanaannya, anggota profesi bersifat independen dan bebas dari campur tangan pihak luar dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
10. Posisi ini menikmati status tinggi dalam masyarakat dan oleh karena itu - sebagai aturan dan seharusnya - juga dihargai tinggi.

1.1.2 Syarat Profesi

National Education Association (1948) (Sucipto, Kosasi dan Abimanyu, (1994)) menyusun syarat-syarat atau kriteria yang harus ada dalam suatu jabatan guru. NEA mengusulkan kriteria berikut:

1. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
Jelas bahwa jabatan guru memenuhi kriteria ini, karena mengajar menyiratkan upaya yang sangat didominasi oleh aktivitas mental. Selain itu, terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para anggota profesi ini menjadi dasar untuk persiapan semua kegiatan profesional selanjutnya, oleh karena itu mengajar sering disebut sebagai induk dari segala profesi.
2. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.

Semua jabatan memiliki monopoli informasi yang memisahkan anggotanya dari orang biasa dan memungkinkan mereka untuk mengontrol jabatannya. Para profesional memiliki pengetahuan yang membangun keahlian mereka dan melindungi masyarakat dari malpraktik, amatiran yang tidak terlatih, dan kelompok nirlaba tertentu (misalnya malpraktik medis). Namun, belum ada konsensus yang dicapai mengenai disiplin

khusus yang menjadi dasar pendidikan atau pelatihan guru.

Pendapat berbeda tentang apakah ajaran memenuhi persyaratan kedua ini. Dari sudut pandang pedagogis, ada bidang khusus yang jelas dalam pengajaran, yang sangat penting dalam pelatihan guru yang berkualitas. Di sisi lain, ada pihak yang menyatakan bahwa masih belum ada pengetahuan khusus yang berbasis ilmiah dalam pengajaran. Kelompok pertama percaya bahwa mengajar adalah ilmu sedangkan kelompok kedua mengatakan bahwa mengajar adalah seni.

Namun, dalam karangan-karangan yang ditulis dalam *Encyclopedia of Educational Research*, misalnya terdapat bukti-bukti bahwa pekerjaan mengajar telah secara intensif mengembangkan batang tubuh ilmu khususnya). Sebaliknya masih ada juga yang berpendapat bahwa ilmu pendidikan sedang dalam krisis identitas, batang tubuhnya tidak jelas, batas-batasnya kabur, strukturnya sebagai *a body of knowledge* samar-samar.

3. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka)

Kemudian terdapat perselisihan pendapat mengenai hal ini. Yang membedakan jabatan profesional dengan nonprofesional antara lain adalah dalam penyelesaian pendidikan melalui kurikulum, yaitu ada yang diatur universitas/institut atau melalui pengalaman praktik dan pemagangan atau campuran pemagangan dan kuliah.

- Pendidikan melalui perguruan tinggi disediakan untuk jabatan profesional, sedangkan.

- Pendidikan melalui pengalaman praktek dan pemagangan atau campuran pemagangan dan kuliah diperuntukkan bagi jabatan yang non-profesional.

Namun tipe kedua ini sudah tidak ada lagi di Indonesia. Anggota kelompok guru dan pejabat di Kementerian Pendidikan percaya bahwa pelatihan guru yang berkualitas membutuhkan persiapan profesional yang panjang. Konsep ini menjelaskan perlunya menyelesaikan pendidikan tinggi minimal empat tahun yang terdiri dari pendidikan umum, profesi, dan khusus bagi calon guru (S1 di LPTK) atau pendidikan pra profesi di LPTK minimal satu tahun setelah lulus. Gelar sarjana dari universitas non-LPTK. Namun selama ini di Indonesia banyak dijumpai guru yang masa pelatihannya sangat singkat bahkan hanya satu minggu, sehingga tentunya kualitasnya masih sangat jauh dari syarat yang diharapkan.

4. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan, yang bersinambungan.

Jabatan guru tampaknya menjadi indikator kuat status profesional, karena guru melakukan berbagai kegiatan pengembangan keprofesian, baik yang bertingkat maupun tidak, hampir setiap tahun. Bahkan, saat ini guru sedang menjalani berbagai program pengembangan keprofesian sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan.

5. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.

Di luar negeri, persyaratan untuk posisi tetap mungkin merupakan titik terlemah dalam mensyaratkan seorang guru untuk menduduki posisi profesional. Banyak guru baru bertahan dalam profesi mengajar hanya selama satu atau dua tahun, kemudian beralih ke bidang lain yang

lebih menjanjikan dan bergaji lebih baik. Untungnya, banyak guru di Indonesia yang tampaknya belum pindah ke bidang lain, meski bukan berarti posisi mengajar di Indonesia tinggi. Alasannya mungkin karena sistem kerja dan perubahan posisi yang agak sulit. Dengan demikian, pemagangan di Indonesia dapat memenuhi kriteria tersebut.

6. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.

Karena jabatan guru mempengaruhi kebutuhan masyarakat, standar jabatan guru seringkali tidak dibuat oleh perwakilan mata pelajaran itu sendiri, apalagi di negara kita. Posisi mengajar penuh waktu sebagian besar masih dipegang oleh negara atau badan lain yang mempekerjakan guru-guru ini, seperti yayasan pendidikan swasta diatur.

Meskipun standar dan persyaratan seragam berlaku untuk sebagian besar posisi guna memastikan keterampilan minimum yang diperlukan, hal ini tidak berlaku untuk posisi mengajar. Dari pengalaman menerima mahasiswa LPTK dalam beberapa tahun terakhir, ada kesan yang sangat kuat bahwa nilai mahasiswa yang masuk lembaga pendidikan jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai mahasiswa yang masuk ke daerah lain. Masalah ini juga mempengaruhi hasil pendidikan keguruan nantinya, karena kualitas lulusan pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh kualitas input atau bahan bakunya, dalam hal ini kualitas calon mahasiswa lembaga pendidikan tersebut.

7. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.

Jabatan seorang guru adalah jabatan yang memiliki nilai sosial yang tinggi, tidak diragukan lagi. Seorang guru

yang baik memainkan peran besar dalam mempengaruhi kehidupan warga negara masa depan yang lebih baik. Posisi guru umumnya diakui sebagai salah satu anggota yang termotivasi oleh keinginan untuk membantu orang lain, bukan keuntungan finansial atau moneter. Kebanyakan guru memilih posisi ini berdasarkan apa yang mereka anggap baik, yaitu untuk mendapatkan kepuasan spiritual daripada kepuasan finansial atau fisik. Ini bukan untuk mengatakan bahwa guru harus dibayar lebih rendah, tetapi jangan mengharapkan skema cepat kaya jika Anda memutuskan untuk menjadi seorang guru juga. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi ketujuh syarat tersebut dapat dipenuhi dengan baik.

8. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Semua profesi yang dikenal mempunyai organisasi profesional yang kuat untuk dapat mewujudkan tujuan bersama dan melindungi anggotanya. Dalam beberapa hal, jabatan guru telah memenuhi kriteria ini dan dalam hal lain belum dapat dicapai. Di Indonesia, ada Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang merupakan wadah seluruh guru dari TK hingga SMA, dan ada pula Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) yang mewadahi seluruh sarana pendidikan. Di samping itu, juga telah ada kelompok guru mata pelajaran sejenis, baik pada tingkat daerah maupun nasional. Namun belum terkait secara baik dengan PGRI. Upaya penting harus dilakukan agar kelompok guru dari disiplin ilmu yang sama tidak dihilangkan tetapi ditarik ke pangkuan PGRI sehingga membentuk jalinan profesi yang sangat rapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Pantiwati, Y. 2001. *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi (untuk Guru MI dan MTs)*. Makalah Dipresentasikan. Malang: PSSJ PPS Universitas Malang.
- Semiawan, C.R. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad 21*. Jakarta: Grasindo.
- Stiles, K.E. dan Loucks-Horsley, S. 1998. *Professional Development Strategies: Professional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards*. The Science Teacher. September 1998.
- Sumargi. 1996. *Profesi Guru Antara Harapan dan Kenyataan*. Suara Guru No. 3-4/1996.

BAB 2

KODE ETIK PROFESI KEGURUAN

Oleh Zulkifli

2.1 Pendahuluan

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya yang terlibat dalam proses pendidikan, maka pendidik memiliki peran sekaligus penentu mutu pendidikan di era modern. Jika demikian, tidak ada alasan bagi seorang guru untuk tidak bersikap dan bertindak secara profesional, karena para guru memiliki kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sekaligus melakukan pendampingan dan bimbingan serta melakukan *research* dan ABDIMAS (pengabdian masyarakat), terutama pendidik di perguruan tinggi.

Dewasa ini, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk memfasilitasi peserta didiknya, tidak hanya cerdas secara intelektual, namun harus berkarakter. Melihat kondisi saat ini kerap terjadi penyimpangan ataupun penyelewengan serta pelanggaran hukum secara terang-terangan yang dilakukan oleh oknum atau pejabat negara. Hal tersebut menjadi sorotan tajam, bahwa mereka merupakan produk pendidikan di masa lalu. Jika dilihat dari data serta sejumlah kasus yang kerap terjadi, maka produk pendidikan dewasa ini seakan tidak lagi mampu mencerminkan insan yang berbudi pekerti yang luhur dan bermoral. Masalah tersebut sangat jelas bahwa tugas pendidik bukan hanya mencerdaskan intelektualitas anak semata, melainkan pendidikan merupakan proses yang harus dilakukan secara utuh atau komprehensif. Namun kenyataannya, justru guru atau yang kerap melanggar

sejumlah aturan bahkan tidak sedikit guru yang melanggar asusila.

Hal tersebut sangat menghawatirkan bahkan lambat laun akan mencederai citra pendidikan sekaligus wibawa guru akan hilang ditelan masa. Padahal profesi guru merupakan profesi yang memiliki wibawa yang tinggi, sebab profesi guru telah mengajarkan semua profesi yang ditekuni oleh manusia. Inilah salah satu kemuliaan sekaligus keunggulan profesi guru. Namun tidak dapat dipungkiri, jika para pendidik ataupun calon pendidik abai terhadap kode etik yang ditekuninya, maka lambat laun akan terjadi degradasi moralitas. Untuk itu, perlu pemahaman dan perumusan tentang sejumlah kode etik, atau disebut sebagai kode etik keguruan. Dengan demikian, pemahaman tentang kode etik sangat urgen untuk dipahami, diketahui, dan diimplementasikan oleh para pendidik.

2.2 Kode Etik Keguruan

Etika secara etimologi dapat dimaknai sebagai kebiasaan, cara berpikir, berperasaan, dan bersikap (Nur Aedi, 2014: 339). Sedangkan menurut (Barnawai dan Arifin, 2012: 47), ia berpendapat bahwa etik sangat identik dengan moral atau "*mores*" (diambil dari bahasa Latin) yang bermakna adat atau cara hidup.

Hal senada yang disampaikan (Satori, 2008: 53), bahwa kode etik merupakan tata cara atau aturan yang akan dijadikan sebagai suatu pijakan (standar) oleh setiap anggota dalam sebuah profesi. Sementara (Trianto, 2011: 17) berpendapat, bahwa kode etik merupakan sejumlah norma yang akan dipedomani oleh para pelaku profesional dalam menjalankan profesi yang ditekuninya. Lebih lanjut, ia juga sepakat bahwa etika dapat disepadankan dengan istilah moralitas, adab ataupun akhlak.

Pembahasan tentang etik dalam konteks tersebut telah mengindikasikan adanya aturan tentang adab yang harus diikuti, dipatuhi, dan dijunjung tinggi. Dengan demikian, kode etik keguruan merupakan aturan atau adab yang akan menuntun seorang guru dalam bersikap dan bertindak.

Untuk itu, individu yang menekuni profesi keguruan sangat memerlukan pedoman atau kode etik agar dapat terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan yang memungkinkan dilakukan oleh seorang guru. Dengan demikian, kode etik menjadi sebuah instrument yang akan dipedomani untuk melaksanakan profesinya agar tetap bersikap dan bertindak secara profesional.

Seorang guru yang melaksanakan profesinya, maka ia akan selalu memedomani kode etik guru yang telah ditetapkan, baik kode etik yang bersumber secara internal maupun kode etik secara eksternal. Pada umumnya, apapun profesinya, maka harus mampu memedomani kode etik profesinya masing-masing. Itulah salah satu bukti sikap profesionalitas seseorang dalam melaksanakan tugasnya.

Untuk itu, kode etik keguruan akan memuat sejumlah aturan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengasuh, dan pengajar, agar memiliki arah, batasan, dan tujuan yang jelas, sehingga tidak hanya sekedar melaksanakan tugas dan kewajibannya semata, namun ada tata nilai yang harus diperhatikan dan dijunjung tinggi oleh seorang guru.

Menurut (Barnawai dan Arifin, 2012: 57), bahwa kode etik pendidik di Indonesia digali berlandaskan pada: 1) nilai agama dan nilai luhur Pancasila, 2) nilai kompetensi pedagogik, sosial, keberibadian, dan profesionalitas, 3) nilai jati diri manusia, meliputi: spiritualitas, emosional, intelektualitas, sosial, dan kesehatan jasmani dan rohani.

Jika kita cermati dalam perjalanan sejarah, bahwa kode etik keguruan telah dicetuskan sejak tahun 1973 (kogres XIII di Jakarta), kemudian telah dilakukan penyempurnaan pada

(kongres XVI PGRI tahun 1989). Setidaknya ada sembilan kode etik guru yang harus diperhatikan (Buchari Alma, 2014: 175), sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua siswa dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan

Dari sembilan point kode etik keguruan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para pendidik di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa sembilan item tersebut telah mencakup nilai pedagogik, sosial, keberibadian, dan sikap profesionalitas dalam melaksanakan tugas keguruan.

2.3 Sikap dan Standar Minimal Seorang Pendidik

Tugas seorang pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi ajar dengan sejumlah indikator dan target capaian belajar semata, melainkan guru harus memiliki kesiapan untuk ditiru dan diteladani, serta memberikan spirit kepada peserta didik untuk selalu belajar, bersikap, bertindak sesuai dengan norma, budaya, serta agama yang dianutnya. Selain itu, guru juga harus memiliki kesiapan untuk selalu meng-*update* pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Inilah salah satu peran ganda yang harus diemban oleh seorang guru ataupun calon pendidik yang profesional.

Menurut (Slameto, 2013: 101), ia menyebutkan minimal ada lima sikap profesionalisme yang harus dicermati oleh pendidik atau calon pendidik: 1) bersedia bekerja secara ekstra yang disertai dengan suka rela, 2) mampu menyesuaikan diri dengan pekerjaannya dan memiliki sikap sabar, 3) memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, 4) memiliki kemampuan mengembangkan diri, 5) memiliki motivasi dalam memberikan layanan kepada siswa dan juga masyarakat.

Secara singkat, setidaknya ada sembilan indikator sikap dan standar minimal yang harus diperhatikan oleh seseorang yang menekuni profesi sebagai pendidik atau pengajar. Berikut penulis sajikan pada tabel di bawah ini:

No	Indikator sikap	Standar minimal
1	Sikap terhadap aturan (hukum)	Bijak dalam memahami dan menyikapi sejumlah kebijakan atau hukum
2	Sikap terhadap organisasi profesi	Mendukung, terlibat dan ikut berpartisipasi

No	Indikator sikap	Standar minimal
		terhadap organisasi profesi keguruan
3	Sikap terhadap teman sejawat	Menghargai teman sejawat dan mampu berkolaborasi pada bidang yang ditekuninya
4	Sikap terhadap siswa	Dapat diteladani sikap, ucapan, dan tindakannya
5	Sikap terhadap atasan	Menghargai dan memiliki sikap responsif terhadap atasan
6	Sikap terhadap bawahan	Memiliki sikap mengayomi dan bersikap bijak dan adil terhadap bawahan
7	Sikap terhadap pekerjaan	Memiliki loyalitas, bertanggungjawab, dan mencintai profesinya
8	Sikap antar lembaga	Tidak menyudutkan atau merendahkan lembaga lainnya, bersikap terbuka dan mampu

No	Indikator sikap	Standar minimal
		bersikap kompetitif secara profesional
9	Sikap terhadap masyarakat	Mampu memberikan edukasi kepada masyarakat

Sembilan indikator dan standar minimal yang telah disajikan pada tabel di atas, merupakan sikap positif yang mutlak dilakukan dan harus ditumbuhkan oleh seorang guru, baik sebagai bawahan maupun sebagai seorang pimpinan yang berada di lingkungan pendidikan. Hal tersebut harus dijaga, dirawat, dan senantiasa dibudayakan agar sistem pengelolaan pendidikan dapat terlaksana secara optimal. Jika sejumlah indikator di atas telah diabaikan, maka dapat dipastikan lembaga pendidikan tersebut tidak akan kondusif.

Menurut hasil observasi dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa pengelolaan pendidikan akan kondusif dan optimal manakala telah memenuhi tiga aspek/unsur: 1) budaya kerja yang baik, 2) lingkungan kerja yang kondusif, 3) karyawan yang solid dan konsisten, 4) pimpinan yang arif dan bijak serta berkarater. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam bentuk tabel melalui sejumlah indikator:

No	Aspek/unsur	Indikator
1	Budaya kerja yang baik	Memiliki tradisi untuk selalu meningkatkan kualitas atau kompetensi diri (memiliki jiwa pemelajar sekaligus pembelajar)
2	Lingkungan kerja yang kondusif	Mendapatkan dukungan dari pimpinan, teman sejawat, dan karyawan lainnya, serta selalu berperasangka yang baik terhadap teman sejawat (tidak bersikap pendendam)
3	Karyawan yang peka, solid, dan konsisten	Saling memotivasi antar teman sejawat, memiliki kepekaan terhadap perubahan, serta menghormati ide, gagasan teman sejawat
4	Pimpinan yang arif dan bijak serta berkarakter	Seorang pimpinan harus mampu mengenali sikap dan karakter bawahannya, serta piawai memosisikan dirinya sebagai pimpinan sekaligus sebagai teman sejawat, bahkan memiliki talenta khusus, misalnya kemampuan berkomunikasi, menguasai beberapa bahasa asing atau memiliki karya seni yang monumental.

Keempat indikator di atas kerap kali diabaikan oleh seorang pendidik. Dalam lingkungan pendidikan sangat berbeda dengan lingkungan kerja lainnya. Mengapa dianggap

berbeda? Karena dilembaga pendidikan ada proses transformasi pengetahuan yang dilandasi dengan sejumlah nilai, etika, dan moralitas. Sementara di lingkungan kerja lainnya hanya fokus bagaimana seseorang bersikap dan bertindak secara profesional agar lebih produktif. Hal inilah yang mendasari seseorang guru harus memahami kode etik keguruan.

Semua orang pasti akan sepakat bahwa menekuni profesinya sebagai pengajar atau pendidik tidaklah mudah. Mengapa tidak mudah dan apa yang membuat sulit dalam menekuni profesi pendidik? Ialah seorang pendidik tidak hanya sekedar cerdas secara intelektual, namun harus memiliki kematangan dan kecerdasan sosial, serta kematangan emosional. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang telah penulis lakukan ada beberapa ciri dan kepribadian seorang guru dan kaitannya dengan etika dan moralitas serta kepribadian guru (pendidik) sebagai berikut:

No	Sikap yang harus dimiliki	Ciri-cirinya (positif)	Ciri-ciri (negatif)
1	Kematangan intelektualitas	Tindakannya cenderung bersikap terbuka serta memiliki kemampuan berpikir logis, sistematis, dan konstruktif.	Ada kecenderungan mengentengkan teman sejawat atau kerap mengggap hanya dirinya yang mampu sedangkan orang lain tidak mampu melakukannya
2	Kemataangan	Memiliki sikap	Ada

No	Sikap yang harus dimiliki	Ciri-cirinya (positif)	Ciri-ciri (negatif)
	sosial	kepedulian terhadap teman sejawat dan respons terhadap kondisi yang terjadi serta mampu memberikan solusi	kecenderungan untuk membatasi pergaulannya dengan teman sejawat dan bersikap tertutup serta bersikap apatis
3	Kematangan emosional	Memiliki kemampuan untuk menjaga lisan dan emosi serta objektif dalam menyikapi masalah, baik masalah internal maupun masalah eksternal.	Ada kecenderungan cepat tersinggung dan emosional dalam berbicara, bersikap dan bertindak.

Sejumlah ciri-ciri dan kepribadian guru yang telah disebutkan di atas, maka hal tersebut dianggap urgen untuk dipahami dan diketahui oleh para pendidik maupun calon pendidik. Mengapa sikap dan kepribadian seorang guru dianggap hal yang amat penting? Karena tugas utama seorang pendidik adalah mencerdaskan intelektualitas sekaligus mendewasakan kepribadian peserta didiknya. Jika seorang guru tidak memiliki kematangan intelektual dan kematangan kepribadian, maka mustahil akan mampu menghantarkan dan membentuk kepribadian peserta didiknya menjadi insan yang unggul. Masalah lain yang akan timbul adalah

ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi permasalahan baik secara personal maupun masalah sosial yang lainnya.

2.4 Faktor yang memengaruhi Sikap guru terhadap siswa

Guru yang hebat dan cerdas adalah mereka yang mampu mengakomodasi seluruh potensi dan bakat peserta didiknya. Untuk itu sikap dan tindakan guru sangat tergantung pada motif seseorang serta pengalaman hidupnya dalam menekuni profesinya. Menurut (Musdar, 2011: 104-106), bahwa ada empat hal yang dapat memengaruhi seseorang guru dalam bersikap, bertindak, dan berpikir, berikut disajikan dalam bentuk tabel:

No	Faktor /pengaruh	Bentuk tindakan
1	Pengalaman hidup	Manusia cenderung bertindak dan bersikap sesuai dengan pengalaman yang pernah ia terima. Jika seorang guru diperlakukan atau didik secara keras dan kasar, maka besar kemungkinan ia akan melakukan hal yang serupa
2	Motivasi	Tindakan seseorang sangat ditentukan oleh niat awalnya. Hal inilah yang akan memengaruhi motivasi seseorang. Jika niat awalnya hanya menjadikan profesi guru sebagai pekerjaan sampingan, maka motivasinya atau semangatnya untuk menekuni kerjanya tidak akan optimal
3	Keyakinan	Jika seseorang guru telah memiliki

No	Faktor /pengaruh	Bentuk tindakan
		keyakinan bahwa profesi guru merupakan tugas yang amat mulia, maka dia pasti bersungguh-sungguh melaksanakan tugas
4	Lingkungan	Lingkungan keluarga dan lingkungan kerja yang kondusif akan memengaruhi suasana hati dan pikiran seseorang

Empat hal yang telah disebutkan di atas, merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tindakan seorang orang guru. Untuk itu, kerap kita saksikan berbagai media atas sejumlah kasus pelanggaran yang dilakukan oleh oknum guru. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang telah sebutkan di atas. Apalagi saat ini keberadaan peserta didik di sekolah telah dilindungi oleh UU perlindungan anak (nomor 35 Tahun 2014). Hal tersebut harus diperhatikan dan dicermati secara benar oleh para pendidik.

Seorang pendidik memiliki kewajiban untuk membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didiknya, namun perlu disadari bahwa bakat serta minat peserta didik tentu berbeda-beda. Maka seorang guru harus memahami batasan edukasi yang boleh dilakukan. Untuk itu, seorang pendidikan tidak diperkenankan untuk melakukan sentuhan fisik kepada peserta didiknya, namun harus menggunakan pendekatan dan strategi yang dilandasi dengan kode etik keprofesial yang telah ditetapkan atau diatur oleh UU ataupun aturan yang telah dibuat secara internal oleh masing-masing satuan pendidikan.

Berbeda halnya dengan pendapat penulis, setidaknya ada tiga faktor yang dapat memengaruhi sikap guru terhadap peserta didik (siswa). Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Faktor	Deskripsi
1	Wawasan	Wawasan seseorang akan memengaruhi dalam berpikir, bertindak atau dalam mengambil keputusan. Jika seorang guru memiliki wawasan yang luas, maka ia akan lebih objektif dalam memandang sebuah permasalahan yang dilakukan oleh siswa atau peserta didiknya
2	Kepribadian	Kepribadian seseorang akan sangat berpengaruh dalam mengambil sebuah tindakan. Itulah sebabnya seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian, santun, sabar, jujur, rendah hati, berwibawa, ikhlas, dan lain sebagainya.
3	Kompetensi	Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tidak hanya penguasaan materi semata, melainkan penguasaan kelas dan penguasaan diri juga perlu dimiliki. Penguasaan kelas meliputi pendekatan dan strategi belajar mengajar. Sedangkan penguasaan diri seorang guru, meliputi aspek moralitas dan kemampuan dalam mengendalikan emosi

Jika seorang guru dapat memerhatikan sekaligus memiliki tiga hal di atas, maka guru tersebut akan menjadi guru yang bermartabat sekaligus akan menjadi guru yang bahagia serta akan dicintai oleh peserta didiknya. Meskipun ketiga hal tersebut tidaklah mudah. Seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan kepribadian yang luhur, serta memiliki kompetensi yang unggul. Hal ini merupakan impian sekaligus cita-cita negara yang akan menghadirkan sosok pendidik yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. 2014. *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Alma, Buchari. 2014. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Trampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Barnawi, dan Arifin, Mohammah. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Mudasir. 2011. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Zanafa Publishing
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satori, Djam'an. 2008. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

BAB 3

SIKAP DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Oleh Andi Hamsiah

3.1 Pendahuluan

Guru merupakan suatu profesi yang mulia karena guru merupakan garda terdepan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Profesi guru memerlukan keterampilan yang luar biasa karena selain mengajar, guru memiliki kemampuan mendidik, dan menghadapi berbagai jenis karakter peserta didik. Profesi merupakan suatu pekerjaan yang digeluti dan dilakukan sesuai dengan keahlian dan kepakaran seseorang. Profesi guru merupakan profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh siapapun tanpa pengalaman dalam profesi atau pekerjaan seorang pendidik. Seseorang yang mampu berbicara pada bidang eksklusif tidak selalu dianggap pengajar. menjadi seseorang guru membutuhkan kualifikasi khusus. guru profesional khususnya wajib menguasai pendidikan serta pengajaran serta banyak ilmu-ilmu lain yang harus dipupuk serta dikembangkan selama masa pelatihan tertentu. Pemahaman yang berbeda tentang profesi guru merupakan profesi yang mulia dan kunci dari keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu, peran dan kedudukan guru dalam meningkatkan kualitas siswa harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Profesi guru tidak terbatas pada profesi yang melaksanakan dan memenuhi tugas-tugas pendidikan, tetapi guru juga bertanggung jawab terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Dalam pendidikan, guru memiliki tiga

tugas utama yang dapat dilakukan tugas profesional, tugas sosial dan tugas manusia.

Pengertian Guru Menurut Para Ahli :

Soetjipto (2011), guru merupakan pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat. Husein (2017) Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya dan diangkat untuk menunjang pelaksanaan kependidikan. Sedangkan Munif Chatib memaparkan konsep guru adalah orang memiliki kemampuan, kemauan dan kometmen untuk mengajar baik dan mengajar dengan hati.

Mari kita lihat penilaian para ahli terhadap guru, bahwa gambaran ideal seseorang guru adalah perhatian serta tepat waktu pada pihak peserta didik serta tulus dalam mendidik. Menurut Rice dan Bishoprick dalam Fernando (2017), guru profesional adalah guru yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Guru profesional mungkin mengendalikan proses dimana seseorang berasal dari ketidaktahuan ke pengetahuan, dari ketidakdewasaan ke kedewasaan, dan dari arahan orang lain ke pengajaran mereka sendiri.

Pendidik yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah, pelatih, tutor, tutor, widyaiswara, guru, tutor, trainer, fasilitator dan guru lain yang memenuhi syarat sesuai dengan bidang keahliannya yang dikatakan ikut serta dalam organisasi mengikuti pelajaran.

Guru sebagai Pendidik menurut undang-undang, Pengajar dan Konselor, 2/14/2005 Guru adalah pendidik profesional yang mengajar, mengasuh, melatih, mendidik, mendidik, mengevaluasi, dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini di kelas formal maupun non formal sekolah dasar maupun kelas dua. Memahami sikap guru

Seorang guru sebagai pendidik yang profesional memiliki sikap dan karakter untuk menjaga dan membangun citra yang baik di masyarakat dan dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa dirinya layak menjadi panutan atau panutan bagi masyarakat sekitarnya. Bagaimanapun juga, sikap dan tindakan para guru patut dicontoh. Guru dapat meningkatkan keterampilan profesionalnya, memperluas pengetahuannya dan mendorong siswanya, bagaimana penampilan guru, berbicara dan bergaul dengan baik dengan siswa, kolega atau anggota masyarakat akan menjadi perhatian luas masyarakat.

Hakikat guru sekolah profesional memiliki ciri utama yaitu; berkomitmen untuk bekerja keras, mereka memiliki kepercayaan diri yang baik, mereka dapat mempercayai dan menghormati orang lain. Peran dan sikap guru mengacu pada tugas dan tanggung jawabnya, perilaku profesional guru mengacu pada bagaimana pola perilaku guru memahami, menghayati dan mengamalkan keterampilan dan sikap profesionalnya. Pola perilaku guru dalam kaitannya dengan sikap profesional guru: (1) Legislasi, (2) Asosiasi Profesi, (3) Kolega, (3) Mahasiswa, (5) Tempat Kerja, (6) Manajer, dan (7) Profesi.

3.2 Sikap Profesional Guru

1. Sikap terhadap peraturan undang-undang

Guru merupakan profesi yang bersentuhan langsung dengan siswa. Siswa memiliki karakter yang berbeda dengan kemampuan dan tingkat kecerdasan yang berbeda. Profesi guru diatur dengan undang-undang. Pasal 9 Kode Etik Guru Indonesia menyatakan:

“Guru menerapkan semua pedoman pendidikan negara bagian. Kebijakan pendidikan di negara kita adalah tanggung jawab pemerintah, Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan membuat aturan dan peraturan yang dilaksanakan oleh para pejabatnya”.

2. Sikap terhadap organisasi profesi

Setiap profesi memiliki lembaga profesional. Guru memiliki organisasi profesi yang paling menonjol, PGRI. Selain PGRI, MGMP merupakan organisasi profesi lainnya. Melalui organisasi profesi, guru secara bersama-sama menjaga dan meningkatkan kualitas organisasi PGRI sebagai wahana perjuangan dan pengabdian. PGRI sebagai organisasi profesi membutuhkan pelatihan agar lebih efektif dan berhasil sebagai alat untuk memenuhi misinya dan memperkuat profesi guru. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya mencurahkan sebagian waktunya untuk mengembangkan profesinya, dan seluruh waktu dan tenaga yang dicurahkan para anggota tersebut dikoordinasikan oleh pimpinan organisasi, agar penggunaannya menjadi efektif dan efisien.

3. Sikap terhadap teman sejawat

Guru adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah masyarakat, butir 7 pedoman etik Gutu menyatakan bahwa guru memupuk hubungan profesional, rasa kekeluargaan dan solidaritas sosial. Artinya guru harus mengembangkan dan menjalin hubungan di lingkungan kerja dan guru harus menjaga semangat kekeluargaan serta kesetiakawanan sosial baik pada dalam juga di luar lingkungan sekolah.

4. Sikap terhadap peserta didik

Guru melatih siswanya dengan hati yang sabar untuk menghadapi perbedaan kepribadian siswa. Sebagai seorang pendidik, guru berdedikasi untuk membimbing peserta didik membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Tujuan pendidikan nasional secara jelas tertuang dalam UU Sisdiknas 2 Tahun 1989, yaitu “pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang

pancasila. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar mendidik (to mendidik), yaitu memelihara dan memberikan pendidikan (pengajaran, kepemimpinan) yang berkaitan dengan akhlak dan kecerdasan". Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk membawa manusia menuju kedewasaan melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai usaha mengembangkan watak, jiwa dan raga anak untuk memajukan kesempurnaan hidup, yaitu. untuk hidup dan membuat anak-anak hidup selaras dengan alam dan masyarakat.

Guru sebagai model bagi siswa. Guru didorong untuk memberikan pesan moral pada pengajar supaya bertindak menggunakan penuh refleksi. Jika guru mengajarkan nilai dan contoh sifat dan sifat buruk, jangan salahkan siswa jika mereka lebih berperilaku seperti guru.

Dalam menjalankan tugasnya yaitu mendidik, pengajar wajib lapang dada dalam bersikap serta bertindak dan siap memahami anak didiknya menggunakan segala konsekuensinya. Segala hambatan proses pengajaran yang timbul dan dapat terbentuk baik oleh tingkah laku siswa maupun dari luar siswa itu sendiri, harus disingkirkan, bukan dibiarkan. Keberhasilan pembelajaran lebih ditentukan oleh kepemimpinan guru di kelas. Dalam mengajar, guru harus mengetahui bagaimana menggunakan pendekatan-pendekatan secara arif dan bijaksana serta mencari solusi dari permasalahan siswa.

5. Sikap terhadap tempat kerja

Aktivitas seorang guru lebih banyak di sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat guru berinteraksi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, dan seluruh masyarakat sekolah. Suasana yang serasi pada sekolah tak

akan terjadi Bila personal yang terlibat di dalamnya tidak menjalin korelasi yang baik di antara sesamanya. Penciptaan suasana kerja memang harus dilengkapi dengan terjalinnya korelasi yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya. Ini dimaksudkan buat membina kiprah serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

6. Sikap terhadap pemimpin

Kegiatan guru lebih banyak berada di sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana guru berinteraksi dengan sesama guru, dosen dan masyarakat sekolah yang lebih luas. Suasana harmonis di sekolah tidak akan muncul jika para peserta tidak membangun hubungan yang baik satu sama lain. Menciptakan suasana kerja harus dilengkapi dengan menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Tujuannya adalah untuk mempromosikan peran dan tanggung jawab bersama untuk pendidikan.

7. Sikap terhadap pekerjaan

Profesi guru adalah profesi dimana anda berinteraksi dengan mahasiswa dalam kaitannya dengan pekerjaan utamanya yaitu mengajar. Selain mengajar, guru juga mendidik siswa. Mengajar, mendidik, mengontrol dan menasehati adalah tugas guru yang tidak boleh ditinggalkan. Kode Etik 6 menuntut guru, baik secara individu maupun kelompok, untuk terus meningkatkan kualitas pribadi dan kelompoknya guna meningkatkan kualitas dan martabat profesinya. Profesi guru terkait dengan pendampingan terhadap berbagai siswa. Mengawasi siswa membutuhkan banyak kesabaran dan toleransi, terutama ketika berhadapan dengan siswa muda. Mengingat peran guru dalam segala hal untuk meningkatkan mutu, kepentingan dan efisiensi pendidikan, maka peningkatan kemampuan profesional guru sangatlah

penting. Kualitas pengajaran ditentukan tidak hanya oleh guru, tetapi juga oleh input (siswa), peluang kepemimpinan dan lainnya. Akan tetapi, sejauh mana kemajuan siswa dalam belajar sangat bergantung pada keahlian guru dalam mengajar siswa.

3.2.1 Pengembangan Sikap Profesional

Mengembangkan sikap profesional perlu dilakukan guru untuk memperbaharui keterampilannya agar guru tidak terhempas oleh ilmu pengetahuan. Untuk meningkatkan kualitas profesional dan kualitas layanan, guru harus meningkatkan keterampilan profesional mereka. Ini dapat dilakukan baik di prasekolah dan setelah layanan. diantaranya:

1. Pengembangan sikap selama pendidikan prajabatan

Profesi guru dimulai dengan adanya kualifikasi akademik yang bertanggung jawab secara pedagogik. Guru masa depan dilatih dalam berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mereka perlukan dalam pekerjaan mereka di masa depan. Ini adalah kursus persiapan bagi siswa untuk berkarir di bidang pendidikan dan pengajaran. Pendidikan prajabatan adalah istilah yang paling sering digunakan oleh lembaga pengajaran untuk merujuk pada pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan tingkat universitas yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk karir mengajar.

2. Pengembangan sikap selama dalam jabatan

Sikap profesional yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan memperkuat visi pedagogik. Pengembangan sikap profesional tidak berhenti ketika calon guru telah menyelesaikan pendidikan prasekolah. Berbagai upaya yang dilakukan secara formal melalui ikut serta dalam kegiatan pendidikan, lokakarya, seminar atau kegiatan ilmiah lainnya.

3.2.2 Kompetensi Guru Profesional Efesien

a. Proses Belajar Mengajar

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak selamanya berhasil. Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Hambatan yang muncul dapat berasal dari guru maupun siswa, namun dapat juga karena kehandalan sarana dan prasarana yang tersedia. Keluhan banyak siswa tentang kesulitan belajar karena kondisi sosial ekonomi memiliki efek psikologis yang menyebabkan siswa gagal karena tidak dapat mengatasi masalah atau kesulitan yang mereka hadapi. Dalam kondisi ini, perlu diambil langkah konkrit dari pihak sekolah, berupa penawaran pendidikan yang lebih baik, yang dapat memberikan kesempatan berkembang yang optimal bagi setiap peserta didik. Peningkatan kualifikasi peserta didik dan perubahan perilaku siswa yang terarah ke arah yang positif membutuhkan investasi yang optimal dalam sistem belajar mengajar. keliru satunya berupa acara pembelajaran melalui program pengembangan talenta peserta didik melalui training pendampingan guru dalam proses belajar mengajar pada kelas juga pembelajaran pada luar kelas. dengan demikian, sekolah mendapat jujuk baru tanpa mengurangi pentingnya acara perbaikan kurikulum formal. Melalui acara pembelajaran, acara pengembangan talenta peserta didik melalui pembinaan, dengan bantuan seorang pengajar dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan menjadi salah satu upaya konkret buat mengatasi persoalan/kesulitan belajar siswa serta membantu peserta didik mengembangkan potensi diri. harapan yang diinginkan.

b. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Pelaksanaan pembelajaran adalah tugas primer pengajar. Pengajar melaksanakan proses belajar-mengajar pada kelas sinkron menggunakan jadwal yang sudah

ditentukan. Dalam melaksanakan tugasnya, pengajar menempati posisi krusial dan penentu berhasil-tidaknya pencapaian tujuan suatu proses pembelajaran. Sekalipun proses pembelajaran telah menggunakan banyak sekali model pendekatan dan metode yang lebih memberi peluang murid aktif, kedudukan dan kiprah pengajar permanen penting dan memilih. penguasaan metode pembelajaran sang seorang pengajar sangat penting pada menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran daripada hanya penguasaan materi.

Peranan pengajar sangat penting dan memilih berhasil tidaknya pemenuhan kompetensi inti dan standar kompetensi siswa. peran pengajar dan keberadaan guru jauh lebih krusial dan menentukan atas segalanya di proses belajar-mengajar, guru menempati posisi penting dan penentu keberhasilan pencapaian tujuan suatu proses pembelajaran. Sekalipun proses pembelajaran sudah memakai aneka macam model pendekatan, metode, dan teknik yang lebih memberi peluang murid aktif. Kedudukan dan kiprah pengajar tetap krusial dan memilih keberhasilan proses pembelajaran. Materi, metode, media, dan dari pembelajaran, semuanya sebagai tidak bermakna Bila pengajar tidak mampu memerankan tugasnya menggunakan baik. pengajar ialah ujung tombak berhasilnya proses pembelajaran.

Upaya pembinaan dan persiapan calon pengajar yang profesional melalui aneka macam training dan studi lanjutan sangat penting dan strategis. pengajar memakai profesinya yang professional selalu berbekal kompetensi dan profesi sebagai guru, Setiap orang mampu pendidik. Orang tua, disadari ataupun tidak, ialah pendidik bagi anak-anaknya. guru ialah pendidik profesional. guru, menjadi pendidik di sekolah, sudah dipersiapkan secara formal pada lembaga pendidikan pengajar. Ia pula telah

dibina buat memiliki kepribadian sebagai pendidik. Lebih berdasarkan itu, dia jua sudah diangkat dan diberi kepercayaan sang masyarakat buat menjadi pengajar, bukan sekadar oleh surat keputusan berdasarkan pejabat yang berwenang.

c. Kompetensi Profesionalisme Guru

Profesi guru yang bersentuhan langsung dengan peserta didik memerlukan kualifikasi dan kompetensi utama. Kualifikasi penting untuk profesi guru adalah; a) Kualifikasi profesi, kualifikasi teknis atau akademik, kualifikasi bidang pembelajaran, metode pembelajaran, sistem evaluasi, pembentukan nilai dan penyuluhan. b) Keterampilan sosial, keterampilan relasional dan pelayanan masyarakat. pengajar terpanggil buat mau belajar agar bisa mengajar menggunakan baik dan menyenangkan siswanya, serta terpanggil buat mencari pembelajaran yang tepat. menjadi pengajar bukan hanya profesi yang ditentukan oleh tes talenta serta sertifikasi, namun memiliki hati, artinya semenjak awal mereka bercita-cita menjadi guru, guru yang mengenal diri sendiri dan panggilan kemanusiaan yang mulia diikuti dengan penghargaan profesi. sama 3) Kompetensi pedagogik, guru harus memiliki kemampuan pedagogik. 4) Kualifikasi pribadi, yaitu. guru harus menjadi orang yang baik dalam menjalankan profesinya. Bersikap baik kepada atasan dan rekan kerja, guru atau di lingkungan kerja, guru juga baik kepada siswa. Guru harus memiliki kualifikasi, kualifikasi dan profesionalisme

Tabel 3.1 : Kompetensi dan Peran Guru

Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional	Guru sebagai Pengajar	Guru sebagai Pendidik
Menguasai karakteristik peserta didik	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional	Bersifat inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	Membuat ilustrasi (menghubungkan yang dipelajari peserta didik dengan pengetahuan yang diketahuinya)	Guru harus menempatkan diri sebagai teladan bagi siswa.
Menguasai teori belajar	Menampilkan jati diri sebagai	Berkomunikasi secara	Mengembangkan	Mendefinisikan (Meletakkan	Guru harus mengenal

Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional	Guru sebagai Pengajar	Guru sebagai Pendidik
dan prinsip belajar	pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat	keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana dengan menggunakan latihan, pengalaman serta pengertian yang dimiliki peserta didik)	siswanya; secara akademik, sifat dan bakat serta minat siswa.

Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional	Guru sebagai Pengajar	Guru sebagai Pendidik
Mengembangkan kurikulum	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan mata kuliah yang diampu.	Menganalisis (Membahas masalah yang dipelajari) Mensintesis (Mengembalikan bagian-bagian yang dibahas dalam satu konsep yang utuh sehingga memiliki arti)	Guru harus mengetahui metode penanaman nilai agar berlangsung secara efektif dan efisien.
Kegiatan pembelajaran yang mendidik	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang	Berkomunikasi dengan komunitas profesi	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu	Bertanya (Mengajukan pertanyaan pada peserta	Guru harus mengetahui secara luas tentang tujuan

Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional	Guru sebagai Pengajar	Guru sebagai Pendidik
	<p>tinggi rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.</p> <p>Menjunjung tinggi kode etik profesi guru</p>	<p>sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p>	<p>secara kreatif</p>	<p>didik agar materi semakin jelas)</p> <p>Merespos (Mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik)</p> <p>Mendengarkan (Memahami peserta didik)</p> <p>Menciptakan kepercayaan (Peserta didik akan memberikan kepercayaan</p>	<p>pendidikan Indonesia pada umumnya, sehingga memberikan arah dan bimbingan kepada siswa.</p> <p>Guru harus memiliki pengetahuan luas tentang materi yang akan diajarkan. Guru harus belajar utnk menambah</p>

Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional	Guru sebagai Pengajar	Guru sebagai Pendidik
				<p>pada guru)</p> <p>Memberikan pandangan yang bervariasi (Melihat bahan ajar dari berbagai sudut pandang)</p> <p>Menyediakan media untuk mengkaji media standar (memberikan pengalaman yang bervariasi)</p> <p>Menyesuaikan</p>	<p>pengetahuannya baik pengetahuan tentang materi ajar, peningkatan keterampilan mengajar agar lebih profesional.</p> <p>Membimbing, mengarahkan dan menggerakkan siswa untuk meningkatkan prestasi akademik siswa,</p>

Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional	Guru sebagai Pengajar	Guru sebagai Pendidik
				metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik Memberikan nada perasaan (Membuat pembelajaran lebih bermakna dan hidup)	mengajar secara kreatif, dan mengembangkan diri secara kreatif.

Sumber: Permendiknas no 16 tahun 2007





Gambar 3.1 : Sikap dan Kompetensi Profesional Guru
Gambar sikap dan profesional guru - Bing images

3.2.3 Guru sebagai Pendidik

Seorang guru ialah seseorang pendidik. dan pengajar mempunyai penampilan, panutan, kepribadian dan lingkungan peserta didik. sang karena itu, guru wajib mempunyai baku mutu tertentu, diantaranya tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan disiplin. kiprah guru menjadi pendidik (pencipta) artinya buat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dengan membekali mereka dengan kesehatan fisik, tanggung jawab sosial moral, pengetahuan serta keterampilan dasar, persiapan pernikahan, kehidupan famili, pilihan karir, dan langsung serta memanfaatkan hal-hal

spiritual. dibebaskan dari. Orang tua serta orang dewasa lainnya. oleh sebab itu, pekerjaan seorang pengajar dapat diklaim menjadi pendidik serta pengasuhan anak. pengajar yang bertanggung jawab pada mendisiplinkan anak wajib mengarahkan semua kegiatan anak sedemikian rupa sehingga perilakunya tidak menyimpang berasal norma yang telah ditetapkan.

1. Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pembelajaran peserta didik bisa mempengaruhi beberapa faktor mirip: b. Motivasi, kedewasaan, korelasi peserta didik-guru, keterampilan lisan, kemandirian, keamanan serta keterampilan komunikasi guru. Apakah peserta didik bisa belajar menggunakan baik menggunakan belajar ketika faktor-faktor pada atas terpenuhi? guru harus kentara pada peserta didik dan mencoba buat menyebarkan keterampilan pemecahan problem.

Padahal, pengajar harus melakukan beberapa hal saat belajar; mengilustrasikan, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, mempertanyakan, menjawab, mendengarkan, membentuk agama diri, menunjukkan perspektif yang berbeda dan menyelidiki materi baku. dengan menyediakan media, menyesuaikan metode pembelajaran supaya siswa menerima perhatian buat dapat berkonsentrasi secara optimal, guru harus selalu berusaha untuk menjaga serta memperkuat semangatnya pada mengkaji materi-materi dasar.

2. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk memimpin siswa. Kepemimpinan berarti memberi arah kepada jalan yang baik dan benar, baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang kehidupan. Instruktur bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Pada hal

ini, istilah perjalanan tidak hanya meliputi bepergian fisik, tetapi jua perjalanan mental, emosional, kreatif, moral, serta spiritual yang lebih pada serta kompleks.

Menurut konsultan Soetjipto (2011), guru harus memiliki kompetensi yang tinggi dalam empat hal:

- a. Guru harus mampu merencanakan tujuan mereka dan menyadari bahwa mereka dapat meraihnya.
- b. Guru harus memastikan setiap siswa aktif dalam pembelajaran. Paling penting, siswa aktif baik secara fisik dan mental.
- c. Guru harus melakukan penilaian

3. Guru sebagai pemimpin

Guru membutuhkan kepribadian dan pengetahuan. Guru menjadi pemimpin siswa. Dia menjadi pemimpin yang selalu memiliki visi pembaharuan. Guru selalu berpikir memajukan dan mencarikan solusi yang baik kepada peserta didik.

4. Guru sebagai pengelola pembelajaran

Guru harus paham cara menggunakan beberapa metode pembelajaran. Guru juga harus senantiasa mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya agar tetap up-to-date.

5. Guru sebagai model dan contoh

Guru adalah panutan bagi seorang siswa dan siapa saja yang menganggapnya sebagai guru. Peran ini tidak mudah ditantang dan kita cenderung menerima begitu saja. Misalnya, peserta didik serta orang-orang di sekitarnya yang melihat atau mengenali mereka menjadi guru secara alami menyoroti apa yang dilakukan orang serta guru. guru perlu mempertimbangkan beberapa hal:

perilaku dasar, ucapan serta cara berbicara, kebiasaan kerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, sandang, hubungan, proses berpikir, perilaku neurotik, preferensi, keputusan, kesehatan, gaya hayati umum. sikap

pengajar dapat menyampaikan dampak yang signifikan bagi siswa, tetapi peserta didik membutuhkan keberanian buat menyebarkan gaya hidupnya. guru yang baik merupakan orang yang mendapatkan perbedaan antara apa yang dia inginkan serta apa yang terdapat dalam dirinya, dan saat galat mengakui keliru. Anda wajib mengulangi serta tidak mengulangi perasaan Anda sesudah kesalahan.

6. Sebagai anggota masyarakat

Kiprah guru sebagai komunikator dalam pembangunan masyarakat. pengajar diharapkan berperan aktif pada pembangunan di segala bidang yang dilaksanakan. beliau bisa berbagi keterampilannya di bawah kendalinya pada lapangan. guru jua harus mampu berinteraksi dengan rakyat, seperti melalui olah raga, kegiatan keagamaan serta aktivitas kepemudaan. Fleksibilitas sosial wajib dipertahankan. Bila tidak, pergaulan akan menjadi kaku serta hasilnya tidak akan diterima sang warga.

7. Guru sebagai administrator

Pengajar yang bertindak sebagai administrator memerlukan keahlian spesifik. pengajar tidak hanya pendidik serta guru, namun jua administrator di bidang pendidikan dan pelatihan. pengajar dihadapkan pada berbagai tugas administratif pada sekolah. Itu sebabnya pengajar harus bekerja secara administratif. semua aplikasi yang berkaitan menggunakan proses belajar mengajar wajib dikelola menggunakan baik. Ini ialah asal yang berharga buat apa yang telah berhasil dilakukan Dewan mirip: pengembangan peta jalan serta pencatatan hasil pembelajaran.

8. Guru sebagai penasihat

Guru sebagai supervisor membimbing dan menasihati siswa bila diperlukan. Guru tidak secara khusus

dilatih sebagai konselor dan dalam beberapa kasus mereka tidak dapat diharapkan untuk menasihati orang, tetapi guru adalah konselor bagi siswa dan orang tua. Siswa terus-menerus dihadapkan dengan kebutuhan akan keputusan yang dibuat oleh guru selama proses berlangsung. Guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental untuk memenuhi perannya sebagai orang kepercayaan dan konselor.

9. Guru sebagai Inovator (Inovator)

pengajar mengganti pengalaman masa kemudian menjadi kehidupan yang bermakna bagi peserta didik mereka. pada hal ini, pengalaman orang tua lebih krusial daripada pengalaman nenek, karena ada jurang pemisah yang pada dan lebar antar generasi. Secara psikologis jauh berasal pengalaman manusia, peserta didik hari ini belajar dan perlu dipahami, diproses serta dipahami pada pendidikan. Tugas guru buat menerjemahkan praktik serta pengalaman berharga ini ke dalam istilah dan bahasa terkini yang dapat diterima siswa. guru harus dilatih menjadi jembatan antara generasi tua dan muda, yang jua ialah penafsir pengalaman.

10. Guru sebagai pendorong kreativitas

seseorang guru yang inovatif harus memiliki sifat membentuk sesuatu yang baru serta kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Kreativitas sangat penting pada pembelajaran dan pengajar wajib mendemonstrasikan serta mendemonstrasikan proses kreativitas. Kreativitas bersifat universal serta mencirikan seluruh aspek kehidupan pada global sekitar kita. Kreativitas dicirikan sang tindakan menciptakan sesuatu atau kesamaan buat membentuk sesuatu yang sebelumnya tidak terdapat dan belum pernah dilakukan oleh siapa pun.

karena fitur ini, pengajar selalu berusaha menemukan cara yang lebih baik untuk membantu siswa mereka. oleh

karena itu, siswa tadi memutuskan bahwa beliau benar-benar kreatif dan tidak melakukan apa pun setiap hari. Kreativitas membagikan bahwa apa yang Anda lakukan kini lebih baik asal apa yang beliau lakukan sebelumnya.

11. Guru sebagai emansipator

Guru yang emansipatif memberi siswa inspirasi-ide baru. Kreativitas para guru memungkinkan mereka buat memahami potensi peserta didik mereka, buat menghormati seluruh orang dan buat tahu bahwa sebagian akbar berasal mereka berinteraksi menggunakan budaya. guru tahu bahwa pengalaman, pencerahan, serta dorongan seringkali kali membebaskan peserta didik asal ketidaknyamanan, ketidaktahuan, penolakan, dan rasa rendah diri. pengajar bertindak menjadi pembebas waktu secara moral dikecewakan dan mengalami aneka macam kesulitan yang merevitalisasi peserta didik sebagai individu yang percaya diri.

12. Guru sebagai evaluator

Asesor mencoba melihat bagaimana pemahaman peserta didik. Asesmen atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks sebab melibatkan banyak latar belakang serta hubungan dan variabel lain yang masuk akal ketika berhadapan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dipisahkan dari aspek evaluasi manapun. Apapun metode yang dipilih, penilaian harus mengikuti proses yang kentara yang mencakup 3 langkah: Persiapan, pelaksanaan dan pemantauan.

13. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai pemandu untuk pembelajaran yang terorganisir. Seorang guru adalah orang yang membimbing pembelajaran langkah demi langkah dari awal sampai akhir. Guru harus menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Guru sejati adalah orang yang serba mampu dan kompeten. Hal ini jua memungkinkan peserta didik untuk mengkomunikasikan pengembangan keterampilan dan pengetahuan menggunakan cara yang sesuai dengan perkembangan serta potensi mereka. pengajar memiliki poly peran buat dimainkan. kiprah yang begitu berat di pundak guru tidak menghalangi calon pengajar untuk purna tugas dari pekerjaan mulianya. kiprah ini harus menantang dan memotivasi guru masa depan. dia harus mengerti bahwa harus terdapat orang dalam rakyat yang berperan menjadi pengajar. bila tidak, masyarakat tidak akan sepenuhnya berkembang. guru dengan kiprah yang tidak sinkron dan terkait stigma sosial, dengan asa ideal dan tuntutan warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Aep Saeful. 2020. *Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan MTs Negeri 1 Serang*” Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Vol.2 No 1 2020.
Doi.org/10.36671/anragogi.v1i3.66
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hawari, Aka. 2012 *Guru yang Berkarakter Kuat*. Yogyakarta: Laksana
- Husein. Latifah 2017. *Profesi Keguruan. Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Idi, Abdullah.2016. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Karakter*. Jakarta: Prenadamedia
- Marhaeni. dkk.2018. *Bahan Ajar Pekerti*. Depok:Radjagrafindo
- Ngalimun. 2017. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Parana Ilmu.
- Samani,Muchlas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nawawi,Imam 2021. *Adab di Atas Ilmu*.Yogyakarta: DIVA
- RO Fermanto. 2017. *Kompetensi Profesionalisme Guru*.
[https://Repository,radenintan.ac.id](https://Repository.radenintan.ac.id). Online. Ddiakses 3 November 2022
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta:Kencana
- Silaban, Sabam.2015. *Guru di Atas Garis*. Yogyakarta:Scrito
- Soetjipto dan Rafils Kosasi.2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarma, Momon. 2021. *Merdeka Belajar*. Jakarta:Gramedia
- Widyastuti. 2022. *Merdeka Belajar dan Implementasinya*. Jakarta: Media Komputindo.

BAB 4

KOMPETENSI KEPRIBADIAN

Oleh Dian Mustika Maya

4.1 Konsep Dasar Kompetensi

Mengacu pada beberapa dasar aturan yang berlaku di Indonesia diantaranya adalah UURI No.20; UURI No.14 thn 2005, dan PPNo.19 thn 2005 diantaranya mengayakan bahwa untuk menjadi seorang tenaga pendidik diwajibkan memiliki jenjang pendidikan minimal Sarjana atau Diploma IV serta memiliki karakteristik diri yang menunjukkan adanya ciri kepribadian yang bisa di gugu dan ditiru (Ma'arif,MA 2017 & Sopandi A 2019).

Kompetensi yang dimaksudkan adalah penguasaan segenap kemampuan yang harus dimiliki sebagai agen perubahan dalam pembelajaran; salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Jika mengacu pada pendapat Usman (1997) pengertian kompetensi ialah kualifikasi atau kemampuan baik fisik maupun mental dalam beraktifitas terutama saat memutuskan menjadi seorang tenaga pendidik. Jika mengacu pada Huda N (2015) melihat kompetensi kepribadian citra diri yang nampak pada seseorang sehingga mejadi bagian diri yang mentap pada diri seseorang.

4.2 Kepribadian

Ada banyak tokoh yang mengkaji tentang bagaimana dan seperti apa bentuk dari kepribadian. Masing-masing tokoh memiliki sudut pandang dan pendekatan yang berbeda-beda kepribadian seseorang terbentuk. Secara definisi kepribadian adalah dinamika dari interaksi secara kompleks antara kondisi

psikologis dan fisiologis seseorang dan berubah menjadi perilakuyang digunakan dalam berinteraksi sehari-hari. Pada kompetensi kepribadian ini saya akan melihat dari perspektif Adler. Dari sekian banyak tokoh kepribadian; yang sesuai dengan kompetensi seorang guru menurut saya adalah kepribadian adler. Teori kepribadian adler melihat konsep dasar pembentukan kepribadian lebih positif dan optimis. Adler beranggapan bahwa dalam diri setiap orang terdapat dorongan untuk berjuang melawan perasaan kekurangan diri dan perasaan inferior. Keinginan untuk mengatasi perasaan inferior yang mendasari seseorang bergerak ke arah yang lebih baik lagi.

Kekurangn fisik, pemanjaaan atau pengabdian yang dilakukan seseorang menumbuhkan perasaan kecil atau rendah diri,terdapat dua respon yang berbeda sama sekali; pertama seseorang akan berupaya kedepannya seseorang untuk melawan perasaan rendah dirinya tersebut dengan menempatkan target hidup yang terlalu tinggi bahkan tidak realistik dan mau menang sendiri. Yang kedua, seseorang dengan perasaan rendah dirinya ia akan bersikap untuk berdamai dengan perasaan inferioritasnya dan menunjukkan kemampuan sosial yang tinggi. Dalam konteks sekolah; masing-masing kita memiliki masa lalu yang berbeda-beda dan tidak semua dari kita dengan latar belakang yang kurang beruntung atau bahkan dengan indikasi trauma. Selaku seorang pendidik profesional kepribadian menjadi hal utama yang wajib diperhatikan agar menjadi orang yang dapat digugu dan ditiru. Pengalaman masa lalu sedikit banyak pasti akan memberikan warna pada kepribadian seseorang. Oleh karena itu diharapkan kita selaku pendidik harus memiliki pandangan optimis dan positif dalam diri, hal-hal negatif masa lalu justru menjadi motivasi atau dorongan dalam diri untuk melawan perasaan inferior akaibat masa lalu yang kurang beruntung tersebut (Irwansya M Nasution MD dkk,2019). berdasarkan konsep

dasar kepribadian tersebut membuat pendidik dengan berbagai latar belakang memiliki pandangan yang positif mengenai diri dan motivasi kuat. Itu adalah karakter atau kompetensi dasar kepribadian seorang pendidik.

4.2.1 Kepribadian Alfered Adler

Menurut Adler; perilaku seseorang bukan hanya terbantu oleh pengalaman masa lalu seseorang, tetapi tergantung pada bagaimana yang bersangkutan melihat atau mempersepsi baik itu masa lalunya, saat ini, dan bagaimana ia melihat masa depannya. Betul jika lingkungan sekitar, pola asuh, genetik, akan mempengaruhi kepribadian seseorang; namun demikian kemampuan daya kreatifnya yang akan membentuk *life style* seseorang. Oleh karenanya bagi seorang pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan persepsi yang objektif secara proposional dalam memandang dirinya sebagai seorang guru. Terdapat konsistensi antara apa yang diucapkan dan perilakunya saat berinteraksi terlebih saat berinteraksi dengan peserta didik.

Masa lalu Adler yang sejak kecil menderita penyakit rakhitis dan pnemonia yang parah, merasa tidak bahagia karena berada dibawah bayang-bayang prestasi kakaknya. Adler kecil bercita-cita menjadi dokter dan berprestasi diberbagai bidang. Hal ini yang mendasari pentingnya persepsi diri dalam melihat hal yang terjadi pada seseorang. Keyakinan akan dapat mencapai superioritas diri secara sempurna.

4.2.2 Stuktur Kepribadian Adler

Lebih lanjut dijabarkan bahwa gaya seseorang untuk terus tumbuh dan berkembang adalah dengan menampakkan ciri khas, tingkah laku, hingga bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang disekitarnya. Sehingga sangat memungkinkan jika masing-masing akan menunjukkan perilaku yang berbeda dan unik antara satu dengan yang lain. Pola ini dimulai semenjak usia tiga hingga lima tahun. Jika kita

kaitkan dalam konteks pendidikan. Menjadi seorang tenaga pendidik. Diharapkan memiliki pandangan akan keyakinan diri untuk terus mendorong diri untuk belajar dan menjadi lebih baik lagi. Atau jika menggunakan bahasa Adler terdapat motivasi secara internal untuk mau menjadi lebih baik lagi. Bukan sebaliknya, terjebak dengan pengalaman masa lalu yang membuatnya tidak nyaman atau bahkan merasa diri rendah. Bisa dibayangkan jika seorang pendidik tidak memiliki motivasi secara internal maka perilaku yang akan tampak hanya akan memberikan dampak negatif bagi peserta didik. Kacamata Psikologi Individual Adler membuat siapa saja dengan pengalaman masa lalu yang bagaimana pun juga memiliki daya juang hidup dan pola interaksi yang sehat dan bisa menjadi tauladan bagi orang-orang disekitarnya khususnya murid-murid disetiap satuan pendidikan.

Lebih lanjut secara mendalam dijelaskan oleh Adler bahwa sumber perasaan rendah diri itu terbagi menjadi dua, pertama secara rendah diri secara fisik; dan yang kedua rendah diri secara Psikologis. Kita coba lihat secara satu per satu. Rendah diri secara fisik bersumber dari kondisi fisik seseorang, misalnya selalu saja mempermasalahakan bentuk hidungnya, merasa tidak nyaman dengan warna kulitnya, tidak berani tampil karena merasa tinggi badannya yang kurang ideal dan lain sebagainya. Hal ini jika terus menerus dibiarkan jelas akan mempengaruhi bagaimana yang bersangkutan bertinteraksi dengan orang lain. Solusinya dengan banyak bersyukur dan menerima diri secara positif tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Saya menyadari hal ini tidak semudah teorinya jika orang tersebut tinggal di lingkungan yang selalu membandingkan dirinya dengan orang lain. Cara yang paling ampuh adalah dengan menunjukkan bakat atau prestasi yang kita minati maka pemikiran irasional tentang kondisi fisik akan berubah dengan sendirinya.

Sumber perasaan rendah diri yang kedua adalah secara psikologis. Kurang lebih sama dengan fisik, namun ini bersumber dari kondisi kejiwaannya. Seperti merasa tidak disayang oleh orang lain, merasa jika orang lain jarang sekali menghargainya selaku orang dewasa, dan perasaan-perasaan yang negatif. Kondisi psikologis akan sangat terkait dengan bagaimana proses kognitif yang akan diambil dalam menyelesaikan permasalahan, atau dalam mengambil sebuah keputusan, dan lain sebagainya. Jika kita analisis diantara keduanya perasaan rendah diri yang bersumber dari psikologislah yang lebih berbahaya karena jika dibiarkan situasi ini berkelanjutan sangat memungkinkan akan berpotensi mengalami patologis. Karena jika seseorang memiliki perasaan rendah diri secara fisik akan lebih mudah diatasi dengan banyak-banyak bersyukur dengan menampakkan kelebihan diri yang ada.

4.2.3 Dinamika Kepribadian Adler

Dalam menggambarkan dinamika kepribadian adler membagi menjadi beberapa aspek yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya, dimulai dari:

Munculnya perasaan inferioritas yang memang sudah ada sejak masih kecil, ia merasa tidak berdaya dan membutuhkan orang dewasa untuk memenuhinya. Kebanyakan anak-anak akan sadar akan kekuatan yang besar yaitu orangtua. Sehingga muncullah istilah Inferioritas dan kompensasi. Perasaan rendah diri yang muncul akibat adanya kekurangan psikologis dan sosial yang dirasakan secara subjektif maupun akibat kelemahan atau adanya cacat yang nyata. Inferioritas bukan abnormalitas. Manusia didorong oleh kebutuhan mengatasi perasaan rendah tersebut dengan melakukan perbaikan-perbaikan. Inferiority complex terjadi jika seseorang tidak mampu mengkompensasi perasaan inferioritasnya.

Menariknya inferioritas bukan ditentukan oleh faktor genetik tetapi lebih kepada fungsi lingkungan dimana anak tidak berdaya dan cenderung tergantung pada orang dewasa. Adanya perasaan rendah diri akan membuat orang menjadi termotivasi untuk berusaha maju dan sukses. Usaha untuk maju dan meningkat ini merupakan hasil dari usaha *kompensasi inferioritas feeling*.

4.3 Kompetensi Kepribadian

Seorang guru memiliki tanggung jawab utama mendidik, diharapkan dapat menunjukkan karakter diri positif yang senantiasa mampu melawan perasaan negatif dalam diri dan terus berupaya untuk belajar dan mampu menunjukkan kualitas diri yang lebih baik. Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karenanya penting untuk ditegaskan bahwa seorang pendidik dengan kepribadian baik akan menjadi sosok pembina yang baik, sekaligus teladan bagi peserta didiknya.

Salah satu ciri kompetensi kepribadian guru yang baik; pendidik dalam mendalami profesinya dengan menunjukkan meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Kemampuan mengelola kognitif dalam hal ini mencakup kemampuan seorang pendidik dalam berfikir dan bersikap yang disesuaikan dengan situasi tertentu. Tidak hanya berfikir juga mampu bersikap secara efektif dalam merespon situasi peserta didik. Fleksibilitas dalam merespon setiap stimulus yang hadir secara tepat dan efisien. Hal ini tidak semudah jika tidak dimulai dari mengenali dan menerima diri sendiri. Penerimaan diri yang membuat seseorang lebih bisa berfikir secara objektif akan kondisi diri.

Jika kita mengacu pada UU No. 20 tentang Profesi Guru dan Dosen disampaikan bahwa kompetensi kepribadian merujuk pada “kemampuan kepribadian yang mantap,

berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik”.

Kepribadian seorang tenaga pendidik memiliki andil sangat besar bagi karakter siswa. Diharapkan kompetensi kepribadian guru dapat merubah dan membentuk karakter murid. Jika mengacu pada tugas-tugas perkembangan manusia pada level pendidikan Dasar merupakan tahap yang paling efektif untuk mencontoh segala perilaku yang dilihatnya oleh karenanya menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi jika seorang guru wajib hukumnya memiliki kompetensi kepribadian yang sehat. Disamping itu berdasarkan amanah undang-undang anak Indonesia berhak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal berdasarkan minat dan potensi bakat yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian (Darajah NR & Hadijah HS, 2016) diperoleh hasil yang menunjukkan seorang pendidik dengan karakter mantap, stabil, dan bertindak efektif terbukti dapat mengontrol kelas dengan baik. dan ini juga menjadi bukti bahwa permasalahan disiplin siswa dapat ditangani dengan menunjukkan diri secara utuh dan memiliki respon konsisten seperti disiplin, arif, dan berwibawa (Hakiki M, 2020).

Sikap disiplin guru akan membantu siswa dalam mengenali dan menerima dirinya sendiri. Hal ini sangat terkait dengan bagaimana siswa mempersepsi, merespon setiap ada situasi yang datang pada siswa tersebut. Misalnya sikap keteladanan guru akan perilaku disiplin akan dicontoh oleh siswa, guru juga diharapkan dapat mengendalikan seluruh peserta didik di sekolah. Kompetensi kepribadian menjadi kunci keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran (Lestari, YA & Purwanti, 2018). Bagi seorang guru memiliki kompetensi kepribadian yang positif membutuhkan komitmen diri dan waktu yang panjang karena hal ini butuh untuk terus dilatih dan konsisten dalam menjadi diri yang lebih baik dari sebelumnya. bagi seorang guru untuk terus mau mengenali diri dan mengembangkan dirinya menjadi satu dengan kompetensi

profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. 2014. Kajian pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmiah VISI*, journal.unj.ac.id, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/3774>
- Anggraeni, AD. 2017. Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, syekhnurjati.ac.id, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады/article/view/1529>
- Darajah, NR, & Hadijah, HS. 2016. Analisis pengaruh kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening terhadap prestasi belajar siswa kelas x administrasi *Jurnal pendidikan manajemen* ..., academia.edu, <https://www.academia.edu/download/72703164/2336.pdf>
- Ermansyah, R. 2021. KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan* ..., journal.iaingorontalo.ac.id,
- Hakiki, M. 2020. Hubungan kompetensi kepribadian dan kecerdasan emosional guru plk terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, ejournal.stkip-mmb.ac.id, <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/mp/article/view/350>
- Huda, N. 2015. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali. *UIN Walisongo*, core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/45434870.pdf>

- Irwansyah, M, Nasution, MD, & ... 2019. Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi. ... *Islamiyah: Jurnal Ilmiah ...*, jurnal.uin-antasari.ac.id, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3421>
- Lestari, YA, & Purwanti, M. 2018. Hubungan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian pada guru sekolah nonformal X. *Jurnal kependidikan*, scholar.archive.org, <https://scholar.archive.org/work/qmgxmhbeanhilh2xvu5famhaqq/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/download/10207/pdf>
- Ma'arif, MA. 2017. Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, oipas.sentraki.umpo.ac.id, <http://oipas.sentraki.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/624>
- Sopandi, A. 2019. Pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting ...*, ojspustek.org, <http://ojspustek.org/index.php/SJR/article/view/58>

BAB 5

PERMASALAHAN PEMBELAJARAN

Oleh Augusta De Jesus Magalhaes

5.1 Pendahuluan

Kemajuan zaman yang sangat cepat, berdampak pada perubahan dibidang ekonomi, sosial, politik, teknologi hingga sampai di bidang pendidikan. Di mana pendidikan di Indonesia saat ini sudah banyak mengalami kemajuan yang lebih modern dibandingkan dengan zaman dahulu, karena proses perubahan ini didukung dari berbagai sisi positif juga peran Guru serta Orang tua yang bekerja sama demi mencapai tujuan yang sama.

Aneka kesulitan sekolah dalam mewujudkan sumber daya yang ideal sesuai dengan harapan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 mencakup banyak hal. Joy Dryfoos (Jones and Jones,1998) menyebutkan kesulitan serius yang dialami sekolah antara lain mengenai *drug use, early pregnancy, delinquency, dan school failures*. Salah satu kesulitan jenis *school failures* adalah kesulitan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar efektif. Hasil penelitian Mortimer and Sammons (Jones and Jones,1998) menunjukkan bahwa sekolah mengalami kesulitan dalam menentukan kontrol atas faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar efektif dalam meraih capaian sosial dan akademik siswa (Rohman Arif, 2019).

Pembelajaran menuntut kesadaran dari kedua subyek untuk secara utuh dan penuh terlibat dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak mengalami distorsi yang hanya sekedar mengumpulkan pengetahuan dan menghafalkannya. Sejalan dengan adanya arus utama peningkatan pengelolaan pendidikan yang

mencakup peningkatan relevansi, iklim akademik (*academic atmosphere*), komitmen kelembagaan (*institutional commitment*), efisiensi, dan keberlanjutan (*sustainability*) (Depdiknas, 2005), maka peningkatan kualitas pembelajaran memperoleh tempat yang amat penting. Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah merupakan perwujudan yang mendukung upaya perbaikan pengelolaan pendidikan. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari kualitas perilaku pembelajaran guru (*teacher's behavior*), perilaku belajar siswa (*student's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran di sekolah (Depdiknas, 2005).

Pada dewasa ini banyak masalah yang alami oleh lembaga pendidikan dalam hal proses belajar mengajar, di mana dalam masalah yang ada selalu terjadi perubahan terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Di era reformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan kegiatan belajar dan mengajar harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat, hal ini dilakukan karena majunya pendidikan yang membawa implikasi terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang sehingga setiap generasi muda harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntutan zaman. Keberhasilan dari tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa, sehingga seorang guru dituntut untuk lebih teliti dalam pemilihan dan penerapan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi dalam mencapai suatu tujuan yang baik pasti ada kendala suatu masalah yang menghalangi dalam pencapaian tujuan itu, seperti halnya dalam bidang pendidikan, pasti ada masalah dalam pembelajaran siswa.

Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar karena kurangnya hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya, dan untuk

meningkatkan keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pengajaran sehingga dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan guru sangat penting. Sejalan dengan pendapatnya Kimble dan Garmezy (dalam Thobroni, 2015) bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan hasil praktik yang diulang-ulang, sehingga pembelajaran membutuhkan proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku peserta didik (Thobroni, 2015).

Dalam proses pembelajaran siswa dan guru atau calon guru harus dapat memahami kondisi lingkungan tempat tinggal siswa, dan juga guru atau calon guru juga harus mampu memberikan motivasi belajar terhadap siswa dengan mendayagunakan potensi yang ada pada dirinya dan potensi yang ada di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar demi mencapai target yang diharapkan. Masalah merupakan sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan masalah bagi diri sendiri dan atau orang lain, dan itu sangat perlu dihilangkan. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajar, tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas (Akhiruddin, 2019). Pada Sub bahasan berikut, akan dibahas berbagai permasalahan dan faktor penyebab permasalahan dalam proses pembelajaran, serta bagaiman solusi sederhana yang ditawarkan oleh para guru, calon guru dan lembaga pendidikan dalam mengatasinya.

5.2 Permasalahan Dalam Pembelajaran

Meskipun penancangan peningkatan kualitas pembelajaran telah dilakukan, namun masalah pembelajaran

selalu ada, karena semakin bertambah seiring dengan semakin cepatnya perubahan masyarakat dan meningkatnya tuntutan standar mutu. Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi saat praktek pembelajaran di sekolah pada khususnya dan praktek penyelenggaraan di sekolah pada umumnya. Masalah penyelenggaraan sekolah yang actual dan kongkrit secara umum meliputi:

1. Pencapaian tujuan pembelajaran yang parsial yang menyimpang dari tujuan utuh sebagaimana diamanatkan undang-undang.
2. Masalah kurikulum, menyangkut konsep dan pelaksanaan kurikulum, kandungan kokurikuler dan ekstra kurikuler, kandungan nasional dan lokal, serta keluwesan atau fleksibilitas kurikulum.
3. Masalah peranan, citra diri, dan kualitas guru.
4. Pelaksanaan pendidikan dasar sembilan tahun yang sulit dicapai sejak dicanangkan tahun 1993 sampai sekarang.

Sedangkan masalah pembelajaran menurut Depdiknas (2005), berkaitan langsung dengan kondisi internal seperti guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar dan sistem; Disamping itu juga berkaitan dengan kondisi eksternal yaitu lingkungan sekitar tempat pembelajaran berlangsung. Masalah yang muncul dalam pembelajaran meliputi:

1. Segi Guru
 - a. Kesulitan dari Pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi.
 - b. Kepribadian dari guru secara keseluruhan yang mampu diteladani peserta didik.
 - c. Guru mendapat kesulitan dalam menentukan dan mengidentifikasi materi esensial.
 - d. Penerapan tugas sebagai pengajar, pendidik, pelatih belum dapat berjalan secara optimal.

- e. Komitmen, kinerja, dan keikhlasan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran belum sesuai harapan.
 - f. Guru masih mengandalkan Lembaran Kegiatan Peserta didik yang dijual oleh penerbit.
 - g. Guru kesulitan menerapkan disiplin bagi peserta didik dalam belajar.
 - h. Kemampuan guru masih kurang dalam mengelola laboratorium, sehingga kesulitan menyajikan materi sains secara praktek.
 - i. Guru kesulitan membuat alat evaluasi belajar dan mengembangkan Emosional Spiritual Question (ESQ).
 - j. Guru kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai.
2. Dari segi kurikulum
- a. Isi kurikulum yang padat menyulitkan guru untuk mencapai target yang hendak dicapai.
 - b. Pelaksanaan kurikulum dan evaluasi hasil belajar cenderung pada ranah kognitif, sehingga ranah afektif dan ranah psikomotor cenderung tidak diterapkan.
 - c. Materi cenderung lebih tinggi untuk tingkat kemampuan peserta didik.
 - d. Kurikulum yang sering berubah membuat guru sulit dalam mengikuti perubahan yang ada.
3. Dari segi peserta didik
- a. Minat baca, motivasi belajar, dan daya nalar peserta didik yang rendah.
 - b. Kemandirian dan strategi belajar yang kurang baik.
 - c. Kurang efektif memanfaatkan waktu dan sumber belajar.
 - d. Aktivitas diskusi di kelas yang rendah.
4. Dari segi manajerial
- a. Kurangnya perhatian dari pimpinan terhadap sarana dan prasarana sains baik laboratorium maupun media;
 - b. Pelatihan meningkatkan mutu guru belum merata;

- c. Supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas belum optimal;
 - d. Kurangnya reward bagi guru yang kinerja baik, dan sebaliknya.
5. Dari segi orang tua
- a. Kurangnya perhatian orang tua, disiplin, kepedulian, bimbingan belajar, dan fasilitas belajar di rumah.
 - b. Kuatnya pengaruh televisi di rumah sedangkan orang tua tidak dapat mencegahnya.
 - c. Banyaknya orang tua yang tidak mengenali bakat anaknya.
 - d. Tingginya harapan orang tua dibandingkan kemampuan anaknya.
6. Dari segi pemerintah
- a. Kurang optimalnya perhatian pemerintah dalam pengadaan sarana, fasilitas laboratorium, dan buku-buku perpustakaan sekolah.
 - b. Adanya intervensi birokrat yang terlalu jauh terhadap kebijakan pendidikan.
7. Dari segi lingkungan atau masyarakat
- a. Lingkungan masyarakat kurang kondusif mendukung suasana belajar.
 - b. Kemajuan teknologi berpengaruh negatif terhadap konsentrasi belajar peserta didik.
 - c. Pendidikan agama kurang memadai.
 - d. Tidak aktifnya kegiatan organisasi di masyarakat yang dapat membangun kreativitas peserta didik.

Masalah pembelajaran merupakan satu fase yang penting yang harus mendapat perhatian secara khusus dari pendidik atau calon guru. Sehingga sebelum merancang pembelajaran, guru atau pendidik perlu melakukan Identifikasi masalah pembelajaran bertujuan untuk mengetahui masalah yang ada, mengidentifikasi akar masalahnya, dan menganalisis

solusi yang cocok untuk mengatasinya. Dalam artikelnya Hermananis, membagi permasalahan dalam pembelajaran dalam dua kategori yang meliputi:

1. Permasalahan pada Pendidik

- a. Belum maksimal menggunakan model, strategi dan metode pembelajaran.
- b. Belum maksimal dalam pengelolaan kelas
- c. Tidak disiplin, sering terlambat
- d. Kurang motivasi untuk mengembangkan diri
- e. Susah menerima informasi yang baru, nyaman dengan pengetahuan lama, padahal banyak hal yang harus berubah
- f. Penguasaan konten materi kurang dan tidak ada inisiatif mengembangkan diri;
- g. Penguasaan TIK yang rendah namun tidak ada upaya untuk meningkatkan kemampuan;
- h. Minim kreativitas dalam pembelajaran.

2. Permasalahan pada Peserta didik

- a. Tidak antusias/sibuk sendiri
- b. Datang terlambat
- c. Susah bertanya dan mengungkapkan pendapat
- d. Sering izin keluar masuk kelas
- e. Siswa yang absen/izin sakit sehingga ketinggalan beberapa pertemuan.
- f. Minat dan motivasi belajarnya rendah (Hermananis, 2022).

5.3 Faktor Penyebab Munculnya Permasalahan Dalam Pembelajaran

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya masalah pembelajaran menurut Akhiruddin dan dkk, 2019 di antaranya:

1. Faktor Fisiologis, salah satu masalah yang timbul akibat kurang berfungsinya otak, susunan syaraf. Kalau ada bagian yang tidak sesuai pada bagian tertentu dari otak seorang peserta didik, maka dengan sendirinya peserta didik akan mengalami masalah belajar. Oleh karena itu, para guru atau calon guru harus mampu menyadari bahwa hal yang paling berperan pada waktu belajar adalah kesiapan otak dan sistem syaraf dalam menerima, memproses, menyimpan, ataupun memunculkan kembali informasi yang sudah disimpan.
2. Faktor Sosial, faktor yang tidak dapat dibantahkan karena orang tua dan masyarakat sekeliling memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kegiatan belajar dan kecerdasan peserta didik.
3. Faktor Kejiwaan atau perasaan hati (emosi), di mana dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar, di mana munculnya perasaan ketidaksukaan peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu, yang dapat berakibat pada masalah belajar dan penurunan prestasi.
4. Faktor Intelektual, di mana peserta didik mengalami kesulitan dalam menghafal, ada yang sangat lamban menguasai materi tertentu, ada yang tidak memiliki pengetahuan prasyarat dan juga ada yang sangat sulit membayangkan dan bernalar.
5. Faktor Kependidikan, masalah belajar peserta didik yang berkait dengan belum adanya kesiapan oleh lembaga pendidikan secara umum.

Selanjutnya Andi setiawan menjelaskan bahwa, sistem pembelajaran tidak terlepas dari unsur pembelajaran yang mencakup guru, siswa, sarana prasarana, dan lingkungan pembelajaran. Beberapa unsur tersebut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Sanjaya, Wina (2008: 197) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran antara lain:

1. Guru. Guru sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran yang sangat berpengaruh, di mana guru yang menentukan implementasi suatu strategi pembelajaran yang akan berlangsung. Guru menciptakan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan tujuan, tanpa kehadiran seorang guru pembelajaran meskipun sudah disusun seideal dan sebaik mungkin maka pembelajaran tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. Sehingga guru memiliki peranan vital dalam pembelajaran, guru sebagai kunci dari keberhasilan pembelajaran.
2. Siswa atau peserta didik adalah orang yang sedang menempuh pendidikan baik secara formal ataupun tidak. Peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan seluruh aspek kepribadian anak, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama atau berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik meliputi latar belakang peserta didik dan faktor yang dimiliki siswa. Latar belakang peserta didik meliputi jenis kelamin, tempat lahir, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, dan keluarga. Dilihar dari sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar pengetahuan dan sikap. peserta didik sebagai pribadi yang unik maka memiliki kemampuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, dan setiap peserta didik juga memiliki kemampuan

yang berbeda beda pula, ada yang sedang, rendah ataupun tinggi.

3. Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana berkaitan dengan segala sesuatu yang bisa mendukung terlaksananya proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran.
4. Lingkungan. Lingkungan memiliki dampak yang besar dalam pembelajaran. Lingkungan yang tidak mendukung dalam pembelajaran akan berdampak pada pembelajaran yang tidak dapat berjalan dengan efektif, contohnya lingkungan di sekitar yang gaduh, berisik atau rame maka pembelajaran yang diterima oleh peserta didik juga tidak akan maksimal karena terganggu kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Faktor lingkungan yang dimaksud antara lain: (1) organisasi kelas yang meliputi jumlah peserta didik dalam kelas, (2) iklim sosial-psikologis mencakup keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

5.4 Upaya Mengatasi Permasalahan Pembelajaran

Masalah dalam pembelajaran sangat penting sekali mendapat perhatian yang khusus dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan juga pendidik agar masalahnya tidak berlarut dan berdampak pada perkembangan prestasi peserta didik. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan maupun pendidik sebagai berikut:

1. Dari segi guru:
 - a. Guru harus mampu menguasai kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (sesuai U No. 14 Tahun 2005) atau kompetensi profesional, sosial dan personal (sesuai Depdikbud 1990).

- b. Guru harus menguasai 10 kompetensi dasar guru yang meliputi: (1) penguasaan bahan pelajaran dan konsep dasar keilmuannya, (2) pengelolaan program belajar mengajar, (3) pengelolaan kelas, (4) pengelolaan dan penggunaan media atau sumber pembelajaran, (5) penguasaan landasan kependidikan, (6) pengelolaan interaksi belajar mengajar, (7) penilaian prestasi belajar siswa, (8) pengenalan fungsi dan program bimbingan atau program penyuluhan, (9) pengenalan administrasi sekolah dan, (10) pemahaman prinsip pelaksanaan penelitian serta pemanfaatan hasil penelitian untuk peningkatan mutu pembelajaran.
 - c. Guru harus mampu menguasai 10 keterampilan dasar yang meliputi keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, mengembangkan ESQ, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta mengembangkan dan menggunakan media belajar.
 - d. Guru harus mampu menguasai prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang terdiri dari Apresiasi, perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan atau pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, perbedaan dari Individu atau peserta didik.
2. Dari peserta didik:
 - a. Peserta didik harus meningkatkan minat baca dengan memotivasi diri sendiri dalam belajar dari hal yang dianggap mudah sampai pada yang tersulit.
 - b. Peserta didik harus berusaha membagi waktu sebaik mungkin.
 - c. Peserta didik harus selektif dalam menggunakan teknologi.
 3. Dari segi kurikulum. Dalam melakukan revisi kurikulum yang ada agar dapat diterapkan dalam tiga ranah

pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotor), bukan melakukan penggantian kurikulum tersebut setiap saat sehingga memberikan kesulitan terhadap peserta didik dan pendidik untuk menguasainya.

1. Dari segi pemerintah. Perlunya perhatian yang ekstra dari pemerintah dalam pengadaan sarana dan prasarana dalam pengadaan sarana, fasilitas laboratorium, dan sumber pustaka sekolah dan minimalisasi intervensi birokrat yang terlalu jauh terhadap kebijakan pendidikan.
2. Dari segi manajerial. Peningkatan kinerja dari segi sarana dan prasarana serta kualitas guru demi perbaikan proses pembelajaran.
3. Dari segi orang tua. Orang tua perlu meningkatkan kepedulian terhadap prestasi belajar anaknya dengan mengontrol penggunaan teknologi dan mengenali bakat anak sehingga dapat dengan mudah mengarahkannya untuk menekuni satu bidang ilmu yang tepat.
4. Dari segi masyarakat. lingkungan yang kondusif sangat berperan penting dalam mendukung suasana belajar seperti mengontrol penggunaan internet untuk pelajar, mengaktifkan kegiatan organisasi yang dapat membangun kreativitas peserta didik.

Keberhasilan kegiatan ditentukan oleh perencanaannya, bila perencanaan kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan, terarah serta terkendali. Demikian pula halnya dalam pembelajaran, pembelajaran yang direncanakan dengan baik maka hasil pembelajaran yang didapat juga akan baik. (Uno, B Hamzah, 2007) upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran terlebih dahulu;
2. Merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
3. Perencanaan desain pembelajaran harus mengacu pada bagaimana seseorang belajar;
4. Merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada peserta didik secara perseorangan;
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapain tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran;
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah memudahkan peserta didik untuk belajar ;
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran;
8. Inti dari desain pembelajaran adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka seorang pendidik atau calon pendidik harus menjadikan prinsip mengajar sebagai pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi:

1. Seorang guru atau calon guru harus mengajar berdasarkan pada pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, guru sudah harus mengetahui tingkat kemampuan dari peserta didiknya;
2. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis, artinya materi belajar yang disampaikan berhubungan dengan situasi dan kehidupan peserta didik;
3. Seorang guru dalam mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa. Ada perbedaan

individual dalam kesanggupan belajar, karena setiap individu memiliki kemampuan potensial seperti bakat dan intelegasi yang berbeda satu dengan yang lainnya;

4. Kesiapan seorang guru atau calon guru (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar. Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental;
5. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar merumuskan prinsip, dan belajar itu harus bertahap dan meningkat;
6. Tujuan dari pengajaran harus disampaikan kepada peserta didik agar ketahui. Tujuan pengajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku apa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar. Apabila tujuan pengajaran diketahui, peserta didik mempunyai motivasi untuk belajar (Andi Setiawan, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Setiawan, 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Ahkruddin, dkk. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: Cv Cahaya Bintang Cemerlang.
- Hermananis, 2022. *Identifikasi Masalah Pembelajaran*.
https://hermananis.com/identifikasi-masalah-pembelajaran/#masalah_umum_dalam_pembelajaran
- Rahma Arif, 2019. *Masalah Pembelajaran dan Upaya Pencarian Solusi Melalui Klinik*. FIP Uny.
<https://www.neliti.com/id/publications/222171/masalah-pembelajaran-dan-upaya-pencarian-solusi-melalui-klinik>
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Thobroni M, 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Uno Hamzah. B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

BAB 6

PENGEMBANGAN PROFESI GURU

Oleh Mohan Taufiq Mashuri

6.1 Pendahuluan

Pencapaian tujuan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tidak akan tercapai tanpa didukung oleh kualitas guru yang memadai. Guru merupakan ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sehingga guru adalah pekerjaan penting yang telah diemban oleh para pendidik yang mendedikasikan dirinya untuk berbakti guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bab ini selanjutnya akan menjelaskan beberapa hal atau konsep yang berkaitan dengan pengembangan profesi seorang guru khususnya dalam jenjang pendidikan formal. Untuk dapat mempelajari dan mendalami lebih jauh berkaitan dengan pengembangan profesi guru, terlebih dahulu kita harus mampu menjabarkan secara terperinci apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan pengembangan profesi guru. Secara harfiah pengembangan profesi guru merupakan sebuah konsep yang menghubungkan antara guru sebagai sebuah profesi dan menghubungkannya dengan sebuah proses pengembangan.

Pengembangan adalah sebuah proses atau mekanisme perubahan untuk senantiasa tumbuh dan berkembang menjadi lebih besar atau lebih baik. Artinya bahwa segala sesuatu yang berkembang itu tidaklah tetap akan tetapi senantiasa berubah

dan menyesuaikan baik bentuk maupun karakteristiknya. Ketika sebuah pengembangan didasarkan pada sebuah obyek atau pekerjaan seperti guru, menunjukkan bahwa guru adalah pekerjaan yang bersifat dinamis dan terus bergerak atau berkembang dan tidaklah tetap. Tetapi, apakah pekerjaan sebagai guru itu sudah sesuai jika dianggap sebagai profesi? Apakah sebenarnya profesi guru itu?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2022) profesi diartikan sebagai sebuah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya). Hal ini menunjukkan bahwa untuk masuk dalam kategori profesi maka pekerjaan guru harus didasarkan pada sebuah pendidikan keahlian. Sejalan dengan definisi tersebut, menurut Hidayatullah (2021) profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Seseorang yang sudah memenuhi kriteria tersebut selanjutnya disebut sebagai seorang ahli atau profesional.

Berdasarkan definisi ini sudah jelas bahwa guru merupakan sebuah profesi. Hal ini karena untuk guru seseorang memerlukan pendidikan khusus dan haruslah memperoleh pendidikan minimal jenjang diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) untuk menjadi seorang guru. Dengan kata lain guru sendiri dapat dipandang sebagai seorang yang profesional dalam bidang pengajaran atau bidang didaktik meodik belajar mengajar.

Secara lebih rinci, untuk memperkuat argumen yang menyatakan dengan jelas bahwa guru adalah sebuah profesi, kita dapat mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru

yang menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian sudah jelaslah bahwa guru juga termasuk profesi.

Selanjutnya dalam ruang lingkup proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru, tidak terlepas dari tiga tahapan utama, yakni; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru yang baik harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan maksimal. Namun, dalam hal profesionalisme seorang guru tidak terlepas dari komponen individu guru itu sendiri. Karena sudah pasti ada yang membedakan antara seorang guru yang profesional dengan guru yang tidak profesional. Apakah perbedaannya?

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang disebut sebagai guru profesional adalah guru yang secara holistik memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sehingga dalam pengembangan profesi guru tidaklah terpisah hanya pada permasalahan pembelajaran yang ada di sekolah namun juga terletak pada pribadi guru sendiri selaku individu yang bertindak atas nama profesionalitas dengan karakter kuat dan tercermin termasuk dalam kehidupan sosialnya. Selain itu seorang guru juga wajib memiliki kualifikasi akademik yang memadai serta memperoleh sertifikat pendidik.

6.2 Kriteria Guru Profesional

Tiga poin penting yang dibutuhkan untuk dapat mewujudkan guru yang profesional sebagai wujud dari sebuah tanggung jawab profesi guru adalah terpenuhinya kualifikasi akademik guru, kompetensi guru, dan sertifikasi guru.

6.2.1 Kualifikasi Akademik Guru

Kualifikasi akademik seorang guru adalah parameter utama yang menjadi dasar bagi guru atau calon guru untuk dapat memenuhi kriteria sebagai seorang guru profesional. Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa untuk dapat menjadi guru, seseorang harus menempuh jenjang pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1). Jenjang pendidikan minimal ini adalah untuk memastikan bahwa seorang guru atau calon guru telah memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk mengajar dalam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah.

Jenjang pendidikan seorang guru atau calon guru haruslah bersesuaian dengan mata pelajaran yang diajarkan. Contohnya seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran Matematika di Sekolah Menengah Atas (SMA) haruslah minimal telah menempuh jenjang pendidikan D-IV Pendidikan Matematika atau S1 Pendidikan Matematika yang dibuktikan dengan kepemilikan ijazah atau sertifikat keahlian yang bersesuaian dan dikeluarkan oleh lembaga resmi yang diakui oleh pemerintah. Contoh lainnya adalah seorang guru tidak dapat dianggap profesional jika mengajarkan mata pelajaran Kimia namun memiliki kualifikasi akademik sarjana ekonomi (SE.) karena kualifikasi akademiknya tidak bersesuaian dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian gelar akademik seorang guru atau calon guru adalah yang menentukan dalam pencapaian atau kesesuaian kualifikasi akademik yang dimiliki.

6.2.2 Kompetensi Guru

Kompetensi adalah satu atau sekumpulan pengetahuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat dianggap layak dalam menjalankan suatu pekerjaan atau tanggung jawab sesuai dengan bidang pekerjaannya masing-

masing. Dengan demikian, kompetensi guru adalah berbagai pengetahuan atau keterampilan yang menjadikannya layak untuk dapat menjalankan profesinya sebagai seorang guru. Kompetensi guru terdiri dari empat bagian, yakni; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan pedagogik guru. Kemampuan pedagogik dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang guru yang berhubungan dengan pemahaman dan kemampuan dalam mengajar atau melaksanakan proses belajar mengajar. Hal yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik diantaranya adalah kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran, kemampuan pengelolaan kelas, pemahaman terhadap karakteristik siswa (perkembangan peserta didik), memahami dan mampu mengembangkan kurikulum yang berlaku, perencanaan pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil belajar. Kompetensi pedagogik sederhananya dapat kita bagi menjadi tiga bagian, yakni kemampuan guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Namun secara terperinci hal ini dibagi lagi menjadi sub-sub keterampilan yang lebih kecil seperti kemampuan membuka pelajaran, kemampuan memotivasi siswa, kemampuan memberikan respon dan penguatan, kemampuan bertanya, serta kemampuan lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang harus dimiliki guru dan berhubungan dengan sikap, karakter, dan pandangan dari seorang guru selaku individu. Yang termasuk dalam kompetensi kepribadian diantaranya adalah; keimanan dan ketakwaan yang dimiliki terhadap Tuhan yang Maha Esa, perilaku jujur, sikap disiplin, rasa percaya diri, tenggang rasa, tanggung jawab, toleransi, kreativitas, motivasi, memiliki etos kerja yang tinggi, keterbukaan, dan lainnya. Setiap komponen

dalam kompetensi kepribadian ada yang merupakan kondisi bawaan dari seorang guru (disebut karakter) dan sudah menjadi ciri khas kepribadian seseorang yang terbentuk akibat interaksi dengan lingkungan selama bertahun-tahun, namun ada juga yang sifatnya lebih mudah berubah seperti kebiasaan atau pilihan yang sifatnya temporer. Namun, setiap komponen ini merupakan faktor penting yang menentukan kualitas seorang guru.

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru sebagai makhluk sosial dalam bentuk interaksi dalam hubungannya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Adapun komponen dari kompetensi ini diantaranya adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerjasama, dan lainnya. Kompetensi ini menjadi kompetensi yang penting pada era komunikasi dan perkembangan teknologi yang pesat seperti saat ini. Keterampilan bekerjasama dalam kelompok atau tim, kolaborasi, dan komunikasi yang baik menjadi penciri seseorang yang berhasil dalam memenuhi tanggung jawab dan beban kerja yang diberikan kepadanya. Sebaliknya, seseorang dengan karakter individualisme yang tinggi akan kesulitan untuk dapat bersaing jika hanya mengandalkan diri sendiri. Oleh sebab itu kompetensi ini menjadi salah satu kompetensi penting dalam menunjukkan profesionalisme seorang guru.

Kompetensi profesional lebih menekankan pada aspek pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru berhubungan dengan subyek yang diajarkannya. Contohnya seorang guru kimia untuk jenjang SMA akan dikatakan memiliki kompetensi profesional apabila menguasai materi kimia pada jenjang SMA secara luas dan mendalam. Untuk itu kompetensi ini lebih bersifat konseptual bagi masing-masing guru. Komponen ini penting untuk dimiliki. Meskipun seorang guru memenuhi kompetensi sosial, kepribadian, dan pedagogik yang baik namun belum dikatakan profesional jika

belum memiliki pemahaman akan bidang kajian atau mata pelajaran yang diajarkannya.

6.2.3 Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru atau sertifikasi profesi guru adalah sebuah program yang harus ditempuh oleh seorang guru atau calon guru sebagai bentuk pendidikan tambahan setelah memiliki kualifikasi akademik minimal yang dipersyaratkan, yakni diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dengan bidang yang bersesuaian dengan mata pelajaran yang diajarkan. Program sertifikasi guru dapat juga dikatakan sebagai sebuah proses pemberian sertifikat pendidik bagi guru-guru yang telah dianggap memenuhi kriteria untuk menjadi guru yang profesional. Program sertifikasi guru selanjutnya dilaksanakan oleh perguruan tinggi penyelenggara atau Lembaga Penyelenggara Tenaga Kependidikan (LPTK) yang telah ditentukan oleh pemerintah dengan syarat minimal sudah terakreditasi. Untuk memperoleh sertifikat pendidik, seorang guru harus mengikuti program PPG atau Pendidikan Profesi Guru. Syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat mengikuti program PPG diantaranya adalah; (1) memiliki kualifikasi akademik minimal D-IV atau S1, (2) memiliki NUPTK atau Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan (3) sehat jasmani dan rohani. Apabila seorang guru telah mendaftar, mengikuti, dan lulus dalam program PPG maka guru tersebut akan memperoleh sertifikat pendidik yang dijadikan sebagai bukti bahwa guru tersebut sudah dianggap sebagai guru yang profesional untuk bidangnya.

6.3 Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru

Faktor-faktor yang memiliki peran penting dalam mewujudkan profesionalisme seorang guru adalah semua hal yang berhubungan dengan ketercapaian tiga komponen utama yakni kualifikasi akademik guru, kompetensi guru, dan sertifikasi guru. Umumnya kualifikasi akademik akan bersesuaian dengan kondisi guru sehingga kualifikasi akademik adalah faktor yang paling mudah dibandingkan dengan faktor lainnya. Selanjutnya adalah faktor yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi guru (kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional).

Kompetensi kepribadian umumnya dipengaruhi oleh faktor kebiasaan. Untuk meningkatkan kompetensi pribadi maka seorang guru dapat mengikuti berbagai kegiatan seminar motivasi dan etos kerja, workshop kreativitas, termasuk kegiatan keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan sebagai bentuk akhir dari kompetensi pribadi yang unggul. Hasil akhir yang diharapkan adalah tercapainya pribadi dan karakter guru yang dapat menjadi contoh dan teladan bagi semua orang disekitarnya khususnya peserta didik.

Kompetensi sosial dapat diperoleh dengan adanya keterbukaan pikiran untuk dapat bekerjasama dengan orang lain dengan memahami dan menghargai semua perbedaan yang dimiliki. Sifat egoisme yang tinggi akan berdampak pada lemahnya kemampuan untuk bekerjasama karena adanya rasa lebih baik dibanding dengan orang lain. Sehingga sifat seperti ini cenderung tidak mau untuk bekerjasama dalam tim.

Sedangkan untuk kompetensi pedagogik dan profesional memiliki seorang guru harus terus menggali wawasan yang baru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Contoh sederhananya adalah dengan mempelajari berbagai model, strategi, teknik, dan media pembelajaran. Hal ini dapat

membantu guru untuk lebih inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah baik di kelas maupun di luar kelas. Sehingga guru dapat lebih percaya diri dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sejatinya faktor yang paling penting dalam mencapai profesionalisme guru adalah motivasi dan kemandirian dari guru itu sendiri. Faktor ini adalah faktor yang bersifat intrinsik (dari dalam). Dengan tingginya motivasi seorang guru akan mampu berusaha dengan maksimal meningkatkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki untuk menjadi guru yang profesional. Hal ini juga merupakan tuntutan nyata profesi guru. Tidak ada jalan tikus untuk menjadi guru yang profesional, semua harus ditempuh dengan kerja keras dan perjuangan maksimal.

Guru yang berpengalaman adalah guru yang telah mencoba lebih banyak hal dan mengalami beragam situasi dalam proses untuk menjadi guru profesional. Mereka telah menghadapi berbagai karakteristik siswa dengan beragam kondisi di berbagai satuan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbeda dengan guru yang belum berpengalaman, mereka adalah guru dengan pandangan yang segar dan ide-ide cemerlang yang siap untuk diimplementasikan dalam berbagai situasi dan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatta. 2018. *Empat kompetensi untuk membangun profesionalisme guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Hidayatullah. 2022. Konsep Profesi Keguruan. *Seri Publikasi Pembelajaran Volume 1 Nomor 2*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2022. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Mustofa. 2007. Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 1*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Susanto, H. 2020. *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

BAB 7

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

Oleh Mas'ud Muhammadiyah

7.1 Pendahuluan

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan aspek psikologis yang harus dipahami oleh semua pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan warga negara. Pertanyaannya adalah bagaimana prinsip belajar memengaruhi pendidik dan peserta didik? Pada umumnya prinsip belajar meliputi; perhatian, motivasi, aktivitas, partisipasi langsung, pengulangan, tantangan, dan variasi individu. Kesemuanya dapat memengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran. Dampak adanya perhatian dan motivasi pendidik pada siswa terlihat pada suasana keakraban yang tercipta di antara mereka. Muhammadiyah, Mas'ud, dkk., (2022: 68) mengatakan bahwa, pendidikan tidak hanya diharapkan dapat mencerdaskan, tetapi juga diharapkan siswa beretika dan berinteraksi dengan baik. Menurut Langeveld dalam Mas'ud (2020: 70) mengatakan bahwa bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan sebagai proses transformasi nilai menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai-nilai yang ditransformasikan dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat.

Dalam hal aktivitas, bagi pendidik itu berarti memberikan tugas dan mengaktifkannya, dan bagi pelajar itu berarti mengenali perilaku pencarian mereka sendiri untuk sumber daya yang dibutuhkan. Pendidik harus merancang

kegiatan pembelajaran individu dan kelompok kecil, keterlibatan langsung dan tindakan yang dapat ditindaklanjuti yang memungkinkan siswa menghadapi tantangan mereka dan mendapatkan pengalaman. Pengulangan, berdampak pada pendidik, merancang kegiatan pemeragaan yang berbeda. Bagi siswa, realisasi berarti mengulang tugas untuk memecahkan masalah. Tantangan ini berimplikasi pada pendidik yang mengelola kegiatan praktik dengan cara yang mendorong siswa untuk bereksperimen dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang sulit. Perbedaan individu, terkait dengan karakteristik siswa, memengaruhi metode pengajaran dan pemilihan media. Dalam hal siswa, kita dapat melihat dampak aktivitas mereka terhadap desain kurikulum (Gani Ali, St. Hasniyati, 2013).

Mendefinisikan pembelajaran, apalagi dikaitkan dengan aspek modernitas dan sosial, sifatnya sangatlah luas. Pengertian luas ini sesungguhnya dapat dibagi menjadi empat prinsip per kategori. Setiap prinsip berdasarkan realitas (fungsi) dan probabilitasnya (fungsi aksi) masing-masing. Namun secara keseluruhan, mendefinisikan pembelajaran modern melalui inkuiri, orientasi diri, dan koneksi merupakan inti dari apa yang dipaparkan pada pembahasan ini. (TeachThought, 2022).

Bagaimana siswa berpikir dan belajar? Bagaimana motivasi siswa? Apakah latar belakang sosial penting untuk pembelajaran siswa? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul dikalangan praktisi pendidikan. Akan tetapi jawabannya terletak pada penelitian psikologis yang telah dilakukan. Salah satu tim psikolog telah menjawab semua pertanyaan ini dan menciptakan prinsip-prinsip pembelajaran dan akan dipaparkan dalam ulasan singkat ini.

7.2 Pengertian

Prinsip berasal dari bahasa latin yakni *asas*, sedangkan bahasa Inggrisnya disebut *principle*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 896) dijelaskan bahwa prinsip adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya. Prinsip adalah apa yang dianggap sebagai panutan utama (Badudu dan Zein (2001). Menurut Djanilus, Syah (1993), prinsip adalah dasar untuk berpikir bahwa kebenaran itu terbukti dengan sendirinya. Oleh karena itu (Dardiri, 1996) mengatakan, prinsip dapat diartikan sebagai yang mendasari posisi kita berpikir, berpijak, dan bertindak (Nunung, 2014). Burhanuddin, Afid (2014) mengatakan, prinsip dianggap sebagai unsur utama dan dasar untuk membentuk upaya belajar siswa dan guru untuk mencapai hasil yang diinginkan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik antara guru dan siswa. Runes, Dagobert D., dkk (1977) mendenifikan bahwa kebenaran universal itu sendiri adalah sifat dari segala sesuatu.

Belajar adalah proses mengubah perilaku menjadi lebih baik. Belajar bukan tentang menguasai praktik, tetapi tentang mengubah perilaku dan kegiatan belajar yang dapat dialami dan diamati oleh siswa oleh orang lain serta menghasilkan perubahan perilaku yang baik dalam pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, prinsip-prinsip pembelajaran adalah hubungan yang terjalin antara peserta didik dengan pendidik agar peserta didik termotivasi untuk belajar sesuai dengan keinginannya. Selain itu, prinsip-prinsip pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar refleksi, dasar penyusunan, dan sumber motivasi agar proses pembelajaran dan pembelajaran berjalan dengan baik antara guru dan siswa.

7.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran adalah seperangkat pedoman atau metode untuk belajar lebih efektif. Semakin tercermin dalam pembelajaran maka pembelajaran akan semakin efektif dan efisien. Penelitian menunjukkan bahwa hal ini dapat terjadi di seluruh dunia, tidak hanya dalam keadaan tertentu karena prinsip dasar atau kondisi yang mendorong keberhasilan proses pembelajaran. Belajar dititikberatkan pada terciptanya perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Belajar tidak hanya terjadi pada waktu tertentu, tetapi berlangsung seumur hidup. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen yang dihasilkan dari pembelajaran atau pengalaman.

Psikologi pendidikan telah mengidentifikasi beberapa prinsip pembelajaran. Edward Thorndyke menyebutnya sebagai hukum belajar. Hukum belajar ini tampaknya diterima secara luas. Prinsip-prinsip ini telah ditemukan, diuji, dan diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Hasil ini memberikan wawasan tambahan tentang metode pembelajaran yang paling efektif. Tiga hukum belajar temuan Edward L. Thorndike, Faisal Azmi (2017) tersebut disebutkan oleh Bakhtiar sebagai: 1. hukum kesiapan (*law of readiness*), pendidik tidak dapat mengajar secara efektif jika siswanya tidak termotivasi untuk belajar; 2. hukum latihan (*law of exercise*), akan terjadi tindakan kuat bila hubungan stimulus-respons sering digunakan, dan lemah bila hubungan stimulus-respons jarang digunakan. Hukum ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni a) *law of use*: jika ada tindakan yang diulangi dalam kondisi tertentu, maka pembelajaran terjadi; b). *law of disuse*: jika suatu tindakan tidak diulangi maka tidak ada pembelajaran yang terjadi; 3. hukum akibat (*law of effect*), respons yang menghasilkan hasil yang memuaskan dalam situasi tertentu lebih mungkin terjadi dalam situasi itu, dan

respons yang menghasilkan hasil yang tidak menyenangkan cenderung tidak terjadi lagi dalam situasi itu (Gray, 2011: 108 - 109).

Beberapa ahli dan hasil penelitian mengungkapkan tentang teori prinsip-prinsip pembelajaran ini. Dumont, Hanna (2010) menyebut ada tujuh prinsip pembelajaran, Francisco, Aubrey (2014) mengatakan sepuluh prinsip-prinsip pembelajaran, sedangkan lima prinsip-prinsip belajar seperti yang dirangkum berikut ini (iEduNote, 2022);

a. *Participation* (partisipasi)

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participation*. Beberapa ahli menggambarkan konsep partisipasi sebagai berikut; Davis (2000: 142) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok untuk memotivasi mereka, berkontribusi pada tujuan kelompok dan bertanggung jawab atas partisipasi mereka. Djalal dan Supriadi Yuwono (2001: 201-202) menegaskan bahwa partisipasi berarti pengambilan keputusan dengan meminta kelompok atau masyarakat untuk memberikan kontribusi berupa saran, pendapat, dokumen, keterampilan, dan lain-lain. Echols & Shadily dalam Soetrisno (2000: 419) menjelaskan sebagai kegiatan yang membangkitkan emosi dan berhubungan atau berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Sumaryadi (2005: 46) mendefinisikannya sebagai keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang dalam proses pembangunan, baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan yang memberikan kontribusi pada: pemikiran, hasil, waktu, mata pelajaran keahlian (*skills*), dan modal (bahan). Berdasarkan wawasan dan pendapat para ahli tersebut, jelas bahwa yang penting adalah keterlibatan langsung masyarakat dalam pelaksanaannya, termasuk pembelajaran untuk menciptakan keberhasilan.

Keterlibatan siswa sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Menurut Tanireja, dkk. (2013) dalam Khodijah, Dwindi Nur (2016) menjelaskan bahwa partisipasi adalah melibatkan siswa secara mental dan emosional dalam situasi kelompok, mendorong perkembangan pemikiran dan emosi siswa, sekaligus mencapai hasil belajar yang memuaskan. Partisipasi memungkinkan siswa untuk tetap aktif mencari ilmu yang diperoleh melalui usahanya. Siswa juga menyadari arti dan pentingnya belajar. Dengan kata lain, melibatkan siswa untuk belajar dapat secara signifikan meningkatkan kinerja akademik mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan partisipatif baru telah diperluas metodenya dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Hal ini terjadi tidak hanya dalam bidang pembelajaran tetapi juga dalam banyak kegiatan, seperti penelitian partisipatif, analisis sistem pertanian, antropologi terapan, kerja lapangan sistem pertanian, dan lain-lain. Partisipasi dipandang sebagai sesuatu yang dapat mengubah perilaku. Saat ini, bahkan dilihat sebagai cara untuk membebaskan kelompok yang kehilangan haknya dengan mengajarkan siswa sejarah pendekatan partisipatif (Chambers, R., 1992).

Beragam konteks kelembagaan yang berbeda yang melibatkan banyak orang dalam pengembangan pendekatan partisipatif telah memacu inovasi. Ada banyak variasi tentang bagaimana sistem berinteraksi satu sama lain. Pembelajaran harus memungkinkan atau mendorong partisipasi aktif siswa. Partisipasi tampaknya meningkatkan motivasi dan selanjutnya merangsang indera manusia untuk meningkatkan proses belajar seseorang. Hasil dari interaksi ini adalah orang belajar lebih cepat dan mengingat bahwa mereka belajar lebih lama. Misalnya, orang tidak pernah lupa cara mengendarai

sepeda karena terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus bersifat pengalaman dan bukan sekedar informasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru (pendidik) harus menciptakan lingkungan fisik yang mendorong interaksi dalam kelompok kecil dan memfasilitasi pertukaran ide di antara siswa.

b. *Repetition* (Pengulangan)

Prinsip dasar pembelajaran adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih atau mengulang. Untuk memaksimalkan manfaat pembelajaran perilaku, pendidik perlu melakukan pelatihan secara rutin agar peserta didik tidak lupa pembelajarannya. Siswa dapat mengadopsi perilaku baru untuk meningkatkan kemampuan belajarnya dan mempertahankan keterampilan baru yang diperolehnya.

c. *Relevance* (Relevansi)

Relevansi adalah salah satu yang telah prinsip pembelajaran yang telah diterapkan secara luas. Prinsip ini menuntut pendidik membuat materi yang relevan bagi siswa dengan segala cara yang memungkinkan. Secara umum dipahami bahwa mata pelajaran apa pun yang layak dipelajari akan dapat sesuai dengan semua siswa jika guru memberikan upaya yang tepat. Tidak adil jika masih seperti biasa, pembelajaran selalu ditekankan bahwa guru adalah faktor kunci (teaching center) dalam keberhasilan pembelajaran. Titik akhir dari prinsip relevansi pembelajaran ini dalam pendidikan yakni kolaborasi, ekspresi diri, dan lain-lain. Meskipun tidak pernah dibahas, akan tetapi menyiratkan bahwa apa yang berhasil di capai siswa di sekolah harus diterapkan terus dan digunakan selama masa-masa kuliah, terlepas dari kenyataan bahwa dunia nyata saat ini membutuhkan luaran Pendidikan yang memiliki prestasi dan kemandirian.

Tidak ada salahnya menggunakan beberapa ide pengajaran non-tradisional di kelas bawah dengan cara yang moderat untuk melibatkan siswa dan menunjukkan kepada mereka bahwa belajar kadang-kadang bisa menyenangkan, jika dikaitkan dengan lingkungan kerja bahkan untuk jenis-jenis pekerjaan di masa akan datang. Seseorang seharusnya berharap bahwa tingkat lapangan kerja akan meningkat seiring dengan naiknya jenjang Pendidikan, khususnya pada perguruan tinggi. Tentu saja, setelah tahun pertama di perguruan tinggi, mahasiswa setidaknya harus menjadi termotivasi dan tidak lagi membutuhkan teori-teori. Mereka harus berpindah tingkatan ke tingkat interaktif sebagaimana orang dewasa. Mereka harus dapat dengan mudah melakukan presentasi, membuat hubungan yang jelas, mengajukan pertanyaan yang bermakna, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.

Salah satu cara agar suatu topik pembelajaran relevan dengan mengutip penemuan terkini, khususnya penemuan penting untuk materi yang sedang dibahas (kekinian). Carl Sagan mengatakan bahwa "Di suatu tempat ada sesuatu yang luar biasa menunggu untuk ditemukan." Oleh karena itu, pembelajaran saat ini merekomendasikan terjadinya evolusi relevansi pembelajaran. Upaya membuat evolusi relevan pembelajaran dengan membahas topik-topik yang dihadapi atau dialami oleh manusia atau peserta didik (Zeigler, David: 2008).

Dalam praktik pembelajaran, jika seorang guru tidak menunjukkan adanya kegembiraan dan minat pada topik yang dibahas, maka kekurangan ini dapat menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam sains, guru harus menguasai dan mencintai mata pelajaran yang diajarkannya. Menunjukkan minat terhadap topik itu

sendiri adalah salah satu cara untuk menjadikan topik tersebut relevan. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya bersemangat yang tinggi pada siswa dengan topik (pelajaran) yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, pembelajaran diminati ketika materi pembelajaran masuk akal dan sesuai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran harus berfokus pada masalah daripada berfokus pada konten. Orang termotivasi untuk belajar ketika pembelajaran itu relevan untuk membantu peserta didik memecahkan masalahnya. Mempelajari sesuatu hanya karena seseorang (guru) mengatakan "penting" bukanlah suatu bentuk motivasi pada siswa.

d. *Transference* (Pemindahan)

Pertanyaan penting dalam proses pembelajaran adalah apakah pembelajaran akan ditransfer ke situasi pekerjaan yang sebenarnya. Transfer pembelajaran terjadi ketika peserta pelatihan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam pelajaran mereka. Jika hal itu tidak terjadi maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran telah gagal.

Ada tiga jenis situasi proses pembelajaran menurut Demicheli, Federica (2020) yang memungkinkan dapat menciptakan transfer pengetahuan, yakni;

1. Transfer positif. Ketika pembelajaran dalam satu situasi memfasilitasi pembelajaran dalam situasi lain, itu disebut transfer aktif. Misalnya, orang yang bisa bermain biola lebih mudah belajar bermain piano. Pengetahuan matematika dapat memudahkan belajar fisika yang lebih baik. Kemahiran mengendarai skuter membuat lebih mudah mengendarai sepeda motor.
2. Transfer negatif. Ketika mempelajari satu tugas tetapi membuat belajar yang lain lebih sulit, disebut transfer negatif. Misalnya, seseorang yang menguasai Bahasa ibu

(bahasa pertama) akan mengganggu ketika belajar bahasa Indonesia (bahasa kedua). Orang yang terbiasa mengendarai mobil kemudi kiri akan mengalami gangguan ketika belajar mengemudi mobil kemudi kanan.

3. Transfer netral. Ketika pembelajaran dari satu aktivitas tidak memfasilitasi atau menghalangi pembelajaran aktivitas lainnya, ini disebut transfer netral. Ini juga dikenal sebagai transfer nol.

Selain itu, lanjut Demicheli, Federica (2020), ada dua teori penting menjelaskan terjadinya transfer pembelajaran. Teori ini dikenal sebagai teori modern, yakni;

1. ***Theory of identical elements***: Teori ini dikembangkan oleh E. L. Thorndike. Menurutnya, sebagian besar transfer terjadi dari situasi ke situasi lain yang unsur-unsurnya paling mirip atau identik. Teori ini menjelaskan bahwa perpindahan dari satu situasi ke situasi yang lain berbanding lurus dengan derajat kesamaan dalam suatu situasi, dengan kata lain semakin banyak kesamaan maka semakin banyak pula transfernya. Tingkat transfer meningkat dengan meningkatnya kesamaan elemen. Misalnya belajar naik sepeda motor jadi mudah setelah belajar naik sepeda. Di sini, perpindahan terjadi sangat cepat karena elemen pada kedua kendaraan identik.
2. ***Theory of generalization of experience***: Teori ini dikembangkan oleh Charles Judd. Teori generalisasi berpendapat bahwa apa yang dipelajari dalam tugas "A" dialihkan ke tugas "B", karena dalam pembelajaran "A" peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip umum yang sebagian atau seluruhnya ada dalam "A" dan "B". Pengalaman, kebiasaan, pengetahuan yang diperoleh dalam satu situasi menentukan seberapa jauh dapat digeneralisasikan dan diterapkan pada situasi lain. Generalisasi adalah memahami dan menghargai apa yang

umum untuk banyak situasi. Kemampuan individu untuk menggeneralisasikan pengetahuannya berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecerdasannya.

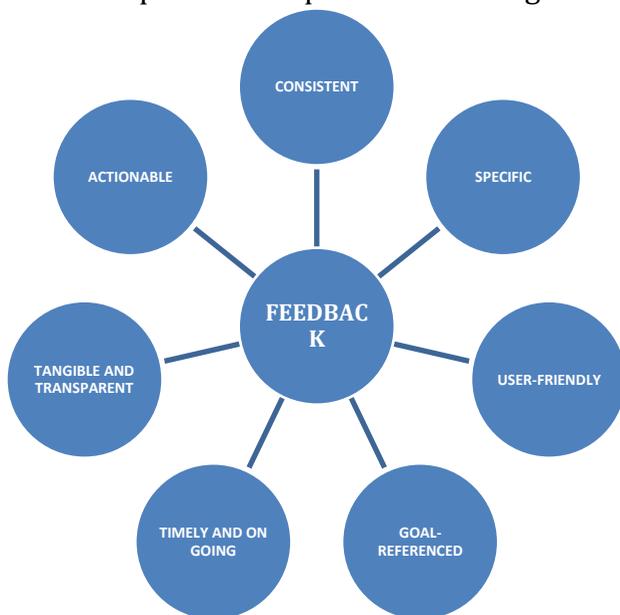
3. *Feedback* (Umpan balik)

Umpan balik memberi siswa kesempatan untuk mengetahui tentang kemajuan belajarnya. Umpan balik tentang keberhasilan siswa adalah prasyarat yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kinerja dengan membantu siswa memperbaiki kesalahan, tetapi juga memberikan penguatan untuk belajar. Mengetahui hasil itu sendiri adalah penguatan positif. Kegiatan belajar secara inheren lebih menyenangkan dengan umpan balik. Namun, umpan balik kinerja harus melakukan lebih dari sekadar memberi tahu siswa bahwa mereka benar atau salah. Memberi tahu siswa bahwa mereka melakukan kesalahan tidak seefektif memberi tahu mereka mengapa mereka melakukan kesalahan dan bagaimana mereka dapat menghindarinya di masa depan. Secara umum, pengetahuan tentang hasil merupakan gambaran penting dari pembelajaran dan pengetahuan ini muncul setelah umpan balik pembelajaran dilakukan.

Kata "umpan balik" mengacu pada pengertian komunikasi dari lingkungan eksternal kepada sistem target (individu) tentang hasil tindakan sistem (aktor) terhadap lingkungan. Jika target menerima dan meninjau umpan balik yang diterima, informasi ini dapat digunakan untuk mengubah karakteristik dan perilakunya. Dengan demikian, kata umpan balik langsung dikaitkan dengan "pembelajaran," yaitu perkembangan perilaku berdasarkan pengalaman. Umpan balik memainkan peran penting dalam pembelajaran karena merupakan penilaian lingkungan yang dapat membantu membuat pilihan yang tepat. Namun perlu ditekankan bahwa umpan balik adalah

konsep yang lebih luas dan mungkin tidak eksklusif untuk proses pembelajaran karena pada kenyataannya, tanggapan yang diterima dapat diabaikan atau digunakan (Boero, R., Novarese, M., 2012).

Menurut Wiggins, Grant (2015) dan Dickerson, Sharo (2019) pengembangan umpan balik siswa adalah salah satu tantangan dalam proses pembelajaran. Hal ini diselaminya karena dianggap suatu tuntutan dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Dia kemudian merumuskan tujuh elemen penting dalam proses pemberian umpan balik kepada siswa sebagai berikut;



Gambar 7.1 : Dickerson, Sharo. 2019.

- 1) *Consistent*; jenis umpan balik ini banyak diberikan dan dilakukan oleh semua guru yang menggunakan sistem penilaian. Agar umpan balik bermanfaat, maka

diharapkan dilakukan dengan konsisten. Dalam pendidikan, umpan balik ini memiliki implikasi yang jelas, seperti guru perlu menyepakati apa kualitas keberhasilan dan apa yang harus dikomunikasikan ketika keberhasilan siswa meningkat atau menurun. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh seorang guru secara konsisten. Dengan kata lain, jika kita ingin umpan balik siswa ke siswa lebih bermanfaat, maka siswa harus dilatih dengan cara yang sama, seperti melatih guru agar konsisten menggunakan contoh dan kriteria evaluasi yang sama.

- 2) *Spesifik*; memberikan umpan balik khusus pada saat sedangkan berjalan proses pembelajaran akan membuat siswa bersemangat mengikuti pengajaran, khususnya pelajaran praktik. Menurut hasil penelitian Dewi, Ayu Candra, dkk., 2018 sebagai berikut; 1. manfaat umpan balik khusus yang dilakukan selama pelajaran berlangsung dapat meningkatkan semangat siswa menyelesaikan pembelajarannya; dan 2. meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, umpan balik guru harus bersifat korektif, tepat waktu, dan spesifik terhadap suatu kriteria. Semakin spesifik umpan baliknya, semakin baik.

- 3) *User-friendly*; dalam pembelajaran maka setiap alat atau perangkat harus mudah digunakan. Perangkat umpan balik misalnya harus bersahabat dengan para siswa agar mudah digunakan. Umpan balik bernilai kecil jika penggunaannya tidak mengerti oleh para siswa. Sebaliknya akan bernilai tinggi jika sangat mudah digunakan oleh siswa. Jika diterapkan dalam pembelajaran maka penggunaan soal tes kepada siswa yang dilakukan saat berakhir pembelajaran merupakan umpan balik. Untuk soal-soal untuk siswa hendaknya

mudah dipahami sehingga siswa bisa menjawabnya. Dengan kata lain, *user-friendly* ini merupakan umpan balik para pengguna (siswa) untuk membedakan tingkat pemahaman dan penangkapan pembelajaran para siswa.

- 4) *Goal-referenced*; Umpan balik hanya tersedia jika seseorang memiliki tujuan, mengambil tindakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan menerima informasi yang terkait dengan tujuan sebagai balasannya. Umpan balik mengacu pada konsekuensi penting dari tindakan seseorang, misalnya seseorang menceritakan lelucon karena ingin membuat orang tertawa. Semua ungkapan mengacu pada tujuan membuat orang tertawa, namun sering tidak jelas atau tidak fokus pada tujuan sehingga sering mendapat umpan balik yang sifatnya hubungan terputusnya. Dengan hasil umpan balik memberi tahu guru, apakah harus melanjutkan atau mengubah arah tujuan pembelajaran.

Tujuan (kriteria) seringkali tersirat dalam situasi sehari-hari. Dalam kehidupan profesional dan pribadi, tujuan dan kriteria yang menjadi tanggung jawab kita terkadang tidak dinyatakan atau ditentukan dengan jelas sehingga menghasilkan kinerja di bawah rata-rata. Bagi siswa hal ini bisa lebih sulit lagi. Banyak guru tidak sepenuhnya menentukan tujuan jangka panjang dari pelajaran dan kegiatannya. Meningkatkan hasil belajar siswa memang tidak bergantung pada hanya faktor umpan balik (pembelajaran), tetapi juga pada guru yang secara teratur mengingatkan tujuan pembelajaran, misalnya, untuk menunjukkan, bukan memberi tahu.

- 5) *Timely and on going*; memberikan feedback tepat pada waktunya, misalnya waktu yang tepat untuk membantu atau melayani siswa jika memerlukan

bantuan atau layanan oleh guru. Dengan kata lain, mengacu pada waktu yang tepat, sering kali tampaknya secara kebetulan, untuk memenuhi kebutuhan yang tepat pada waktunya (Harcourt, Houghton Mifflin, 2010).

Umpan balik harus disampaikan ketika masih ada waktu bagi peserta didik untuk melakukan dan menyesuaikan pembelajaran mereka. Ini bisa dilakukan pendidik pada saat berlangsungnya diskusi di kelas. Siswa akan menerima umpan balik dan menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik lainnya. Untuk membuktikan efektifitas diskusi tentang siapa yang memahami dan siapa yang tidak, pendidik perlu mengubah pertanyaan yang diajukan agar bisa memastikan bahwa semua pembelajar dapat berpartisipasi dan tingkat pemahaman mereka. Bukti ini akan menunjukkan apakah ada kebutuhan untuk melanjutkan instruksi, memberikan diskusi dan praktik yang lebih beragam, menggunakan bimbingan teman sebaya (*peer Teaching*), atau memindahkan tempat duduk siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, semakin cepat siswa menerima umpan balik setelah menyelesaikan pekerjaannya, semakin efektif. Secara khusus, siswa kemungkinan besar akan mendapat manfaat dari umpan balik jika mereka menerimanya sebelum mereka melanjutkan ke tugas berikutnya.

- 6) *Tangible and transparent*; Setiap sistem umpan balik yang berguna tidak hanya mencakup tujuan yang jelas, tetapi juga hasil yang jelas dan nyata terkait dengan tujuan tersebut. Umpan balik untuk siswa dan guru harus spesifik dan jelas. Jika tujuan guru adalah untuk melibatkan siswa, maka perlu mencari perhatian atau kekurangan perhatian yang paling jelas,

sedangkan jika tujuan siswa adalah menemukan kondisi tanaman tumbuh paling baik misalnya, maka harus mencermati hasil eksperimen terkontrol.

Perlu mengetahui hasil nyata dari upaya kita, sedetail mungkin dan kebenaran tentang tujuan yang dapat dipelajari. Jadi umpan balik terbaik sangat nyata sehingga siapa pun yang memiliki tujuan dapat belajar darinya. Siswa jarang mendapatkan wawasan nyata tentang apa yang mereka lakukan saat ini dengan mempertimbangkan tujuan masa depan. Guru kadang-kadang begitu sibuk berfokus pada kegiatan mengajar sehingga tidak menyadari bahwa sangat sedikit siswa yang terlibat atau belajar. Hal yang sama berlaku untuk beberapa siswa yang mendominasi kegiatan diskusi di kelas, mereka sibuk berbicara sehingga tidak menyadari ketidakbergunaannya dalam kegiatan diskusi. Berdasarkan argumen tersebut maka sangat penting untuk mendapatkan umpan balik dari pendidik, pengamat pendidikan, dan bahkan masyarakat umum demi keberhasilan proses pembelajaran.

- 7) *Actionable*; jenis umpan balik yang diberikan oleh semua guru dengan menggunakan sistem penilaian. Umpan balik yang efektif mencakup langkah-langkah selanjutnya yang dapat ditindaklanjuti oleh guru demi meningkatkan keterampilan praktik siswa dalam waktu singkat. Tindakan yang dapat ditindaklanjuti dengan menyediakan sumber daya atau strategi yang bisa diterapkan ke dalam pelaksanaan praktik siswa serta memberikan gambaran kepada guru tentang situasi kelas, seperti contoh di bawah ini.

Kualitas Umpan Balik yang Efektif :



Gambar 7.2 : Rhode Island Departement of Education

Penelitian mengeksplorasi dengan tepat bagaimana kita belajar dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Namun bukti menunjukkan bahwa ada beberapa prinsip dan pedoman yang baik yang dapat membantu meningkatkan pembelajaran siswa. Berbagai macam prinsip belajar mengajar yang bisa diterapkan yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan kualitas pendidikan, asalkan prinsip-prinsip belajar tersebut dilaksanakan dengan ketat dan sungguh-sungguh oleh pendidik.

Faizah, Esa Nur (2015) merangkum beberapa pendapat pakar pembelajaran tentang prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi;

1. Perhatian dan motivasi; perhatian dan motivasi memainkan peran penting dalam pembelajaran. Belajar tidak mungkin tanpa adanya perhatian dan motivasi karena itu, kedua hal ini dianggap faktor utama yang memengaruhi, sehingga apa yang dipelajari siswa dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan tugas-tugas yang diberikan.
2. Keaktifan; secara psikologis, anak adalah makhluk yang aktif. Anak-anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu atas dasar kemauan dan keinginan sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan atau dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin bila anak mengalaminya sendiri. Oleh karena itu, siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada aktivitas fisik dan aktivitas mentalnya. Aktivitas fisik seperti membaca, mendengarkan, menulis dan melatih keterampilan, sedangkan kegiatan psikis seperti membandingkan konsep atau meringkas hasil percobaan.
3. Keterlibatan (pengalaman); pembelajaran harus dilakukan oleh pembelajar dan tidak dapat diwakilkan oleh orang lain. Itu sebabnya pembelajaran harus unik dan menarik. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya sekadar mengikuti proses pembelajaran, tetapi benar-benar mencobanya sehingga menjadi pengalaman bagi siswa. Cara ini dapat menjadikan pembelajaran lama diingat bahkan tak terlupakan oleh siswa. Menurut filsuf Cina Konfusius, *saya dengar maka lupa, karena saya lihat maka saya ingat dan saya tahu karena saya lakukan*. Kata-kata bijak ini menunjukkan pentingnya terlibat langsung dalam pembelajaran.

4. Tantangan; materi pembelajaran yang baru, inovatif, kreatif dan menantang siswa bisa membuat dan menarik perhatian siswa terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan metode eksperimen, penelitian, dan penemuan dalam pembelajaran menjadi sangat penting. Hal ini dapat berakibat terciptanya kondisi belajar berbasis pengalaman yang melahirkan pembelajaran kreatif, inovatif, menantang dan unik.
5. Umpan balik (penguatan); umpan balik atau penguatan sangat penting bagi peserta didik. Pemberian penilaian diakhir proses pembelajaran sejatinya dilakukan tidak hanya untuk mengukur kecerdasan siswa melainkan juga aspek kinerja dan sikapnya. Umpan balik atau penguatan ini bisa berdampak positif dan negatif bagi siswa. Hal ini juga bisa menjadi faktor pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik. Ketika siswa mendapat nilai bagus, mereka akan belajar lebih giat lagi. Akan tetapi, motivasi belajar dapat dipicu tidak hanya oleh kesenangan tetapi juga oleh adanya umpan balik atau penguatan yang tidak menyenangkan, misalnya, siswa tahu bahwa mereka takut untuk tidak mengikuti kelas sebab dapat berpengaruh pada nilai ujiannya rendah, sehingga mendorong untuk belajar lebih baik. Sekali lagi, nilai jelek dan takut ketinggalan kelas bisa membuat anak belajar lebih giat.
6. Perbedaan individual; peserta didik merupakan individu yang unik dengan karakteristiknya masing-masing. Mereka tidak hanya memiliki minat, bakat, hobi, perilaku dan sikap yang berbeda, mereka juga memiliki latar belakang budaya, sosial, ekonomi dan orang tua yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memahami perbedaan antara individu peserta didik dan memberikan instruksi yang tepat.

Apa yang telah dipaparkan Faizah, Esa Nur (2015) kemudian dirumuskan implikasi prinsip-prinsip pembelajarannya oleh Nunung (2014) dengan dua kategori implikasi bagi peserta didik dan implikasi bagi guru sebagai berikut;

1. Implikasi bagi peserta didik; pembelajar adalah kekuatan pendorong utama dalam kegiatan belajar, dan keberhasilan terjadi ketika guru memahami dampak dari prinsip belajar pada pembelajar, seperti di bawah ini;
 - a. Perhatian dan motivasi; sebagai contoh dalam proses pembelajaran peserta didik harus betul-betul dapat berkonsentrasi dalam mendengarkan ceramah guru, membandingkan konsep-konsep yang diterimanya, mengamati secara cermat gerakan yang dilakukan oleh guru dan sebagainya. Itu semua untuk membangkitkan motivasi belajarnya, karena tanpa perhatian seperti itu peserta didik tidak dapat menerima pelajaran secara maksimal.
 - b. Keaktifan; aktivitas peserta didik dalam hal ini baik secara fisik maupun intelektual dan emosional. Proses selanjutnya terjalin keterlibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran.
 - c. Keterlibatan langsung (pengalaman); keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran mutlak adanya. Meskipun kegiatan tersebut tidak menjamin terwujudnya prinsip keaktifan pada diri peserta didik, namun dengan keterlibatan ini diharapkan dapat mewujudkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - d. Pengulangan; menguasai sepenuhnya setiap langkah memungkinkan pengalaman belajar yang lebih bermakna secara keseluruhan. Pengaruh prinsip pengulangan terhadap siswa adalah mengenali kemauannya untuk mempraktikkan suatu soal tertentu

- secara berulang-ulang dengan kesadaran sendiri siswa, misalnya, menghafal dan menjawab soal-soal latihan.
- e. Tantangan; prinsip belajar ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik (Davies dalam Dimiyati, 2009: 53).
 - f. Umpan balik dan penguatan; siswa selalu membutuhkan kepastian tentang kegiatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, siswa selalu memiliki pengetahuan tentang akibat (*knowledge of consequence*). Ini juga merupakan penguatan (Davies dalam Dimiyati, 2009: 53).
 - g. Perbedaan individual; semua siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Adanya perbedaan ini seharusnya menyadarkan setiap siswa bahwa dirinya berbeda dengan teman sebayanya. Ini membantu siswa memutuskan sendiri bagaimana mereka ingin belajar karena perbedaan individu, siswa perlu memutuskan di mana mereka akan duduk di kelas dan mengembangkan rencana belajar.
2. Implikasi bagi guru; baik guru maupun peserta didik tidak lepas dari pentingnya prinsip-prinsip pembelajaran karena guru yang merencanakan dan melakukan pembelajaran. Dampak prinsip belajar terhadap guru diwujudkan dalam perilaku fisik dan psikis. Oleh karena itu, kesadaran guru akan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berkelanjutan dengan prinsip-prinsip seperti di bawah ini;
- a. Perhatian dan motivasi; selain guru itu dapat menggunakan metode mengajar bervariasi, menggunakan media sesuai dengan tujuan belajar dan materi, guru dapat juga menggunakan gaya bahasa

yang tidak monoton serta dapat mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Menurut Mas'ud, dkk (2015: 109-111) mengatakan bahwa penggunaan bahasa harus diperhatikan bentuk dan strukturnya sehingga menarik, berkesan, menjadi pusat perhatian, dan menimbulkan keingintahuan pembaca. Bahkan dalam tulisan lain Mas'ud, dkk (2020) menjelaskan bahwa bahasa digunakan dalam bentuk membujuk, memengaruhi, mendebat, menyangkal, membela, dan bereaksi terhadap orang lain untuk mengungkapkan sesuatu secara sadar dan terkendali.

- b. Keaktifan; guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang dampak prinsip-prinsip perilaku terhadap guru dan menerapkannya secara optimal. Peran guru dalam mengatur kesempatan belajar bagi setiap siswa berarti mengubah peran guru. Ini berarti memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam situasi tertentu. Kesempatan yang diberikan guru juga berarti bahwa siswa selalu aktif mencari, memperoleh, dan bekerja dengan bahan pelajaran.
- c. Keterlibatan langsung (pengalaman); keterlibatan siswa secara langsung bukan hanya hal fisik, tetapi jaminan kegiatan belajar. Guru harus dapat membimbing pembelajaran dengan cara yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi tidak hanya secara fisik tetapi juga mental, emosional dan intelektual.
- d. Pengulangan; jika seorang guru dapat memahami materi yang memerlukan pengulangan dan materi yang tidak memerlukan pengulangan, maka guru memenuhi makna dari prinsip pengulangan. Karena tidak semua materi pembelajaran memerlukan

pengulangan. Pengulangan diperlukan, terutama pada materi yang membutuhkan latihan dan hafalan yang bebas dari kesalahan.

- e. Tantangan; tantangan adalah salah satu prinsip pembelajaran yang membimbing siswa untuk mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang kegiatan pembelajaran berupa kegiatan, materi dan media yang memungkinkan siswa lebih menghadapi tantangan.
- f. Umpan balik dan penguatan; pengembalian tugas dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Guru harus dapat memutuskan kapan dan bagaimana pengambalian tugas itu dengan tepat.
- g. Perbedaan individual; guru yang mengajar di kelas tradisional harus mempertimbangkan latar belakang dan karakteristik masing-masing siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu melayani siswa sesuai dengan kualitas pribadinya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran telah banyak diteliti dan dibahas oleh para ahli, namun semua prinsip itu tidak akan berarti jika tidak diterapkan dengan baik pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru, siswa dan orang tua perlu menyadari masing-masing perannya dalam demi keberhasilan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Faisal Azmi. 2017. Teori Belajar dari Edward Lee Thorndike. https://www.academia.edu/38045267/Teori_Belajar_dari_Edward_Lee_Thorndike_PDF_
- Boero, R., Novarese, M. 2012. Feedback and Learning. In: Seel, N.M. (eds) Encyclopedia of the Sciences of Learning. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_939
- Burhanuddin, Afid. 2014. Prinsip-Prinsip Belajar dan Implikasinya. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/05/05/prinsip-prinsip-belajar-dan-implikasinya/>
- Davis, Keith. 2000. Perilaku dalam Organisasi, Edisi ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Demicheli, Federica. 2020. Transfer of Learning: Types and Theories. <https://www.trainerslibrary.org/transfer-of-learning-types-and-theories/>
- Dewi, Ayu Candra, dkk., 2018. Rini Muharini, Rahmat Rasmawan. Pengaruh Specific Feedback Terhadap Self Efficacy Siswa pada Praktikum Kimia Kelas XI MIA SMAN 1 Sungai Kunyit. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 7, No. 10.
- Dickerson, Sharo. 2019. How To Develop Better Student Feedback. <https://www.sharodickerson.com/blog/how-to-develop-better-student-feedback>
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dumont, Hanna, dkk. (ed). 2010. The Nature of Learning: Using Research to Inspire Practice. OECD Publication.

- Faizah, Esa Nur. 2015. Prinsip-prinsip pembelajaran. <https://www.kompasiana.com/esanurfaizah/54f8133ea3331163648b4900/prinsipprinsip-pembelajaran>.
- Francisco, Aubrey. 2014. 10 Principles We've Learned About Learning. <https://digitalpromise.org/2014/09/22/10-principles-weve-learned-about-learning/>
- Gani Ali, St. Hasniyati. 2013. Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 1.
- Gray, P. 2011. *Psychology* (6th ed.). New York: Worth Publishers.
- Harcourt, Houghton Mifflin. 2010. *Webster's New World College Dictionary, 4th Edition*. Copyright © 2010. All rights reserved.
- iEduNote. 2022. 5 Principles of Learning. <https://www.iedunote.com/principles-of-learning>
- Khodijah, Dwinda Nur., dkk. 2016. Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share di Kelas XI MIA MAN 1 Muaro Jambi. *Jurnal EduFisika*, Vol. 01, No. 02.
- Muhammadiyah, Mas'ud, dkk. 2015. Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar: *Journal of Language and Literature*, Vol. 6, No. 1, p. 109-111. ISSN: 2078-0303, Baku, Azerbaijan. DOI: 10.7813/jll.201516-1/19
- Muhammadiyah, Mas'ud, dkk. 2020. A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesia Newspapers. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 1627-1640. https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_9/13913_Uhammadiah_2020_E_R.pdf
- Muhammadiyah, Mas'ud. 2020. *Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan*. Azkiya Publishing: Bogor.
- Muhammadiyah, Mas'ud, dkk. 2022. *The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19*

- Pandemic. *The New Educational Review*, 67, 68-79. DOI 10.15804/ tner.22.67.1.05
- Nunung. 2014. Prinsip-Prinsip Pembelajaran. Kingdom Knowledge: http://nhuynhuy1994.blogspot.com/2014/11/prinsip-prinsip-pembelajaran_11.html
- RIDE. Providing High-Quality Written Feedback to Educators. <https://www.ride.ri.gov/best-practices-resources>
- Runes, Dagobert D., dkk. 1977. *Dictionary of Philosophy*. Ottawa: Little Field, Adam & Co. Ottawa, h. 250.
- See Chambers, R. 1992. *Rural Appraisal: Rapid, Relaxed, and Participatory*. IDS Discussion Paper 311, IDS, Brighton, UK for a review.
- Soetrisno, Loekman. 2000. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta: Citra Utama.
- TeachThought Staff. 2022. 12 Principles of Modern Learning. <https://www.teachthought.com/the-future-of-learning/principles-modern-learning/>
- Tim Perumus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuwono, Teguh. 2001. *Manajemen Otonomi : Membangun Daerah Berdasarkan Paradigma Baru*. Semarang: Ciyapps Diponegoro Universiti.
- Wiggins, Grant. 2015. 7 Key Characteristics Of Better Learning Feedback. <https://www.teachthought.com/pedagogy/learning-feedback/>
- Zeigler, David. 2008. *Relevance in Education? Evolution: Education and Outreach volume 1*, pages 517–519.

BAB 8

MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR SISWA

Oleh Heni Sulusyawati

8.1 Pendahuluan

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi siswa. Adapun potensi siswa yang perlu di kembangkan yaitu terdiri dari beberapa aspek meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengembangan potensi siswa tersebut tentu tidak lepas dari adanya peran dari guru sebagai fasilitator. Selain adanya peran guru di sekolah yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan potensi siswa di sekolah yaitu terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa. Faktor internal muncul dari dalam diri seperti intelegensi, minat, motivasi, mental, dan perhatian. Sementara faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar diri, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal tentu tidak lepas juga dari adanya peran minat belajar siswa, karena minat dapat mewujudkan ketertarikan siswa pada sebuah materi yang di sampaikan oleh guru. Selain minat motivasi juga tidak kala penting dalam memberikan dorongan bagi siswa untuk menyukai pelajaran tertentu, karena di dalam motivasi adanya keinginan dan cita-cita. Apabila siswa telah memiliki keinginan dan cita-cita, maka siswa akan semangat dalam belajar untuk mencapai tujuan tersebut.

8.2 Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan pendorong bagi siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kegaitan belajar. Winkel (2004) mengemukakan motivasi yaitu daya penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dan tujuan tertentu. Sardiman (2007) mengemukakan motivasi yaitu daya penggerak dalam diri yang telah menjadi aktif. Purwanto (2007) menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang, agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk melakukan tindakan guna mencapai hasil dan tujuan tertentu. Sardiman (2012) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah perasaan yang muncul pada seseorang yang di tandai dengan perasaan senang, gembira, dan penuh semangat dalam belajar. Muhibbin (2013) menjelaskan motivasi adalah keadaan internal organisme baik oleh manusia maupun hewan yang memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Thahir (2014) mengemukakan bahwa motivasi yaitu hasrat/kemauan untuk melakukan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan organisasi. Selanjutnya Sulastri (2016) mengemukakan beberapa rangkaian usaha dalam mempersiapkan beberapa kondisi. Misalnya apabila kurang menyukai sesuatu maka akan memunculkan upaya kondisi untuk ditiadakan atau berupaya untuk menghindari perasaan kurang suka tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli sebelumnya, maka dapat dijelaskan konsep motivasi yaitu berupa penggerak atau pendorong yang muncul dari dalam diri peserta didik, yang mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan kegiatan, tentunya disesuaikan dengan tujuan belajar, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang terbaik.

8.2.1 Fungsi Motivasi

Hamalik (2004) mengemukakan terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan suatu perbuatan. Tindakan dan perbuatan tidak akan muncul apabila tidak adanya motivasi, karena motivasi muncul dari dalam diri.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, masih ada terdapat di sekolah sikap dan perilaku masih bertolak belakang dengan tujuan. Maka dari itu melalui motivasi dapat membantu mengarahkan agar dapat berperilaku dan bersikap, tentunya sesuai dengan tujuan tertentu.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, seperti analogi sebuah kendaraan akan berjalan dan sampai tepat waktu. Hal tersebut dapat terwujud apabila mesinnya bagus. Begitu juga dengan perolehan hasil belajar yang maksimal, akan di peroleh apabila ada motivasi. Maka dari itu motivasi dalam pembelajaran dapat dikatakan sebagai mesin penggerak untuk mencapai tujuan tertentu.

8.2.2 Beberapa Cara Menumbuhkan Motivasi dalam Belajar

Sardiman (2007) Mengemukakan terdapat dua belas cara yang bisa diterapkan dalam membantu dalam memunculkan motivasi, yaitu:

1. Memberi Angka
Angka yaitu pemberian penghargaan dalam bentuk nilai, karena masi ada siswa beranggapan belajar untuk mendapatkan angka tersebut. Maka dari itu seorang guru mesti dapat memberikan nilai yang baik terkait dengan pengetahuan siswa.
2. Hadiah
Hadiah salah satu pendorong untuk memunculkan motivasi dalam diri siswa pada saat belajar, tetapi tidakla selalu demikian.

3. Saingan/Kompetisi

Saingan yang di maksud dalam hal ini, yaitu teman sebaya peserta didik yang seangkatan satu kelas yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sesama peserta didik dalam satu kelas tentu akan adanya kompetisi dalam mencapai prestasi di kelas. Maka dari itu saingan/ kompetisi bisa dikatakan sebagai salah satu alat yang bisa memunculkan motivasi belajar siswa di sekolah.

4. *Ego-Involent*

Ego-Involent merupakan upaya untuk memunculkan kesadaran peserta didik, agar dalam diri peserta didik muncul rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru itu penting dalam pengembangan potensi dirinya, serta dapat menerimanya sebagai tantangan. Namun dalam hal ini tetap mempertahankan harga diri.

5. Menyediakan Ulangan

Pemberian ulangan dapat dijadikan sebagai salah satu pendorong munculnya motivasi. Pemberian ulangan dalam hal ini disarankan, namun tetap berupaya tidak terlalu sering, karena dapat mengakibatkan siswa menjadi bosan.

6. Mengetahui Hasil

Diharapkan guru dapat memberitahu hasil ujian kepada siswa, dengan mengetahui hasil ujiannya, maka dari hasil yang diperoleh siswa tersebut dapat dijadikan pendorong motivasi belajar siswa. Khususnya untuk siswa yang mengalami peningkatan hasil studi.

7. Pujian

Pujian yang dimaksud yaitu dapat berupa kata-kata dari guru Mapel contohnya, "Anak-anak ibu belajarnya penuh semangat". Pengungkapan pujian yang tepat dapat menciptakan gairah belajar peserta didik menjadi meningkat. Pujian dapat dikatakan sebagai *reinforcement* yang positif.

8. Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* negatif. Akan tetapi dapat menjadi *reinforcement* yang positif, bila diungkapkan atau dimulkan pada saat yang tepat.

9. Hasrat Untuk Belajar

Maksud dari pada hasrat untuk belajar dalam hal ini didalamnya terdapat unsur kesengajaan. Tentu di dalam diri peserta didik terdapat sebuah motivasi untuk menuju tujuan tertentu.

10. Tujuan yang Diakui

Pada bagian ini tujuan dapat dikatakan salah satu alat komunikasi yang tepat, karena pada bagian ini telah memiliki tujuan dalam belajar, maka akan muncul rasa adanya hal yang bermanfaat, sehingga dapat memunculkan gairah untuk semangat dalam belajar.

11. Minat

Dalam kegiatan belajar apabila disertai dengan minat, maka akan terasa berbeda dengan yang tidak disertai adanya minat. Contohnya apabila individu dalam belajar memiliki minat, maka individu tersebut akan lebih cepat dapat menguasai sebuah materi, karena sudah terdapat unsur menyukai materi tersebut. Maka dari itu minat tepatla apabila dikatakan minat merupakan salah satu bagian pendorong motivasi yang pokok.

8.3 Minat Belajar

Siarait (2016) mengemukakan minat belajar dapat dilihat dari prestasi, karena dalam mencapai prestasi mesti adanya ketertarikan, kesekurelaan, dan perhatian individu terhadap suatu bidang. mustahil bagi individu dapat menampilkan prestasi apabila individu tidak memiliki minat di bidang tersebut. Selanjutnya Syaiful (2002) mengatakan minat merupakan rasa suka dan rasa ketertarikan terhadap salah satu

aktivitas, ketertarikan tersebut muncul dengan sendirnya tanpa ada yang meminta. Slameto (2010) mengemukakan minat merupakan perilaku menunjukkan kenyamanan dalam mengenang dan memperhatikan kegiatan tertentu. Suryosubroto (1997) berpendapat minat yaitu ketertarikan pada suatu objek yang dimunculkan dari dalam diri individu. Sumandi (2004) mengemukakan minat merupakan kekuatan yang dimunculkan pada individu. Kekuatan tersebut berupa dorongan untuk individu melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya Hurlock (2004) menjelaskan minat yaitu sumber motivasi yang dapat memberikan dorongan kepada individu untuk melakukan apa yang diinginkan. Sudibyo (2002) menjelaskan minat merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan sumber penggerak tingkah laku bagi individu dalam pemenuhan kebutuhan untuk memenuhi tuntutan dalam belajar.

Dari penjelasan para ahli sebelumnya, maka dapat dijelaskan minat yaitu ketertarikan terhadap bidang tertentu yang dimunculkan dari dalam diri individu, dengan ditunjukkan adanya rasa mencintai dan menyukai bidang tertentu, sehingga muncul keinginan untuk dilakukan secara berkelanjutan, dan ditunjukkan dengan hasil prestasi dibidang tertentu.

8.3.1 Faktor-Faktor Minat Belajar

Muhibbin (2013) menjelaskan ada empat faktor yang memberikan pengaruh terhadap rendahnya minat belajar, yaitu :

1. Faktor sarana dan prasarana

Dalam hal ini sarana dan prasarana sarana dapat memberikan pengaruh dalam minat belajar seperti terdapat sarana yang belum mendukung bagi peserta didik untuk memiliki kesempatan lebih dominan bergerak atau bermain, sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak pada minat belajar.

2. Faktor minat
Ada tidaknya minat pada individu dapat menentukan ada tidaknya pengaruh dalam belajar, karena minat lebih menekankan pada kondisi psikologis yang bisa memberikan pengaruh dalam belajar.
3. Faktor intern
Intern merupakan bagian yang terdapat pada diri individu yang berupa dorongan, kekuatan, sehingga dapat memunculkan minat untuk melakukan aktivitas dan tindakan dalam belajar.
4. Faktor motivasi ekstern
Adanya di luar diri individu, yang dapat dijadikan sebagai penggerak bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

8.3.2 Ciri-Ciri Minat Belajar

Slameto (2010) mengemukakan terdapat lima ciri-ciri bagi siswa yang memiliki minat belajar, yaitu :

1. Adanya kecenderungan memperhatikan dan mengulangi kembali materi yang di pelajari secara berkelanjutan. Tidak hanya sekedar menerima penjelasan dari guru saja.
2. Adanya rasa mencintai terhadap materi pelajaran yang diminati, sehingga memunculkan adanya keikhlasan dalam mengikuti kegiatan belajar.
3. Memunculkan kebahagiaan dan kepuasan dalam bidang yang disuali atau diminati.
4. Kecenderungan bersemangat dalam bidang minatnya dari pada bidang diluar minatnya.
5. Ditunjukkan dengan beberapa prestasi dalam ajang kompetisi baik nasional maupun di kompetisi international.

8.4 Motivasi dan Minat Belajar

Motivasi dan minat belajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat untuk dipisahkan karena sama-sama dapat memberikan sumbangsi terhadap hasil belajar peserta didik dan sama-sama dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut di dukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Asri, dkk (2021) menunjukkan bahwa minat belajar dan motivasi belajar secara serentak atau bersama-sama memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi belajar. Artinya, semakin tinggi minat dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama, maka prestasi belajar siswa akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya hasil penelitian Kahar (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif motivasi dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar. Selanjutnya penelitian Fauzia, dkk (2017) menunjukkan bahwa terhadap hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan minat belajar. Penelitian Ricardo, (2017) menjelaskan terdapat pengaruh yang positif dari minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar baik secara simultan maupun secara parsial. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi dan minat belajar memiliki sumbangsi terhadap hasil belajar. Artinya semakin baik motivasi dan minat belajar, maka hasil belajar speserta didik semakin baik. Begitu juga sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, S. A., Tayeb, T., Mardiah, M., & Suaidah, I. 2021. Pengaruh Minat Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Sinjai. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 210-222.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. 2017. Hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas IV SDN Poris Gaga 05 kota Tangerang. *Jurnal Jpsd*, 4(1), 47-53.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2004. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Rnika Cipta.
- Kahar, I. 2018. *Pengaruh Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas X Terhadap Hasil Belajar Servis Atas Bola Voli SMANegeri 18 Luwu* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Muhibbin Syah. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. 2017. Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 79-92.
- Sardiman, A. M. 2017. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sardiman, A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. TRaja Grafindo Persada.
- Sirait, E. D. 2016. Pengaruh minat belajar terhadap prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
- Slameto, B. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudibyo Styobroto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Remaja.
- Sulastri Nas. 2016. *Peningkatan Motivasi Belajar dalam Mengoptimalkan Kompetensi Siswa*. Prosiding Seminar Palopo : Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Sumadi Suyabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Syaiful, B. Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thahir, A. 2014. *Prilaku Organisasi*. Yogyakarta : Deepublish.
- Winkel. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

BAB 9

KONSEP DAN PERKEMBANGAN SUPERVISI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN/SEKOLAH

Oleh Nanny Mayasari

9.1 Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus mengalami kemajuan yang begitu pesat. Beragam kemudahan ditawarkan dan berdampak signifikan terhadap proses kegiatan pembelajaran yang menuntut lembaga pendidikan hadir dengan penampilan yang berbeda terutama dalam peran dan fungsinya selaku penyelenggara pendidikan. Pada sisi lain, pendidikan nasional masih menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang bermutu. Mengingat mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki sekolah dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan masyarakat sebagai pelanggan jasa pendidikan.

Dalam konteks jasa, sekolah merupakan lembaga penyedia jasa layanan masyarakat di bidang pendidikan. Umumnya jasa layanan memiliki icon dalam bentuk janji kepada masyarakat untuk diterima dan didukung. Kelangsungan hidup sekolah tidak lepas dari peran partisipasi masyarakat pendukung atau masyarakat yang hanya berkepentingan saja (*stakeholder*). Kondisi ini, menyatakan ada hubungan *take and give* antara masyarakat dan sekolah, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, akuntabilitas pendidikan menjadi harapan masyarakat. Di mana akuntabilitas sekolah berupa tanggung jawab yang dinyatakan dalam bentuk, di

antaranya: peran dan fungsinya sebagai penyelenggara jasa pendidikan; kinerja sekolah; pelayanan jasa pendidikan yang di berikan kepada masyarakat sebagai pelanggan jasa pendidikan. Selain itu, perwujudan akuntabilitas sekolah hanya dapat di wujudkan melalui pendidikan yang bermutu atau berkualitas , relevansi pendidikan dengan sektor kehidupan masyarakat, dan berkeadilan. Sebagai bagian yang integral dalam sektor pembangunan nasional diberbagai bidang, sudah menjadi suatu kewajiban sekolah memberikan responsif secara efektif dan efisien dalam mengelola administrasi pendidikan. Di mana administrasi sekolah menjadi representasi proses kinerja yang dilaksanakan sebuah lembaga yang berorientasi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Secara sederhana, dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, sekolah melaksanakan supervisi atau pengawasan mutu pendidikan.

Setelah mempelajari buku ini, terutama dalam bab ini. Secara umum mahasiswa/calon guru/praktisi pendidikan dan khususnya guru PNS/Swasta di harapkan dapat menjelaskan dengan baik latar belakang, pengertian, dan arah pengembangan supervisi dalam lembaga pendidikan/sekolah. Di samping itu, secara khusus mahasiswa/calon guru/praktisi pendidikan, dan guru PNS/Swasta diharapkan memiliki kompetensi untuk menjelaskan:

1. Pendahuluan supervisi;
2. Konsep dasar supervisi dalam lembaga pendidikan/sekolah;
3. Tujuan supervisi dalam lembaga pendidikan/sekolah;
4. Fungsi supervisi
5. Ruang lingkup supervisi
6. Program dan Target supervisi

9.2 Konsep Dasar Supervisi

9.2.1 Definisi Supervisi

Istilah supervisi berasal dari dua kata, yakni “super’ dan “*vision*”, kata super di maknai sebagai posisi tertinggi atau hebat. Kata *Vision* adalah kemampuan dalam menyadari sesuatu yang tidak terlihat. Berdasarkan pembentuk kata supervisi yang di definisikan sebagai pandangan seseorang yang ahli kepada bawahannya. Selain itu, istilah supervisor adalah orang yang melakukan supervisi. Pada dasarnya supervisor memiliki potensi dalam mengelola lembaga pendidikan berdasarkan kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

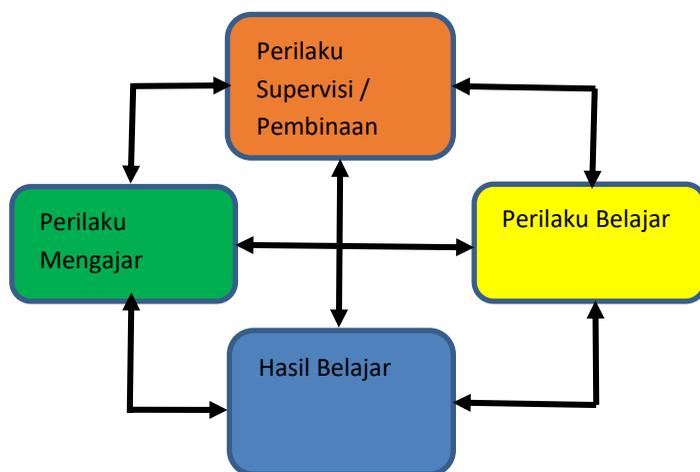
Apakah yang dimaksud dengan supervisi pendidikan? Untuk memahami konsep dasar dari sebuah supervisi pendidikan, marilah kita fokus dalam pengertian supervisi dalam lembaga pendidikan/sekolah. Supervisi pendidikan mempunyai peranan penting dalam lingkup pendidikan, karena menentukan dan juga mengarahkan tujuan yang ingin dicapai. Diyakini, supervisi yang baik berpengaruh signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Supervisi menjadi faktor kunci dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah yang berdampak kepada profesionalisme guru.

Selanjutnya, makna esensial dari sebuah supervisi yang di definisikan oleh para ahli, di antaranya:

1. Supervisi merupakan kegiatan terencana dan sistematis dalam rangka membantu dan memudahkan guru dan karyawan sekolah dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien (Purwanto Ngalm, 2019).
2. Supervisi merupakan upaya dalam memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kualitas kegiatan proses belajar mengajar di sekolah (Suhardan Dadang, 2014).

3. Supervisi merupakan serangkaian bantuan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas sekolah, dan pihak pengelola sekolah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan (Imron Ali, 2015).
4. Supervisi merupakan kegiatan pengawasan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru yang berdampak signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik (Sulistyorini., et al, 2021)
5. Supervisi adalah bimbingan profesional bagi tenaga pendidik di lembaga pendidikan/sekolah (TIM Dosen Administrasi pendidikan UPI, 2010).
6. Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan dalam peningkatan mutu pembelajaran (Ametembun NA, 1981).
7. Ross (1980) dalam Ismaya Bambang (2019) supervisi merupakan bentuk bantuan kepada guru yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar dan perbaikan kurikulum.
8. Supervisi identik dengan pengawasan dalam ruang lingkup ilmu manajemen (Kristiawan M., et al, 2019).

Berpijak pada pendapat para ahli, supervisi dapat di definisikan sebagai layanan guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pembelajaran yang berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk jelasnya di sajikan dalam gambar.9.1 yang di sarikan dari beberapa ahli, terkait hubungan supervisi dengan proses pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.



Gambar 9.1 : Model Hubungan Supervisi, Proses Pembelajaran
 Sumber: (TIM UPI, 2014) Diolah

Berdasarkan gambar.9.1 jika kita cermati secara seksama yang menjelaskan secara detail, di antaranya: proses kegiatan pembelajaran merupakan kompetensi seorang guru. Sekarang kita fokus pada gambar 9.1 bahwa posisi seorang supervisor yang umumnya adalah kepala sekolah. Tetapi bisa juga oleh penilik sekolah, dan pengawas sekolah dalam kegiatan supervisi. Ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam kegiatan supervisi, di antaranya: *Pertama*: Berdasarkan kaidah ilmiah, yang meliputi: sistematis, objektif, alat instrument yang valid; *Kedua*, demokratis atau dalam setiap proses kegiatan supervisi; *Ketiga*, kooperatif artinya senantiasa mengedepankan rasa kekeluargaan, tetapi objektif dalam beberapa kegiatan pengumpulan data peserta didik, analisis data dalam proses pembelajaran, dan; *Keempat*, konstruktif, kreatif dan efisien.

Dari gambar 9.1 model hubungan supervisi, proses pembelajaran dapat dipahami bahwa kegiatan supervisi sangat

integral dalam lembaga pendidikan yang berdampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, di mana supervisi tidak dapat di laksanakan jika tidak ada unsur perilaku mengajar dan perilaku belajar. Sejalan dengan pendapat Mayasari Nanny., et al (2022) yang menyatakan bahwa mempelajari perilaku organisasi pendidikan adalah hakikatnya dalam mempertahankan keberlanjutan sebuah organisasi. Berdasarkan hasil temuan model hubungan supervisi yang lebih memprioritaskan kompetensi guru, di yakini dengan peningkatan kompetensi guru akan berdampak kepada prestasi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, hasil dari supervisi dalam lembaga pendidikan/sekolah menjadi sumber informasi kekuatan dan kelemahan dalam penyampaian materi pembelajaran atau dengan kata lain untuk menghasilkan beberapa metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan model-model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

9.2.2 Tujuan dan Fungsi Supervisi dalam Lembaga Pendidikan/Sekolah

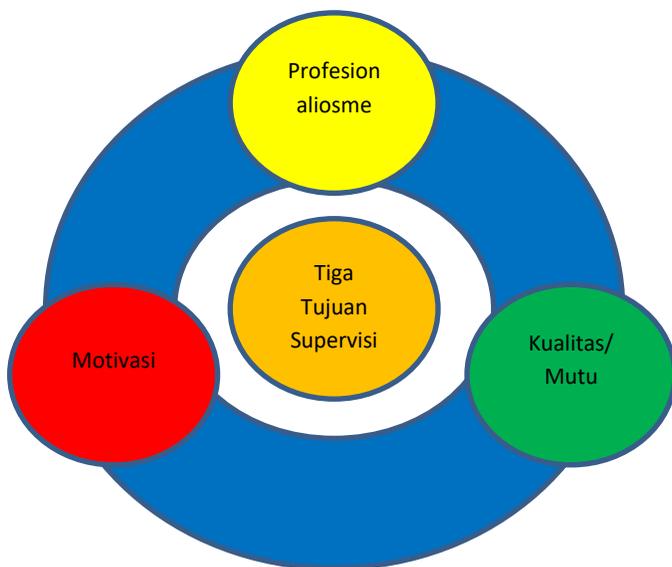
Seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa supervisi dalam lembaga pendidikan atau sekolah yang berorientasi kepada mutu. Meminjam pendapat Ametembun NA (1981) yang menekankan pada tujuan supervisi dengan memperhatikan beberapa faktor determinan, di antaranya:

1. Membimbing dan mengarahkan kepala sekolah, guru untuk memahami tujuan pendidikan nasional, dan bertanggung jawab dalam mengoptimalkan peran dan fungsi sekolah;
2. Mengoptimalkan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam mempersiapkan outcome sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan visi misi sekolah;
3. Meningkatkan kreativitas dan kooperatif seluruh civitas sekolah tanpa terkecuali;
4. Revitalisasi program pendidikan sekolah terutama dalam proses pembelajaran;

5. Meningkatkan budaya mutu, membangun budaya mutu akan membentuk karakter dan kepercayaan organisasi. Di mana budaya mutu dapat dibangun melalui seorang pemimpin atau kepala sekolah yang memiliki visi misi yang kuat relevan dengan tujuan pendidikan nasional;
6. Mempromosikan sekolah dengan program-program unggulan dengan cara menyebarluaskan informasi dan kondisi sekolah, dari mulai guru, kurikulum, fasilitas sarana prasarana, akreditasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya;
7. Melakukan evaluasi setiap program kegiatan di sekolah, khususnya dalam perkembangan peserta didik;
8. Meningkatkan asas kekeluargaan dan citra sekolah di lingkungan masyarakat.
9. Aedi dalam Kristiawan (2019) menambahkan bahwa tujuan dari supervisi dapat membantu guru dalam mengevaluasi semua kegiatan pembelajaran dan memantau perkembangan setiap peserta didik.

Secara singkat, penulis dapat simpulkan bahwa tujuan utama dari supervisi adalah meningkatkan mutu pendidikan. Dengan mengoptimalkan pemahaman dari visi misi sekolah relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

Meminjam pendapat (Kristiawan, 2019) bahwa supervisi terbagi menjadi dua, yakni supervisi manajerial yang lebih dikenal dengan supervisi antara pengawas dan kepala sekolah selaku pimpinan sekolah. Secara luas, supervisi ini lebih bergerak dalam pengelolaan pendidikan. Sedangkan supervisi akademik lebih ke ranah guru, yakni supervisi klinis dan supervisi ruang kelas. Adapun yang akan kita bahas disini adalah supervisi akademik, untuk jelasnya di sajikan dalam gambar.12.2



Gambar 9.2 : Tujuan Supervisi

Sumber: Glickman (2007) dalam Kristiawan M., et al (2019) Diolah

Berdasarkan gambar.9.2 jika kita cermati, gambar itu menunjukkan bahwa supervisi akademik hanya terfokus pada guru dalam meningkatkan profesionalisme. Peran pengawas, penilik sekolah, dan kepala sekolah berkontribusi dalam keberhasilan sekolah. Ada tiga tujuan dalam kegiatan supervisi, di antaranya dalam meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan, motivasi, dan profesionalisme.

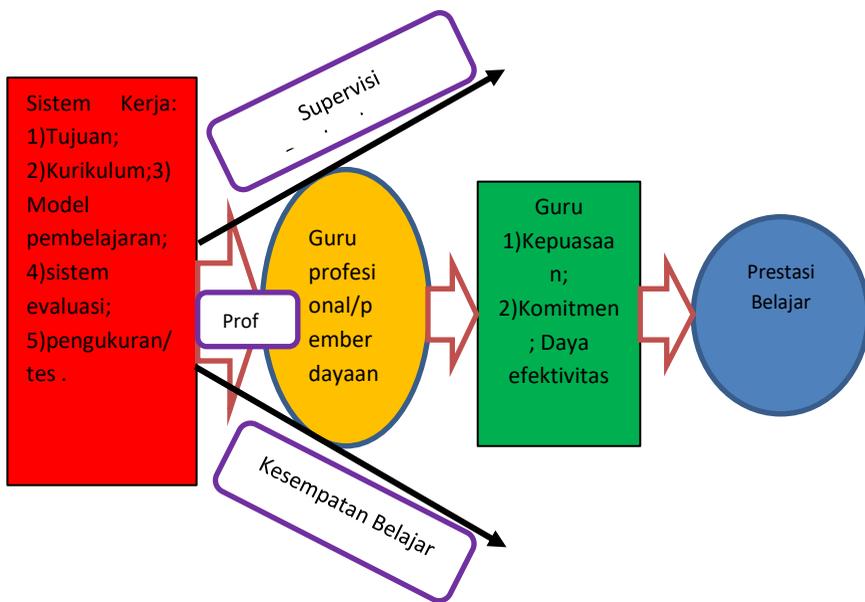
Secara umum fungsi supervisi adalah pemberdayaan guru dalam mengambil keputusan berdasarkan kaidah ilmiah. Bahkan Suhardan Dadang (2014) menekankan bahwa seorang guru dalam lembaga/sekolah memiliki kewenangan otonom dalam melaksanakan peran dan fungsinya terkait dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat Ismaya bambang (2019) bahwa seorang guru memiliki kewenangan otonom di dalam kelas.

9.2.3 Prinsip dan Perkembangan Supervisi dalam Lembaga Pendidikan/Sekolah

Selain tujuan, fungsi, dan Prinsip supervisi yang diuraikan, yakni:

1. Supervisi memberikan rasa aman kepada pihak pengelola pendidikan atau yang sedang dalam di supervisi;
2. Supervisi dilakukan secara konstruktif, kreatif, dan efisien;
3. Supervisi memberikan bantuan dalam membimbing dan mengarahkan guru dalam pengembangan proses pembelajaran;
4. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan;

Supervisi mengalami banyak perkembangan sesuai dengan jaman yang terus berubah. Mengingat perubahan menjadi ciri khas sekolah atau lembaga pendidikan. Setiap perubahan selalu di konotasikan dengan peluang dan ke arah positif. Jika kita kaitkan dengan dampak bantuan profesional guru, di sajikan dalam gambar 9.3.



Gambar 9.3 : Dampak Bantuan Profesional Terhadap Guru.

Sumber: Sergiovanni T., Sttarrat JR (1993) dalam Suhardan D (2014), Diolah.

Berdasarkan gambar 9.3 jika kita cermati secara seksama bahwa dampak bantuan profesional guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik, alur diagram dapat kita lihat dari mulai sistem kerja, pemberdayaan melalui supervisi, kesempatan belajar, guru memiliki kekuatan dan komitmen yang berdampak terhadap tingginya prestasi peserta didik. Konteks guru profesional, secara langsung jabatan guru adalah jabatan profesional yang menghendaki seorang guru bekerja secara profesional dengan menggunakan kompetensi yang dimilikinya. Adapun

kompetensi tersebut di dapat dari kesempatan belajar, untuk menambah wawasan keilmuannya.

Sejalan dengan pendapat Uno Hamzah bahwa profesionalisme adalah guru profesional yaitu guru yang kompeten yang memiliki kompetensi sesuai dengan disiplin ilmunya, seperti guru di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Rumpun Teknologi dan Rekayasa, prodi teknik listrik sebagai guru produktif yang kompeten memiliki kompetensi beberapa mata pelajaran produktif, di antaranya: kompetensi mengoperasikan alat-alat ukur secara analog dan digital, mampu mengoperasikan motor listrik tiga fase atau yang lebih dikenal dengan sistem pengendali elektromagnetik. Selain itu, ada beberapa kompetensi guru, yakni: kompetensi profesional, personal, sosial, dan nilai material. Selanjutnya, guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang terkelola dengan baik akan berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Mayasari Nanny., et al, 2022).

9.3 Program, Target, dan Implementasi Supervisi

Secara luas, program supervisi meliputi kegiatan yang akan di laksanakan supervisi yang bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik, dan pembinaan sebagai pemberdayaan profesionalisme dalam melaksanakan peran dan fungsinya. Adapun program supervisi dalam rangka mengoptimalkan profesionalisme, di antaranya:

1. Memiliki kompetensi menjabarkan isi kurikulum ke dalam program semester (Promes) dan program tahunan (Prota);
2. Kompetensi menyusun perencanaan pembelajaran dari mulai harian, mingguan, dan semester;
3. Kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran;
4. Kompetensi menilai dari mulai proses sampai hasil belajar setiap peserta didik;

5. Kompetensi dalam menggunakan alat bantu dalam pembelajaran;
6. Kompetensi dalam mengelola sumber daya dan lingkungan sebagai media pembelajaran;
7. Kompetensi membina dan membimbing dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik;
8. Kompetensi mengelola kelas;
9. Kompetensi mengelola pembelajaran yang terstruktur dan tidak terstruktur.

Target utama supervisi adalah pemberdayaan profesionalisme guru. Merujuk pada (Depdiknas, 1986/1994/1995) yang menyatakan ruang lingkup objek supervisi, di antaranya: supervisi akademik, administrasi, dan supervisi institusi.

Berdasarkan program dan target supervisi, penulis mencoba memberikan pandangan bahwa program supervisi yang meliputi proses kegiatan pembelajaran yang menuntut guru memiliki beberapa kompetensi profesional dari mulai kompeten dalam menjabarkan isi kurikulum ke dalam program semester dan program tahunan, menyusun perencanaan pembelajaran dari mulai proses sampai hasil belajar peserta didik, kompeten dalam mengelola kelas, mengoptimalkan dalam pemberdayaan sumber dan media belajar. Selanjutnya terkait target supervisi yang meliputi tiga objek, yakni: objek akademik yang lebih menitik beratkan kepada proses kegiatan belajar mengajar; objek administrasi yang lebih memfokuskan kepada administrasi sebagai pendukung proses pembelajaran; objek institusi menitik beratkan kepada aspek kinerja sekolah secara komprehensif, dari mulai sarana prasana perpustakaan, UKS, kantin, dan tempat ibadah.

Selanjutnya terkait implementasi supervisi yang banyak menemui hambatan di lapangan, di antaranya: sistem sentralisasi, persaingan kualitas pendidikan, akuntabilitas

pendidikan, transparansi manajemen sekolah terutama dalam hal pengelolaan sumber dana pendidikan. Kondisi ini harus menghadirkan komite sekolah yang terdiri dari pihak sekolah bagian keuangan dan perwakilan dari orangtua/wali peserta didik. Adapun rekomendasi yang di tawarkan dalam mengatasi hambatan dalam supervisi, di antaranya: kembali kepada tujuan pendidikan nasional, tujuan sekolah sesuai visi misi, pengelolaan program supervisi, melibatkan seluruh civitas sekolah dan organisasi guru dalam rangka mengsucceskan kegiatan supervisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, NA. 1981. *Supervisi Pendidikan: Penuntun Bagi Para Penilik, Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru-Guru*. Bandung: Suri
- Danim, Sudarwan. 2013. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Fitriana, Sheila., et al. 2022. *Manajemen Sistem Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hapsari, Sri., et al. 2022. *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi
- Imron, Ali. 2015. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ismaya, Bambang. 2019. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Junaedi., et al. 2022. *Manajemen Pendidikan Islam*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kurniawan, Andri., et al. 2022. *Digitalisasi SEbagai Pengembangan Model Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi
- Kristiawan, Muhammad., et al. 2019. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Purwanto, Ngalim. 2019. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mayasari, Nanny., et al. 2022. *Perilaku Organisasi*. Makassar: Tohar Media
- Mayasari, Nanny., et al. 2022. *Perencanaan Pendidikan*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Mayasari, Nanny., et al. 2022. *Manajemen Pendidikan*. Makassar: Tohar Media.
- Muliyati., et al. 2022. *Manajemen Sumber Daya manusia di Era 4.0*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi

- Munititah., et al. 2022. Filsafat Pendidikan Islam. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi
- Uno, Hamzah. 2021. Profesi Kependidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sudaryati, Sri., et al. 2022. Dasar-Dasar Pendidikan. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Suhardan, Dadang. 2014. Supervisi Profesioanl. Bandung: Bumi Aksara
- Sulistyorini., et al. 2021. Supervisi Pendidikan. Riau: Dotplus Publisher.
- Fitriana, Sheila., et al. 2022. Manajemen Sistem Pembelajaran. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- TIM Dosen Adpen, UPI. 2014. Manajemen Pendidikan. Bandung: UPI Press

BAB 10

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN LEMBAGA PENDIDIKAN/ SEKOLAH

Oleh Hariyadi

10.1 Pendahuluan

Bagaimana Anda memandang konsep kepemimpinan pendidikan?

Menurut Dirawat Dkk (1983:33) kepemimpinan pendidikan adalah sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan mengarahkan orang-orang lain yang ada kaitannya dengan ilmu kependidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan diperlukan untuk menggerakkan suatu organisasi. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu program di bidang pendidikan. Perlu digarisbawahi Keberhasilan pendidikan bukanlah hasil kerja individu, melainkan hasil kerja kerjasama yang kompeten. Oleh karena itu pemimpin harus mampu memberikan pengaruh kepada tim kerja (kepemimpinan adalah pengaruh) untuk bekerja secara efektif dan efisien. Semua sikap dan perilaku seorang pemimpin harus mampu membangun kepercayaan dan keyakinan dengan bawahannya, karena pemimpin merupakan jembatan untuk mencapai misi organisasi.

Pendidikan merupakan sebuah proses peningkatan kemampuan diri secara utuh meliputi aspek kognitif, afektif

dan psikomotorik yang menjadikan manusia berilmu, terampil dan berkarakter.

Tead; Terry; Hoyt dalam Kartono 2003 mengungkapkan kepemimpinan adalah seni mempengaruhi orang lain supaya mau bekerja sama sesuai dengan kemampuan untuk membimbing orang lain guna mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kelompok.

Model kepemimpinan dalam pendidikan merupakan kekmampuan seseorang dalam proses mempengaruhi bawahannya, dalam rangka membimbing, mengkoordinasikan hal hal yang perlu, serta untuk menggerakkan orang lain yang berkaitan dengan ilmu pendidikan proses pelaksanaan pendidikan serta pengajaran supaya dapat berjalan efektif dan efisien.

Supaya bisa mengetahui lebih detail tentang konsep dasar kepemimpinan pendidikan, mari kita bahas konsep Dasar Kepemimpinan Pendidikan.

10.2 Pengertian Kepemimpinan

Menurut Tead Terry Hoyt, di dalam Kartono 2003, pengertian kepemimpinan menurutnya yaitu sebuah kegiatan ataupun sebuah seni untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan kepada kemampuan yang dimiliki oleh orang itu guna membimbing orang lain di dalam usaha mencapai tujuan yang ingin capai oleh kelompok.

Kepemimpinan adalah proses antar hubungan atau interaksi antara pemimpin, pengikut (yang dipimpin) dan situasi atau keadaan. Moejiono, 2002 memandang bahwa leadership atau kepemimpinan adalah akibat pengaruh satu arah karena pemimpin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya (yang dipimpin).

Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge (2015) mengemukakan bahwa kepemimpinan sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi kelompok mencapai tujuan visi misi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pemimpin harus mampu memengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan yaitu keberhasilan visi dan misi yang telah ditetapkan baik perusahaan ataupun instansi pendidikan. Seorang pemimpin juga harus bisa menginspirasi orang lain terutama para karyawan, guru dan tenaga pendidikan yang dimilikinya untuk mengerjakan tugas yang selalu mengacu kepada tercapainya visi dan misi.

Di Dalam purwanto 1990 halaman 25 Atmosudirdjo mengungkapkan bahwa rumusan kepemimpinan neruoakan kepribadian seseorang yang dapat membawa keinginan kelompok lain untuk meniru atau mengikutinya, atau menguatkan pengaruh tertentu, dengan sedemikian rupa sehingga membuat sekelompok orang untuk menirukan seperti yang diinginkannya.

Melihat uraian tentang kepemimpinan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, pemimpin harus memiliki kemampuan khusus yang berbeda dari yang dipimpin, mampu menggerakkan dan menginspirasi orang yang dipimpin. Kinerja pimpinan dan perilaku pimpinan menjadi motivasi serta inspirasi bagi bawahan (yang dipimpin) untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.

Sementara kepemimpinan pendidikan adalah merupakan proses mendaftar dan membimbing bakat serta energi guru, siswa dan orangtua untuk mencapai tujuan bersama yang sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan.

Atau juga bisa dikatakan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah sebuah kemampuan serta proses mempengaruhi, membimbing dan mengkoordinasikan serta

mengerakkan orang lain yang selalu berkaitan dengan perkembangan ilmu pendidikan dan pengajaran supaya yang dikerjakan dapat berguna dan berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan serta pengajaran.

Seorang pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengatur bawahan (orang yang dipimpin) namun kekuasaan yang diberikan haruslah dipergunakan penuh amanah dan tanggungjawab. Artinya tidak menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi, tidak otoriter dan semua keputusan haruslah berdasarkan hasil musyawarah bersama.

10.2.1 Teori leadership (Kepemimpinan)

Untuk dapat menjalankan organisasi dengan baik, efektif dan efisien, maka penting untuk mengetahui teori leadership atau kepemimpinan dengan baik. Adapun teori tersebut antara lain:

1. Teori Sifat

Teori yang berusaha untuk mengidentifikasi karakteristik yang berbeda (fisik, mental, kepribadian) yang terkait dengan kesuksesan kepemimpinan. Mengandalkan menghubungkan penelitian berbagai sifat dengan kriteria keberhasilan tertentu. Teori ini menekankan atribut pribadi para pemimpin. Dasar dari teori ini adalah anggapan sebagian orang adalah pemimpin alami dan diberkahi dengan beberapa karakteristik berbeda dimiliki oleh orang lain seperti energi yang tidak habis-habisnya, intuisi yang tidak pernah terpuaskan dalam, umur panjang dan kekuatan yang luar biasa persuasi yang tak tertahankan. Teori kepemimpinan ini menyatakan bahwa keberhasilan manajerial disebabkan oleh adanya kemampuan $\frac{1}{2}$ kemampuan luar biasa seorang pemimpin.

Setidaknya didapatkan rumusan teori sifat ke dalam 4 ciri umum yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pola kepemimpinan di antaranya:

a) Intelijen

Seorang pimpinan yang memiliki kecerdasan rata-rata anggotanya memiliki peluang lebih untuk sukses. Karena pada umumnya seorang pemimpin haruslah memiliki kecerdasan di atas lebih tinggi dibanding yang dipimpin.

b) Kepribadian

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepribadian seperti integritas, percaya diri, kesiap siagaan, keaslian dapat diasosiasikan dengan kepemimpinan yang efektif.

c) Karakter fisik

Penelitian tentang hubungan kepemimpinan efektif dan karakter fisik, seperti usia, tinggi badan, berat badan serta penampilan memberikan hasil yang bertolak belakang yang tak ada kaitannya dengan suksesi seorang pemimpin.

10.2.2 Teori Kepemimpinan situasional dan perilaku

Teori kepemimpinan perilaku adalah kebalikan dari The Great Man Theory. Teori perilaku mengatakan bahwa pemimpin besar itu dibentuk, bukan dilahirkan. Teori kepemimpinan ini berfokus pada tindakan seorang pemimpin. Bukan pada kualitas mental atau sifat atau karakter bawaan dari orang tersebut.

Kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan dimana pemimpin mempertimbangkan tingkat kesiapan anggota tim yang dilayani dan keunikan masing-masing situasi. Paul Hersey dan Ken Blanchard mengembangkan model kepemimpinan situasional pada tahun 1969 saat mengerjakan Manajemen Perilaku Organisasi.

Melihat hasil studi tentang perilaku, seorang pemimpin yang mempraktikkan teori ini memiliki kecenderungan terhadap 2 hal:

Yang pertama adalah pertimbangan, kecenderungan pemimpin untuk memperlihatkan sikap persahabatan dengan para bawahan. Hal ini tergapbar pada seorang pemimpin yang memberi masukan dan tukar pendapat serta berkonsultasi dengan bawahannya.

Yang kedua adalah struktur inisiatif, yaitu kecenderungan pemimpin membuat batas antara pimpinan dan bawahan, seperti selalu memandang bawahan tidak bisa melakukan sesuatu seperti yang diharapkan sehingga cenderung memberi instruksi atau arahan terus menerus terhadap bawahannya.

Berdasarkan teori ini maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu memberikan perhatian besar kepada bawahannya dan memberikan kepercayaan bahwa bawahannya mampu mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik.

10.2.3 Teori otoritas

Kewibawaan dan karisma menjadi faktor penting dalam memimpin, dengan faktor ini pemimpin akan mendapatkan kepercayaan dari bawahannya. Model kepemimpinannya dipercaya bisa melindungi dirinya dari bahaya yang bermacam. Dengan kebibawaan dan kharismanya akan membawa organisanya sebagai pemenang dan berhasil menuju capaian visi dan misi. Dalam dunia pendidikan kemungkinan besar sekolah yang dipimpinnya akan maju dan besar.

10.2.4 Teori Situasi kepemimpinan

Teori situasional kepemimpinan merupakan pendekatan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilaku, karakteristik bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan gaya kepemimpinan tertentu.

10.2.5 Teori Kelompok Kepemimpinan

Teori Kelompok Teori kelompok dalam kepemimpinan memiliki dasar perkembangan yang berakar pada psikologi sosial. Teori kelompok ini mencakup bahwa agar kelompok dapat mencapai tujuannya, harus ada kepentingan positif antara pemimpin dan pengikutnya.

10.3 Syarat untuk menjadi seorang Peimimpin

Menjadi seorang pemimpin haruslah memenuhi berbagai persyaratan sampai bisa dinyatakan layak dalam memimpin organisasi. Hal ini menjadi penting, sebab di pundaknya dibebankan tanggung jawab keberhasilan yang harus dicapai secara optimal, efektif dan efisien.

Setidaknya ada 3 hal penting yang menjadi konsep kepemimpinan:

1. Kekuasaan

Kekuasaan merupakan pelimpahan wewenang serta legalitas kepada pimpinan untuk dapat mempengaruhi juga menggerakkan bawahan (yang dipimpin) untuk melakukan sesuatu guna menyelesaikan tugas dan amanah yang berkaitan dengan organisasi.

2. Otoritas

Kekuasaan adalah kewenangan yang diperoleh seseorang atau kelompok untuk melaksanakan kewenangan tersebut sesuai dengan kewenangan yang diberikan, kewenangan tidak boleh dilaksanakan diluar kewenangan tersebut.

3. Kemampuan

Keterampilan atau Kemampuan adalah kapasitas individu untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah penilaian saat ini tentang apa yang dapat dilakukan seseorang.

Stodgill dalam James A. Lee mengungkapkan bahwa pimpinan harus memiliki kelebihan, antara lain: Kecerdasan, kemampuan verbal (komunikasi), kewaspadaan (kepekaan) serta kemampuan menilai. Tingkat kerjasama, berprestas dan memiliki kemampuan di bidang tertentu. Memiliki peran tanggungjawab, rajin, berani, ulet dan kreatif, percaya diri dan agresif. Mampu berpartisipasi aktif, memiliki stabilitas yang tinggi, kooperatif dan mampu bergaul. Memiliki status dan kedudukan sosal ekonomi yang cukup tinggi serta benar.

Pemimpin di suatu instansi pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila di dalam lembaga yang dipimpinnya mampu menghasilkan

- a. Input, mengoptimalkan semua instrumen yang tersedia untuk menghasilkan input atau masukkan yang baik, bila dilihat dari jumlah siswa maka secara kuantitatif, dari SDM guru, mampu merekrut SDM yang unggul pada bidangnya
- b. Proses, mengutamakan proses pengelolaan pendidikan dan juga belajar mengajar yang efektif dan efisien
- c. Output, ketika input dan proses berjalan dengan baik, efektif dan efisien, maka dapat diyakini output yang akan didapatkan adalah keberhasilan yang sesuai tuntutan visi serta misi dan juga penilaian masyarakat yang memuaskan.
- d. Outcome dampak, yaitu manfaat, harapan perubahan dari suatu kegiatan atau layanan suatu program. Bisa dipastikan apabila input-proses-output ini berhasil maka akan mendapatkan legitimasi dan kepercayaan masyarakat dan ini merupakan buah dari keberhasilan seorang pemimpin.

10.4 Tipe Kepemimpinan

Dalam setiap kepemimpinan memiliki model dan gaya kepemimpinannya masing-masing. Dari gaya kepemimpinan akan melahirkan karakter yang berbeda dalam memimpin organisasinya.

10.5 Jenis Kepemimpinan Pendidikan

10.5.1 Kepemimpinan Otokratis

Model kepemimpinan otokratis selalu mengungkap kelebihan dan tanggungjawabnya, hal ini menyebabkan keberhasilan suatu sekolah tergantung pada pimpinannya. Sebab itu, pimpinan model otokratis selalu khawatir akan pekerjaan anakbuahnya tidak sesuai harapannya.

10.5.2 Kepemimpinan Pseudo-demokratis

Model kepemimpinan ini semu, memperlihatkan kesan demokratis di dalam memimpin padahal sebenarnya adalah otokratis. Pemimpin model ini memberikan hak kepada guru untuk memutuskan sesuatu, namun sesungguhnya pimpinan ini bekerja penuh perhitungan. Ia merencanakan agar yang diinginkan juga tercapai sesuai keinginannya.

10.5.3 Kepemimpinan Laissez-Faire

Model kepemimpinan ini menginginkan bawahannya (yang dipimpin) diberikan suatu kebebasan untuk melakukan sesuatu yang dianggapnya benar. Akan bisa jadi pimpinan akan membiarkan bawahannya bekerja tanpa pengawasan sedikitpun dan tanpa perencanaan. Hal ini bisa jadi akan menyebabkan situasi organisasi, sekolah pada khususnya secara menyeluruh akan menjadi kacau dan tidak tertib.

10.5.4 Kepemimpinan Demokratis.

Kepemimpinan model ini menekankan kepada dirinya sebagai seorang pimpinan merupakan bagian dari kelompoknya yang mana sesama kelompok dan anggotanya akan sama sama berusaha bertanggung jawab mewujudkan impian dan tujuan bersama. Kepala sekolah dan guru bekerja sama dengan sukarela memajukan program sekolah. Semua program yang telah dibuat dan direncanakan disepakati untuk dilaksanakan. Akhirnya tercipta suasana kekeluargaan yang menghadirkan harmonisasi dalam lingkungan kerja sekolah.

10.6 Penutup

Kepemimpinan secara holistik merupakan seluruh proses dalam mempengaruhi, mengajak, menggerakkan serta mengarahkan orang lain untuk berfikir, saling bekerja sama dan bertindak sesuai arahan serta aturan yang berlaku, demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Visi misi adalah titik tolak sebagai landasan berfikir target yang harus dicapai dan menjadi target seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya. Seorang pemimpin harus menetapkan tujuan, standar prioritas dan kualitas kebijakan.

Aspek kepribadian menjadi salah satu kepribadian dalam kepemimpinan. Kepribadian dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu. Pada umumnya kepala sekolah yang sangat efektif dalam menjaga hubungan baik dalam suatu organisasi adalah mereka yang memiliki sifat kepribadian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Thaha, Besse Tenri Batari. 2011. Konsep Dasar Mengenai Pengertian Kepemimpinan Pendidikan. Diakses November 15, 2022 pukul 15.00. Dari <http://bessetenri.blogspot.com/2011/09/konsep-dasar-mengenai-pengertian.html>
- Yatik. 2011. Konsep dan Prinsip Kepemimpinan dalam Pendidikan. Diakses November 15, 2022 pukul 15.12. Dari <http://yatik-kepimpinandalampendidikan.blogspot.com/>
- Ajeng. 2010. Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Sekolah. Diakses November 15, 2022 pukul 15.15. Dari <http://rahaj3n9.wordpress.com/2010/01/09/manajemen-kepemimpinan-pendidikan-di-sekolah/>
- Sarjunipadang, Ali. 2013. Konsep Dasar Kepemimpinan. Diakses November 15, 2022 pukul 15.20. Dari <http://alisarjunip.blogspot.com/2013/07/konsep-dasar-kepemimpinan.html>
- Burhanuddin, Afid. 2013. Kepemimpinan dan Kekuasaan. Diterima Desember 03, 2022 pukul 13.48. Dari <https://afidburhanuddin.wordpress.com>

BIODATA PENULIS



Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.

Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Pendidikan Bahasa Inggris

Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini.

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan- kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat Aktive dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku.

BIODATA PENULIS



Zulkifli, S.Pd.I., M.Pd., C.PHT., C.HRA., CIAP.
Motivator, Mubaligh, Penulis & Akademisi

Pria kelahiran 3 Rajab 1405 H/1984 M, merupakan salah satu alumnus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda-Kaltim lulus dengan predikat “*Comlaude*” (IPK 4,00) dan konsentrasi pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis termasuk pribadi pemelajar, terbukti ia memiliki beberapa gelar profesi yang ia peroleh. Hingga kini ia aktif menulis dan meneliti, sehingga ia telah menorehkan sejumlah karya tulis, mulai artikel nasional hingga buku pendidikan dan keislaman.

Saat ini penulis aktif sebagai Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Teknologi Bontang dan menjabat sebagai Kepala Unit Jaminan Mutu STITEK Bontang-Kaltim. Selain itu, penulis juga aktif mengisi kegiatan training dan dakwah di wilayah Bontang, Kutai Timur, Samarinda, dan Kutai Kartanegara, serta aktif sebagai pengurus Majelis Ulama (MUI) Kota Bontang dan Sekretaris Komisi Nasional Pendidikan (KNP) DPD-Kota Bontang. Hingga kini ia tercatat di beberapa organisasi profesi dosen, diantaranya: anggota Perkumpulan Karier Dosen Indonesia (2021-sekarang), anggota Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia (2022-sekarang).

BIODATA PENULIS



Dr Andi Hamsiah, M.Pd.

Dosen Ilmu Pendidikan dan Sastra Indonesia Universitas
Bosowa

Andi Hamsiah. Lahir di Soppeng, Sulawesi Selatan 5 Agustus 1969. Jenjang pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Hasanuddin, lulus tahun 1992. Pendidikan S-2 konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar, lulus tahun 2022. Pendidikan S-3 di Universitas Negeri Makassar, konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, lulus tahun 2017. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa Makassar. Beberapa buku pernah diterbitkan antara lain; Santun Berbahasa, Berbahasa Santun, Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Budaya Lokal, Sketsa Pembelajaran Covid-19, Strategi Pembelajaran Bahasa, Menggugat Minat Baca Siswa.

BIODATA PENULIS



Dian Mustika Maya

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof. Dr. Hazairin
SH Bengkulu

Kurang lebih selama 11 tahun berprofesi sebagai tenaga Pendidik membuat penulis terpanggil untuk harus terus mengembangkan diri khususnya dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah bidang Psikologi khususnya dibidang psikologi perkembangan anak. Dibidang pendidikan dan pengajaran penulis mengampu matakuliah Psikologi Kepribadian, Pengembangan Diri dan Kepribadian, hingga Kesehatan Mental. Terkait dengan Kompetensi kepribadian penulis merasa sangat tertantang karena langsung terkait dengan implementasi teori kepribadian dan real situasi tuntutan sebagai seorang pendidik dalam berinteraksi secara internal pada diri sendiri, terlebih interaksi secara eksternal atau lingkungan sekitar. Semoga sekilas hasil pemikiran penulis dapat memberikan manfaat khususnya bagi para tenaga pendidik, dimanapun berada.

BIODATA PENULIS



Augusta De Jesus Magalhaes, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Aryasatya Deo Muri

Lahir di Dili tanggal 19 Agustus 1990. Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusa Cendana Kupang tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan magister pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret pada Tahun 2016 akhir. Tahun 2017 sampai saat ini menjalani aktivitas sebagai dosen tetap Yayasan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Aryasatya Deo Muri Kupang. Tahun 2018 dipercayakan menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sampai tahun 2021, dan pada bulan Mei tahun 2022 dipercayakan kembali sebagai ketua Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Aryasatya Deo Muri dengan masa bakti 2022 - 2026. Mata kuliah yang diampu saat ini adalah profesi kependidikan, Pengantar pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Kearifan Lokal NTT, Strategi Pembelajaran Sejarah dan Pariwisata Budaya Lokal.

BIODATA PENULIS



Mohan Taufiq Mashuri, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Tadris IPA Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram

Penulis lahir di Mataram pada tanggal 05 Juni tahun 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Tadris IPA Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Kimia di Universitas Mataram dan menyelesaikan studi S2 pada Program Studi Pendidikan IPA di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis sampai saat ini telah memiliki pengalaman mengajar di beberapa perguruan tinggi dan mampu berbagai mata kuliah seperti; Pengantar Pendidikan, Media Pembelajaran, Statistika, Telaah Kurikulum, Metodologi Penelitian, Dasar-Dasar Pendidikan IPA, Islam dan Sains, dll. Selain itu penulis juga telah memiliki publikasi karya ilmiah berupa buku atau artikel penelitian yang telah diterbitkan dalam berbagai jurnal nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS



Mas'ud Muhammadiyah

Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar

Mas'ud Muhammadiyah. Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak

besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan karena pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik

Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; 1. *Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar di Journal of Language and Literature*; 2. *The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic di Jurnal New Educational Review*; 3. *The Information Sharing Among Students on Social Media: The Role of Social Capital and Trust, VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*; 4. *Character Development Strategies Based on Local Wisdom for Elementary School Students: A Multicultural Study in Education, Jurnal Multicultural Education*; dan 5. *A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesian Newspapers, International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC)*.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesa Village*, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa). Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan

kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2. Namun yang lebih banyak menjadi editor 20-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Yogyakarta dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FKIP-Sastra Universitas Bosowa Makassar. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik. (*)

Email Penulis: masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id

BIODATA PENULIS



Heni Sulusyawati, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof. Dr.
Hazairin, SH

Penulis lahir di Lubuk Unen tanggal 10 Juni 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH dan melanjutkan Pendidikan S2 pada Jurusan Pendidikan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Padang (UNP). Fokus kajian yang diminati penulis pada bidang Bimbingan dan Konseling, meliputi pada bidang bimbingan konseling karier, teori dan teknik konseling, komunikasi konseling, BK di Pendidikan Menengah Pertama & Menengah Atas, serta BK di Pendidikan anak usia dini.

BIODATA PENULIS



Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS

Penulis lahir di Cianjur Jawa Barat, 29 Nopember 1972. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan H.Sutardja Sastraatmadja dan Hj. Mulawati (almh). Penulis adalah PNS pada Dinas Pendidikan. Penulis menyelesaikan pendidikan STM Teknik Listrik di Bhakti Taruna Bogor tahun 1991, S1 Pendidikan Teknik Elektro di Undana tahun 1996, S2 PPs PIPS konsentrasi pendidikan (Cum Laude) tahun 2015 di Undana dan melanjutkan S3 di Universitas yang sama.

Penulis merupakan Alumni Sekolah Penelitian Indonesia di bawah bimbingan (Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd); Audit Mutu Internal Perguruan Tinggi; Penyusunan Instrumen Suplemen Konversi (ISK) Perguruan Tinggi dan Prodi; Penulisan Buku Non Fiksi (Unisma Press); Penyuntingan Naskah (Unisma Press); Pengelolaan Jurnal Ilmiah (Unisma Press); Penulisan Buku Ilmiah (Unisba Press); Menulis Buku Ilmiah Populer (Penulispro.id Bambang Trim); **Editor (Sertifikasi BNSP)**; Quality Management System. Selain itu Penulis bergabung dalam Ikatan Ahli Bencana Indonesia (IABI).

Adapun karya Penulis, diantaranya: Analisis Sistem Pendeteksi Cash Box Penuh pada Pesawat Telepon Umum Coin;

Hubungan antara Kompetensi Siswa dengan Motivasi Kerja dan Kesiapan Kerja sebagai Instalatur Listrik; Model SMK Untuk Keberlanjutan Pendidikan Vokasi; Manajemen Sistem Pembelajaran; Digitalisasi Sebagai Pengembangan Pembelajaran; Strategi Pembelajaran; Perilaku Organisasi; Manajemen Sumber Daya Manusia di Era Revolusi 4.0; Komunikasi Pendidikan; Ilmu dan Aplikasi Pendidikan; Perencanaan Pendidikan; Manajemen Pendidikan; Evaluasi Pendidikan; Manajemen Perubahan; Energi Baru dan Terbarukan; *Analysis of Internet Utilization for the Community in Terms of Rural and Urban Conditions in the Province of Indonesia*; *Adaptation of ICT learning in the 2013 curriculum in improving digital literacy for elementary school students*; *Infografis of Internet usage data for the learning process in Provinces in Indonesia*; Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Suku Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi Dan Energi Jakarta Selatan); Analisis Peran Disiplin Kerja, Komunikasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru dan Karyawan Sekolah Dasar di DKI Jakarta.

BIODATA PENULIS



Hariyadi, M.Pd.

Dosen Filsafat Pendidikan

Fakultas TARBIYAH Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta

Penulis lahir di Sragen tanggal 23 Juli 1981. Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas TARBIYAH Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta.

Telah selesai masa studi kesarjanaan (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam dan melanjutkan S2 pada Manajemen Pendidikan Islam. Penulis menekuni bidang Menulis sejak awal kuliah. Saat ini aktif sebagai penulis buku-buku Pendidikan, Buku yg pernah diterbitkan adalah “Sistem Informasi Manajemen Untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan” terbit tahun 2022.

Aktif sebagai Anggota ICMI daerah Kota Depok Jawa Barat periode 2022 – 2027. Kegiatan harian sebagai kepala Panti Asuhan Muhammadiyah Yuliwis Resman Kota Depok dan saat menyusun naskah naskah ini sedang menyelesaikan studi program Doktor Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ).
ari_hariyadi@yahoo.com